

GEMA

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP IX NO. 18

= November - Desember =

1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, Filemon

Hosea, Yoel, Amos

Renungan Natal & Akhir Tahun

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Membina Gereja Baru	4
Renungan Tanggal 1 - 11 November 2025	5
Gereja, Alat Allah Menyatakan Kebenaran-Nya	16
Renungan Tanggal 12 - 26 November 2025	18
Allah Dimuliakan Melalui Kesalahan Jemaat	33
Renungan Tanggal 27 - 29 November 2025	35
Mengembalikan Pemimpin	38
Renungan Tanggal 30 November 2025	39
Hosea: Kasih yang Tidak Pernah Menyerah	40
Renungan Tanggal 1 - 8 Desember 2025	41
Penghakiman, Pertobatan, dan Pengharapan	49
Renungan Tanggal 9 - 11 Desember 2025	50
Keadilan & Kebenaran: Inti Pesan bagi Israel	53
Renungan Tanggal 12 - 18 Desember 2025	54
Siapakah Anak Ini?	61
Renungan Tanggal 19 - 26 Desember 2025	62
Rencana Allah bagi Gereja	71
Renungan Tanggal 27 - 31 Desember 2025	72
Daftar Gereja Sinode GKY	77



SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74. JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Okky Chandra

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Roni Tan, Pdt. Sumito Sung, Pdt. Timotius Fu,
GI Jokhana, GI Michael Tanos
GI Tommy Chendana, GI Purnama



GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK
TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN
MANDARIN



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur) atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download) atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android & IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store (pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook “Sinode Gereja Kristus Yesus” (Teks renungan GeMA diposting bersama-sama dengan video Refleksi GeMA)

REDAKSI

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Menjelang akhir penyelesaian GeMA edisi November-Desember 2025, kami kehilangan seorang penerjemah senior yang telah puluhan tahun membantu melaksanakan penerjemahan GeMA, yaitu Alm. Bapak Tjong It Siauw. Selama ini, beliau melakukan pelayanan penerjemahan dengan setia dan sangat teliti. Sebelum GeMA memiliki editor untuk terjemahan bahasa Mandarin, beliau juga sering memeriksa seluruh naskah sebelum dicetak agar sedapat mungkin bisa menghindari kesalahan dalam penerjemahan. Beliau wafat karena sakit dan juga karena penurunan kondisi fisik pada usia lanjut (76 tahun). Kami berharap bahwa pembaca GeMA ikut mendukung para penerjemah GeMA di dalam doa, dan Tuhan terus membangkitkan para penerjemah muda agar pelayanan penerjemahan bisa terus berlangsung, sehingga GeMA juga bisa dimanfaatkan oleh mereka yang hanya bisa berbahasa Mandarin.

Bacaan Alkitab pada edisi ini mencakup beberapa kitab nabi kecil (Hosea, Yoel, Amos), surat 1-2 Tesalonika, surat-surat penggembalaan (1-2 Timotius, Titus, Filemon), serta dua renungan khusus menyangkut Natal dan renungan menyangkut misi gereja yang sekaligus merupakan renungan akhir tahun. Kitab Hosea mengingatkan kita tentang kasih Allah yang tidak pernah menyerah menghadapi pengkhianatan umat-Nya. Kitab Yoel mendesak kita untuk melihat krisis dan bencana bukan hanya secara horizontal—sebagai peristiwa duniawi—tetapi juga secara vertikal—sebagai teguran dari Allah yang memanggil umat-Nya untuk kembali kepada-Nya. Kitab Amos menegaskan bahwa Allah itu benar dan adil. Ia menghukum dosa, tetapi Ia memberi pengharapan bagi mereka yang mau bertobat. Surat 1-2 Tesalonika adalah surat yang bisa dipandang sebagai kurikulum untuk membina gereja baru yang belum lama berdiri. Surat 1-2 Timotius menjelaskan bahwa gereja merupakan alat Allah untuk menyatakan kebenaran-Nya. Surat Titus menjelaskan bahwa Allah harus dimuliakan melalui kesalehan jemaat. Seri renungan Natal menyoroti tentang identitas Kristus. Seri renungan tentang misi membahas tentang rencana Allah bagi gereja.

Kami berharap agar program pembacaan Alkitab “GeMA” ini memperluas wawasan kita terhadap kehendak Allah dalam hidup kita. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan penerjemah serta editor bahasa Mandarin yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan renungan GeMA edisi ini. Kiranya Tuhan memberkati kita semua!

Membina Gereja Baru

Gereja Tesalonika adalah gereja kedua yang dirintis oleh Rasul Paulus di wilayah Makedonia saat ia melakukan perjalanan misi yang kedua. Mula-mula, Rasul Paulus dan Silas melintasi beberapa kota yang pernah ia layani dalam perjalanan misi yang pertama, yaitu Derbe dan Listra, untuk meneguhkan iman jemaat yang pernah ia layani dalam perjalanan misi pertama. Karena Roh Kudus mencegah mereka memberitakan Injil di provinsi Asia (di sebelah Selatan), mereka melintasi provinsi Frigia, provinsi Galatia, dan provinsi Misia. Mereka ingin menuju provinsi Bitinia (di sebelah Utara), tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan. Saat mereka tiba di Troas, Allah memberi suatu penglihatan tentang seorang Makedonia yang memanggil mereka untuk memberitakan Injil kepada mereka. Jelas bahwa perjalanan misi ke provinsi Makedonia—yaitu di kota Filipi, Tesalonika, dan Berea—tidak didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi didasarkan pada pimpinan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 16:1-10).

Adanya pimpinan Roh Kudus tidak menjamin bahwa perjalanan misi akan bebas dari masalah. Di kota Filipi, Rasul Paulus mengusir roh tenung yang menguasai seorang budak perempuan. Roh tenung itu amat menguntungkan para pemilik budak perempuan itu, sehingga pengusiran roh itu membuat mereka marah, lalu mereka menangkap Rasul Paulus dan Silas untuk dibawa menghadap para penguasa kota, sehingga Rasul Paulus dan Silas dipenjarakan. Setelah bebas dari penjara, Rasul Paulus dan Silas melanjutkan perjalanan ke kota Tesalonika. Mula-mula, Rasul Paulus melayani di sinagoge—yaitu rumah ibadat orang Yahudi—selama tiga hari Sabat berturut-turut, dan membuat beberapa orang Yahudi, sejumlah besar orang Yunani penganut agama Yahudi, serta tidak sedikit perempuan terkemuka menjadi percaya. Dengan demikian, terbentuklah jemaat di kota Tesalonika. Sayangnya, waktu pelayanan Rasul Paulus di kota itu amat singkat karena tidak lama kemudian, orang-orang Yahudi di kota itu—yang merasa kesal saat melihat keberhasilan pelayanan Rasul Paulus—memakai beberapa preman di pasar untuk membuat kerusuhan, sehingga Rasul Paulus dan Silas terpaksa mengungsi ke kota Berea (Kisah Para Rasul 16:16-17:10). Walaupun pelayanan Rasul Paulus di kota Tesalonika amat singkat, ternyata Gereja Tesalonika tetap bisa bertumbuh dan menjadi gereja yang sehat, bahkan mereka menjadi teladan di provinsi Makedonia dan Akhaya (1 Tesalonika 1:7). Surat 1-2 Tesalonika, yang dimaksudkan untuk membina jemaat Tesalonika, jelas merupakan bahan pembinaan jemaat yang relevan bagi gereja pada masa kini, terutama untuk membina gereja yang belum lama didirikan. [P]

Gereja baru yang ideal adalah gereja yang sehat secara rohani. Jemaat Tesalonika—sebagai gereja yang sehat secara rohani—memiliki tiga ciri menonjol, yaitu adanya iman yang terungkap dalam tindakan, adanya kasih yang terlihat dari kesungguhan menaati firman Tuhan, dan adanya pengharapan yang terlihat dari ketekunan menghadapi penderitaan (1 Tesalonika 1:3). Iman jemaat Tesalonika terlihat dari tindakan mereka meninggalkan praktik penyembahan berhala dan berbalik menjadi umat yang melayani Allah yang hidup dan benar dengan setia (1:9). Kasih membuat mereka menaati firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan membuat mereka bisa menjadi teladan bagi semua orang percaya di provinsi Makedonia dan Akhaya (1:6-8). Pengharapan terhadap kedatangan Kristus kedua kali membuat mereka sanggup menghadapi penindasan yang berat dengan tekun (1:6,10).

Salam “Anugerah dan damai sejahtera menyertai kamu” (1:1b)—yang terdapat dalam semua surat Rasul Paulus dengan sedikit variasi—memperlihatkan bahwa **konsep “anugerah” dan “damai sejahtera” adalah landasan bagi kesehatan gereja**. Bila kita sadar bahwa seluruh hidup kita—termasuk keselamatan dan semua yang kita miliki—merupakan pemberian atau anugerah Allah, hidup kita akan diwarnai oleh anugerah. Bila hidup kita diwarnai oleh anugerah Allah, kita tidak akan gampang marah dan tidak akan dikuasai oleh keinginan membalas dendam. Anugerah Allah akan membuat kita bermurah hati, karena Allah telah lebih dahulu bermurah hati terhadap diri kita. Kita akan mempersembahkan kepada Allah segala sesuatu yang terbaik pada diri kita sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah kita terima. Bila hidup kita diselimuti oleh damai sejahtera yang berasal dari Allah, kehidupan kita akan stabil dan tidak mudah gelisah. Ingatlah bahwa damai sejahtera yang berasal dari Allah adalah damai sejahtera yang tidak tergantung pada situasi (bandingkan dengan Yohanes 14:27).

Sungguh menakjubkan bahwa dalam waktu singkat pelayanan Rasul Paulus bisa menghasilkan sebuah jemaat teladan! Ingatlah bahwa Rasul Paulus melayani jemaat Tesalonika dalam rentang waktu singkat, yaitu tiga hari Sabat berturut-turut (Kisah Para Rasul 17:2-10). Mungkin saja, setelah hari Sabat ketiga, Rasul Paulus masih terus melayani di luar rumah ibadat atau memakai rumah Yason, tetapi rentang waktunya jelas tidak terlalu lama. Bagaimana dengan gereja tempat Anda beribadah: Apakah gereja Anda merupakan gereja teladan yang memperlihatkan ciri adanya iman yang terwujud dalam tindakan, adanya kasih yang terungkap dalam kesungguhan melayani, dan adanya pengharapan yang menumbuhkan ketekunan saat menghadapi masalah? [P]

Sikap Rasul Paulus dalam membina jemaat seperti sikap orang tua dalam membesarkan anak. Terhadap jemaat Tesalonika, ia memberikan berbagai nasihat seperti yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, serta mengungkapkan kasih sayang seperti yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Bagi Rasul Paulus, kesuksesan dalam melayani tidak diukur dari gedung yang berhasil dibangun atau program kegiatan yang berhasil dilaksanakan, melainkan dari adanya orang-orang yang berbalik kepada Allah. Melayani adalah respons terhadap panggilan Allah dan seharusnya menjadi gaya hidup yang dilandasi keinginan untuk menyenangkan Allah. Rasul Paulus bukan hanya sekadar menyisihkan waktu untuk memberitakan Injil, tetapi memberikan seluruh hidupnya untuk melaksanakan seluruh pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya (2:8). Penganiayaan dan penghinaan yang ia alami tidak membuat ia jera dan berhenti melayani. Bagi Rasul Paulus, melayani adalah ungkapan ketaatan terhadap kehendak Allah. Penganiayaan—bahkan pemenjaraan—yang diprakarsai oleh orang-orang non-Yahudi di kota Filipi yang merasa dirugikan serta penolakan disertai hasutan yang dilakukan orang-orang Yahudi di kota Tesalonika tidak membuat Rasul Paulus kehilangan semangat melayani.

Di sepanjang masa, selalu diperlukan adanya pemimpin rohani yang bukan hanya ingin mengatur atau memerintah, tetapi yang bersedia terjun langsung untuk menolong dan mengarahkan orang yang ia pimpin atau ia layani, serta yang bersikap seperti orang tua secara rohani. **Orang tua yang menyayangi anak-anaknya pasti akan peduli terhadap keadaan anak-anaknya, serta selalu berusaha membimbing dan menolong, bahkan rela berkorban untuk kepentingan anak-anaknya. Hal ini berlaku pula untuk orang tua secara rohani. Sebagai orang tua secara rohani, Rasul Paulus setia memberitakan Injil dan hambatan tidak membuat ia menghentikan perjalanan misi. Ia mempertahankan kehidupan yang saleh, sikap yang adil, dan perilaku yang tak bercacat, agar ia bisa menjadi teladan bagi jemaat yang ia layani.** Ketulusan hati dalam melayani—yang bukan sekadar tebar pesona—jelas bisa dirasakan oleh orang-orang yang ia layani.

Bagaimana situasi pelayanan yang berlangsung di gereja Anda? Apakah para pemimpin gereja—termasuk para guru sekolah minggu—sudah berperan sebagai para orang tua rohani bagi orang-orang yang berada dalam jangkauan pelayanan mereka? Apakah Anda telah merespons panggilan Allah terhadap diri Anda dengan ikut terlibat dalam pelayanan? Apakah Anda telah berperan sebagai orang tua rohani dalam pelayanan yang dipercayakan kepada diri Anda? [P]

Supaya sanggup bertahan menghadapi masalah, gereja harus bertumbuh dalam pengharapan. Pengharapan Kristen bukan hanya menyangkut masa depan, tetapi juga masa kini. Pada umumnya, manusia berharap pada kemakmuran dan kenyamanan. Sayangnya, dosa membuat manusia cenderung mementingkan diri sendiri serta bersaing dan berebut dengan sesamanya. Kemajuan teknologi tidak memberi solusi, tetapi menambah kesenjangan kaya-miskin: Sebagian manusia makin kaya dan sebagian makin miskin, bahkan ada yang sangat miskin. Kerusakan alam membuat bencana alam meningkat. Tidak ada tempat yang benar-benar makmur dan aman. Di dalam Kristus, kita memiliki jaminan pemeliharaan dan perlindungan Allah. Akan tetapi, jaminan itu tidak berarti bahwa hidup kita selalu makmur dan bebas dari bahaya. **Pemeliharaan Allah berarti bahwa saat kita kekurangan, Allah akan memberi jalan keluar dan kecukupan. Perlindungan Allah berarti bahwa saat kita menghadapi ancaman bahaya, Allah akan meluputkan kita, kecuali bila Allah memiliki rencana tertentu untuk membuat bencana itu menjadi kebaikan bagi diri kita. Kekurangan serta penyakit akan membuat kita makin bergantung kepada pemeliharaan Allah, dan bahaya akan membuat kita mencari perlindungan Allah. Akan tetapi, pengharapan yang terpenting tentu saja menyangkut kehidupan sesudah kematian.**

Di tengah ancaman orang-orang Yahudi yang cemburu saat melihat perkembangan kekristenan, jemaat Tesalonika mengalami pemeliharaan dan perlindungan Allah. Sikap para anggota jemaat saat menghadapi penderitaan membuat jemaat Tesalonika menjadi teladan bagi jemaat di tempat-tempat lain. Yang menarik, kesan Rasul Paulus terhadap kondisi jemaat Tesalonika tidak berfokus pada masalah, tetapi pada respons jemaat Tesalonika terhadap pemberitaan firman Allah. Oleh karena itu, Rasul Paulus tidak mengeluh, melainkan mengucap syukur. Dia tidak menjadi jera karena penolakan orang-orang Yahudi, tetapi ia justru rindu untuk kembali melayani jemaat Tesalonika. **Pelayanan Rasul Paulus di kota Tesalonika—yang membuat dia melarikan diri ke kota Berea—tidak meninggalkan trauma, melainkan membangkitkan pengharapan dan sukacita karena pandangannya terarah kepada sukacita yang akan ia terima saat Kristus datang untuk kedua kali.** Apakah pelayanan di gereja Anda menumbuhkan pengharapan dan sukacita? Saat Anda menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan Anda, apakah Anda selalu mengingat pengharapan yang Anda miliki? Apakah pengharapan yang Anda miliki di dalam Kristus telah membangkitkan semangat untuk melayani dalam diri Anda? [P]

Kunci sukses dalam membina jemaat adalah adanya kepedulian. Walaupun harus meninggalkan pelayanan di kota Tesalonika, Rasul Paulus tetap peduli terhadap jemaat Tesalonika. Ia bukan hanya sekadar mengenang pelayanannya di sana, tetapi ia mendoakan jemaat Tesalonika secara rutin dan dengan sepenuh hati. Ia mengkhawatirkan kondisi jemaat yang mengalami kesusahan karena orang-orang Yahudi terus berusaha menggoyang iman mereka. Karena merasa gelisah sebelum mendapat kabar tentang kondisi jemaat Tesalonika, saat sedang melayani di kota Atena, Rasul Paulus mengutus Timotius untuk menguatkan dan memberi dorongan kepada jemaat Tesalonika. **Bagi Rasul Paulus, pelayanan terhadap jemaat Tesalonika bukan sekadar tugas, melainkan beban dari dalam hati yang dilandasi kepedulian.** Setelah Timotius kembali dan memberi laporan tentang iman dan kasih yang terpancar dalam kehidupan jemaat Tesalonika, barulah Rasul Paulus merasa tenang dan bersemangat. Kabar baik tentang jemaat Tesalonika merupakan sumber penghiburan yang membangkitkan semangat dan sukacita.

Isi doa Rasul Paulus mencerminkan kepedulian terhadap jemaat Tesalonika, “Siang malam kami berdoa dengan sungguh-sungguh, supaya kita bertemu muka dengan muka dan menambahkan apa yang masih kurang pada imanmu.” (3:10). Doa itu memperlihatkan bahwa Rasul Paulus sungguh-sungguh peduli terhadap jemaat Tesalonika. **Pembinaan terhadap orang Kristen baru selalu harus diawali dengan hati yang peduli.** Rasul Paulus sadar bahwa pembinaan yang ia lakukan terhadap jemaat Tesalonika masih belum lengkap dan baru mencakup hal-hal terpenting. Oleh karena itu, ia ingin datang supaya bisa melihat kondisi jemaat secara langsung dan menambahkan apa yang masih kurang pada iman jemaat. **Doa Rasul Paulus ini mengingatkan gereja bahwa tugas penginjilan selalu harus disertai dengan tindak lanjut untuk membina orang yang bersedia menyambut berita Injil, sehingga orang itu menjadi dewasa di dalam Kristus. Jelaslah bahwa tindak lanjut harus diwujudkan melalui pembinaan jangka panjang.**

Apakah Anda dan gereja Anda peduli terhadap perkembangan iman orang Kristen baru? Apakah gereja Anda memiliki program pendampingan untuk memastikan bahwa orang-orang yang hadir dalam ibadah di gereja Anda bisa bertumbuh menjadi dewasa di dalam Kristus? Apakah kepedulian terhadap orang Kristen baru di gereja Anda telah dituangkan dalam rencana mendoakan dan berkunjung agar bisa menambahkan apa yang masih kurang dalam iman mereka? Apakah gereja Anda menyediakan program pembinaan iman dan apakah Anda sudah terlibat dalam program tersebut? [P]

Sejak seseorang menjadi percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, ia perlu dibimbing untuk menjalani cara hidup yang berkenan kepada Allah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, ada dua gaya hidup yang perlu diwujudkan dalam kehidupan seorang Kristen, yaitu hidup dalam kekudusan dan hidup dalam kasih.

Hidup dalam kekudusan adalah hidup yang dikhususkan untuk Tuhan, sehingga hidup dalam kekudusan berarti menjalani cara hidup yang berbeda dengan cara hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah. Karena hubungan antara suami dan istri adalah cermin bagi hubungan antara Allah dan umat-Nya, hubungan antara suami istri harus diwarnai dengan kasih dan kesetiaan di antara mereka berdua, sama seperti umat Allah harus menyembah dan mengasihi Allah saja dan tidak boleh memiliki ilah lain dalam hidupnya. Bagi jemaat Tesalonika, hidup dalam kekudusan berarti menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda dengan cara hidup orang-orang di sekitar mereka yang umumnya merupakan para penyembah berhala. Oleh karena itu, bagi jemaat Tesalonika, menjalani hidup dalam kekudusan merupakan perubahan gaya hidup yang radikal. Perubahan gaya hidup jemaat Tesalonika yang bersifat radikal itulah yang membuat mereka menjadi terkenal dan membuat mereka menjadi teladan bagi jemaat di kota-kota lain di seluruh provinsi Makedonia dan Akhaya.

Hidup dalam kasih berarti bahwa kasih Allah yang telah diterima oleh setiap orang percaya harus diteruskan kepada sesama manusia, khususnya kepada saudara seiman. Orang Kristen yang tidak mengasihi sesamanya adalah orang yang belum benar-benar memahami kasih Allah terhadap dirinya. Hidup dalam kasih mencakup penerapan kasih persaudaraan dengan sesama orang percaya dan kasih yang diwarnai dengan kemurahan terhadap orang yang belum percaya. Hidup dalam kasih juga berarti hidup menjadi berkat—bukan menjadi beban—bagi orang lain di sekitarnya. Supaya tidak menjadi beban bagi orang lain, orang Kristen harus bekerja agar bisa mencukupi kebutuhannya sendiri.

Apakah Anda berani menjalani cara hidup yang berbeda dengan cara hidup orang-orang di sekitar Anda? Apakah Anda sudah sungguh-sungguh berusaha menjaga kesucian hidup dalam hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apakah Anda sudah menjalani hidup yang diwarnai kasih terhadap orang-orang di sekitar Anda? Apakah Anda sudah melakukan pekerjaan atau menjalankan usaha dengan sebaik-baiknya agar Anda tidak menjadi beban bagi orang lain, bahkan agar Anda bisa menjadi berkat melalui penghasilan Anda? [P]

Membangun keyakinan anggota jemaat akan kebangkitan orang mati sangatlah penting, terutama untuk gereja baru. Kematian merupakan suatu keniscayaan atau kepastian. Tidak ada seorang pun yang bisa bebas dari kematian. Banyak orang takut menghadapi kematian. Kematian itu menakutkan karena tidak ada seorang pun yang tahu apa yang akan terjadi sesudah kematian. Karena waktu kehadiran Rasul Paulus di tengah jemaat Tesalonika sangat singkat, dan mungkin saat itu tidak terjadi peristiwa kematian di antara mereka, masalah kebangkitan orang mati tampaknya belum sempat dibahas secara terperinci. Oleh karena itu, melalui surat 1 Tesalonika, Rasul Paulus menjelaskan tentang pengharapan Kristen mengenai kebangkitan orang mati.

Saat Tuhan Yesus datang ke dunia untuk kedua kali, orang-orang yang mati di dalam Kristus akan lebih dahulu dibangkitkan, lalu bersama dengan orang percaya yang masih hidup akan diangkat bersama-sama untuk menyongsong Tuhan di angkasa. Dengan demikian, **orang percaya memiliki pengharapan bahwa setelah Tuhan Yesus datang untuk kedua kali, semua orang percaya akan tinggal bersama-sama dengan Tuhan Yesus selama-lamanya.** Kitab-kitab Injil menjelaskan bahwa saat Tuhan Yesus bersama-sama dengan kedua belas murid-Nya di dunia ini, para murid bisa mencari pertolongan saat mereka menghadapi setiap persoalan. Tuhan Yesus bisa menyembuhkan setiap penyakit, mengusir roh-roh jahat, bahkan Dia bisa membangkitkan orang mati serta memerintahkan angin topan agar berhenti mengguncang Danau Galilea. **Tinggal bersama dengan Tuhan Yesus adalah sumber penghiburan bagi orang percaya yang sedang hidup menderita.**

Ingatlah bahwa mengharapkan kelepasan dari semua masalah saat Tuhan Yesus datang kembali bukan berarti mengabaikan kondisi dan keperluan masa kini. Masalah tetap harus dihadapi dan semua kewajiban tetap harus kita laksanakan, tetapi masalah bisa kita pandang sebagai masalah sementara yang memiliki batas akhir, dan kewajiban tidak perlu kita pandang sebagai beban. Kematian—yang merupakan puncak dari semua masalah yang kita hadapi—tidak perlu kita pandang sebagai sesuatu yang menakutkan karena kehidupan sesudah kematian jauh lebih menyenangkan dari semua kesenangan yang bisa kita nikmati saat ini. Apakah Anda masih sering merasa takut saat mendengar atau membicarakan tentang kematian? Apakah Anda yakin bahwa saat Kristus datang kembali, orang yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan dan tinggal bersama-sama dengan Kristus? Apakah Anda yakin bahwa semua kesusahan dan masalah yang kita hadapi akan berakhir saat Kristus datang kembali? [P]

Hari Tuhan adalah ungkapan yang menunjuk pada masa depan, saat Tuhan mendatangkan keadaan yang sama sekali baru. Dalam Perjanjian Lama, ungkapan “hari Tuhan” dipakai untuk menunjuk pada saat penghakiman (Amos 5:18-20). Dalam Perjanjian Baru, ungkapan “hari Tuhan” dipakai untuk menunjuk pada hari turunnya Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:20), tetapi dalam bacaan Alkitab hari ini dipakai untuk menunjuk saat kedatangan Kristus yang kedua kali (1 Tesalonika 5:2). Jadi, ungkapan “hari Tuhan” bisa bermakna negatif maupun positif. Bagi orang berdosa yang belum mengenal Sang Juruselamat, ungkapan “hari Tuhan” ini mengerikan karena kedatangan Tuhan itu merupakan saat hukuman dijatuhkan. Akan tetapi, bagi orang yang mengenal anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, kedatangan “hari Tuhan” adalah saat yang membahagiakan dan dinanti-nanti. Bagi orang yang masih hidup dalam dosa, datangnya hari Tuhan ini terasa seperti saat kedatangan pencuri yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus, hari kedatangan Kristus merupakan saat keselamatan di dalam Kristus bisa diterima sepenuhnya. **Saat ini, keselamatan yang diterima oleh orang yang percaya kepada Kristus masih terbatas pada keselamatan jiwa dan pembaruan hati yang membuat kita tidak merasa nyaman bila kita berbuat dosa.** Dalam Injil Yohanes, keselamatan ini disebut sebagai “kelahiran kembali” (Yohanes 3:3,5). Akan tetapi, saat ini, kita masih hidup dalam tubuh lama yang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Kita juga masih hidup dalam lingkungan berdosa yang berusaha menjerumuskan kita ke dalam dosa. **Saat Tuhan Yesus datang kedua kali, keselamatan akan kita terima sepenuhnya dan orang percaya akan mengenakan tubuh baru yang tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa (bandingkan dengan Roma 8:23). Kita juga akan berada dalam lingkungan baru yang tidak akan menjerumuskan kita ke dalam dosa (bandingkan dengan Wahyu 21:27)..**

Kesadaran bahwa Kristus akan datang kembali akan menyadarkan kita bahwa hidup yang kita jalani ini harus kita pertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kita harus bersiap-siap menyambut kedatangan-Nya dengan cara melaksanakan kehendak-Nya di dalam hidup kita. Bila kita tidak siap saat Kristus datang, kita merupakan hamba yang tidak setia atau hamba yang jahat dan malas, sehingga kita akan malu saat bertemu dengan Kristus. Bagi Anda, apakah kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan sesuatu yang menakutkan atau menggembirakan? Apakah selama ini, Anda menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali? Apakah Anda merasa siap menyambut kedatangan Kristus? [P]

Untuk membina gereja baru, diperlukan kehadiran pemimpin yang bukan hanya menjadi teladan, tetapi juga menjadi penasihat bagi orang-orang yang ia layani. Teladan bisa membuka hati, tetapi tidak bisa mencerahkan pikiran. Teladan hidup orang Kristen bisa membuat orang yang belum percaya menjadi tertarik dengan kekristenan, tetapi tidak bisa membuat mereka mengenal Kristus. Teladan hidup kita bisa membuat orang lain membuka diri untuk berinteraksi dengan diri kita, tetapi hanya perkataan kita yang bisa membuat mereka mengenal kebenaran. Menjadi teladan dan berbicara tentang kebenaran adalah dua hal yang sama-sama diperlukan untuk membina orang lain.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menasihati jemaat Tesalonika agar menghormati mereka yang telah bekerja keras, memimpin dalam Tuhan, dan memberi teguran (5:12). Kepada jemaat Tesalonika, Rasul Paulus berkata, “Kamulah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami di antara kamu yang percaya. Kamu tahu, betapa kami, seperti Bapa terhadap anak-anaknya, telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam Kerajaan dan kemuliaannya.” (2:10-12). **Sebelum menasihati, Rasul Paulus lebih dahulu memberi teladan melalui gaya hidupnya. Pemimpin yang hidupnya merupakan teladan akan memiliki wibawa saat ia memberi nasihat.** Rasul Paulus tidak menjaga jarak dengan orang-orang yang ia layani, melainkan ia bergaul akrab dengan orang-orang yang ia layani, terutama dengan anggota tim pelayanannya. Kedekatan hubungan membuat ia bisa memberi nasihat secara tepat untuk membina kerohanian orang-orang yang ia layani. Kedekatan hubungan membuat nasihatnya didengar dan diperhatikan oleh orang-orang yang ia layani. Rasul Paulus menasihati jemaat untuk meniru apa yang sebelumnya telah ia lakukan lebih dahulu terhadap mereka, yaitu menegur mereka yang tidak mau bekerja, menghibur mereka yang tawar hati, membela mereka yang tidak berdaya, sabar terhadap semua orang, selalu mengusahakan kebaikan bagi semua orang, selalu bersukacita, tekun berdoa (termasuk mendoakan pelayanan Rasul Paulus, sama seperti Rasul Paulus juga tekun mendoakan jemaat), mengucap syukur dalam segala hal (termasuk dalam menghadapi penderitaan), tidak memadamkan dorongan Roh Kudus dengan cara tidak mengejek ungkapan keyakinan yang didasarkan pada firman Tuhan, menguji semua ajaran dan memegang keyakinan yang diyakini sebagai kebenaran. Apakah para pemimpin di gereja Anda tekun memberi nasihat dan telah menjadi teladan dalam kehidupan bergereja? [P]

Membina sebuah gereja baru merupakan pelayanan jangka panjang. Orang-orang yang kita layani bukan hanya memerlukan teladan dan instruksi, tetapi juga memerlukan pendampingan. Pendampingan ini bukan hanya menyangkut memberi petunjuk atau koreksi, tetapi juga mencakup memberi dorongan dan membesarkan hati. Pembentukan kebiasaan yang baik bukan hanya memerlukan instruksi yang jelas, tetapi juga memerlukan dorongan untuk terus berjuang dengan tekun saat berhadapan dengan penghalang atau masalah.

Perhatikan bahwa hal-hal penting yang disampaikan Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 1 bergema kembali dalam 2 Tesalonika 1. Walaupun surat ini ditulis dengan tangannya sendiri (2 Tesalonika 3:17), Rasul Paulus **mengatasmakan tim** (nama Silwanus dan Timotius ikut disebut; 2 Tesalonika 1:1; 1 Tesalonika 1:1). Salam kepada jemaat **mene-kankan anugerah dan damai sejahtera** (2 Tesalonika 1:2; 1 Tesalonika 1:1b). Ucapan syukur Rasul Paulus **berkaitan dengan tiga hal yang sama, yaitu iman, kasih, dan pengharapan**. Iman—yang membuat jemaat Tesalonika bertindak meninggalkan berhala untuk melayani Allah—terus berkembang (1 Tesalonika 1:9; 2 Tesalonika 1:3). Kasih kepada Allah yang membuat jemaat Tesalonika tetap taat saat mengalami penindasan berkembang menjadi kasih antar sesama orang percaya yang makin kuat (1 Tesalonika 1:6-7; 2 Tesalonika 1:3). Pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali membuat jemaat Tesalonika tetap tabah dan sanggup bertekun menghadapi penderitaan (1 Tesalonika 1:1,10; 2 Tesalonika 1:4). Perbandingan antara ciri gereja yang sehat—yaitu adanya iman, pengharapan, dan kasih—dalam surat 1 Tesalonika 1 dengan surat 2 Tesalonika 1 memperlihatkan bahwa membina jemaat itu bukan hanya berlangsung sekali, lalu ditinggalkan atau dilupakan, tetapi berlangsung terus-menerus sehingga mencapai hasil yang menetap. Walaupun Rasul Paulus hanya bisa mendampingi jemaat Tesalonika secara fisik dalam waktu singkat, beliau terus melanjutkan pelayanannya dengan cara mendoakan (1 Tesalonika 1:2; 2 Tesalonika 1:11), mengutus anggota tim pelayanannya—yaitu Timotius (lihat 1 Tesalonika 3:1-2)—dan dengan memakai surat. **Pelayanan Rasul Paulus yang dilakukan secara intensif dan dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang itu telah membuat jemaat Tesalonika bisa terus menjadi jemaat teladan (1 Tesalonika 1:7; 2 Tesalonika 1:3-4).**

Apakah pembinaan yang dilakukan di gereja Anda disertai dengan pendampingan yang dilakukan untuk memastikan bahwa pembinaan itu menghasilkan buah yang nyata? Patut disayangkan bila pembinaan yang tampak baik ternyata tidak menghasilkan buah yang nyata! [P]

Rasul Paulus menyadari bahwa dia tidak selalu bisa mendampingi jemaat yang ia layani. Oleh karena itu, **ia berusaha membangun kepekaan orang-orang yang ia layani agar mereka tidak gampang merasa bingung saat menghadapi ajaran sesat.** Salah satu masalah yang sering membingungkan adalah hal-hal yang menyangkut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali—dalam bacaan Alkitab hari ini disebut sebagai hari Tuhan (2:2)—atau masalah akhir zaman. Sumber masalah yang menimbulkan kesulitan adalah karena waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali itu tidak bisa diperkirakan, sama seperti kita tidak bisa memperkirakan waktu kedatangan seorang pencuri (bandingkan dengan 1 Tesalonika 5:2). **Walaupun Alkitab menyebutkan tanda-tanda kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, tanda-tanda itu tidak terlalu jelas, sehingga kita harus selalu waspada agar tidak cepat memercayai berita yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus telah datang kembali.** Kondisi banyak orang murtad dan munculnya manusia durhaka (2:3) bisa memunculkan amat banyak dugaan, tetapi semua dugaan itu bukanlah kepastian. Kita tidak perlu merasa heran bila ada orang-orang yang menolak Kristus atau meninggalkan Kristus! Kita sulit untuk memastikan siapa yang dimaksud dengan “lawan yang meninggikan diri di atas semua yang disebut atau yang disembah sebagai ilah hingga ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah.” (2:4). Sekalipun tanda semacam ini tidak jelas, saat si pendurhaka menyatakan diri, “Tuhan Yesus akan membunuhnya dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya dengan penampakan-Nya pada waktu kedatangan-Nya.” (2:8). Oleh karena itu, walaupun “kedatangan si pendurhaka itu adalah pekerjaan Iblis, dan akan disertai berbagai perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu,” kita tidak perlu merasa khawatir dan memusingkan semua hal itu, karena Tuhan Yesus yang kita percayai itu lebih berkuasa daripada siapa pun.

Bila Anda gampang terpicat saat mendengar ajaran yang aneh dan berita-berita yang menghebohkan, Anda terancam bahaya! Apakah Anda terus berusaha mengembangkan kepekaan untuk membedakan ajaran yang palsu dengan ajaran yang benar? Apakah Anda sudah berpegang teguh pada ajaran yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan? Apakah Anda telah mengembangkan kepekaan untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus yang mengarahkan Anda kepada kekudusan hidup dan yang menuntun Anda untuk menaati kebenaran firman Tuhan? Bertekun dalam doa dan pembacaan firman Tuhan serta persekutuan dengan saudara seiman merupakan sarana-sarana bagi orang percaya untuk mengembangkan kepekaan dalam menangkal ajaran sesat. [P]

Setiap orang percaya harus dibina agar menjalani kehidupan Kristen yang wajar, yang paling sedikit memiliki dua ciri, yaitu kesetiaan berdoa dan kesadaran untuk bekerja. Dengan meminta jemaat mendoakan pelayanan tim misinya (3:1), Rasul Paulus melibatkan jemaat Tesalonika dalam pelayanan yang ia lakukan, dan secara tidak langsung mengajar jemaat untuk hidup bergantung kepada Tuhan dalam apa yang mereka lakukan. Bila seseorang telah belajar untuk mendoakan suatu pelayanan, secara otomatis, ia akan belajar untuk mendoakan hal-hal lain, baik menyangkut diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. **Ingatlah bahwa kunci untuk belajar berdoa adalah dengan mulai berdoa secara teratur dan memperhatikan bagaimana Allah menjawab doa. Waspadalah agar doa tidak hanya menjadi sekadar rutinitas. Salah satu petunjuk bahwa doa telah menjadi sekadar rutinitas adalah bila kita mulai kehilangan gairah berdoa dan kita segera melupakan apa yang kita doakan.**

Setelah manusia diciptakan oleh Allah, Allah menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengerjakan dan memelihara taman itu (Kejadian 2:15). Jadi, **bekerja adalah tugas yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, bekerja merupakan kewajiban setiap manusia normal pada usia kerja.** Tentu saja kewajiban bekerja ini tidak berlaku bagi anak-anak dan orang dewasa yang tidak bisa bekerja karena cacat fisik atau sakit atau karena kelemahan fisik yang terjadi pada usia lanjut. **Bekerja akan membuat kita memiliki penghasilan, sehingga kita tidak perlu menjalani hidup dengan bergantung kepada orang lain, bahkan penghasilan yang kita peroleh membuat kita bisa memberi bantuan keuangan kepada mereka yang memerlukan bantuan.** Perhatikan bahwa orang pada usia kerja yang tidak mau bekerja atau tidak memiliki pekerjaan biasanya menjadi stres dan mengalami gangguan emosional. Rasul Paulus berkata, *“Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.”* (2 Tesalonika 3:10b). Untuk menegaskan bahwa perintah untuk bekerja ini amat penting, ia menambahkan, *“Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan janganlah bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu,”* (3:14).

Berdoa dan bekerja merupakan ciri yang seharusnya terlihat pada orang Kristen yang normal. Apakah gereja Anda selalu berusaha memberi dorongan kepada para anggota jemaat untuk berdoa dan bekerja? Apakah para pengusaha di gereja Anda ikut memikirkan kemungkinan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan? [P]

Gereja, Alat Allah Menyatakan Kebenaran-Nya

Kemungkinan besar, pertobatan Timotius merupakan hasil pelayanan misi Rasul Paulus di kota Listra (Kisah Para Rasul 14:6-23; 16:1). Sejak saat itu, Timotius mengikuti Rasul Paulus dan membantu pelayanannya di kota Troas, Filipi, Tesalonika, Berea, Athena dan Korintus. Setelah perjalanan misi kedua itu, Timotius terus menjadi rekan pelayanan misi Paulus berkeliling di kota-kota itu. Kebersamaan ini membuat Timotius terus bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah Tritunggal dan firman-Nya. Menjadikan Timotius rekan pelayanan yang penting bagi Rasul Paulus. Kisah pelayanan Paulus dicatat dalam Kisah para rasul. Tetapi catatan itu hanya sampai saat dia ditahan di Roma sebagai tahanan rumah (Kis.28:30-31). Selebihnya dari itu tidak ada lagi catatan rinci dan kronologis dari pelayanan misi Paulus. Para ahli hanya bisa merangkainya dari surat-surat Paulus yang ada. Mereka memperkirakan, setelah dibebaskan dari tahanan rumah di kota Roma, Rasul Paulus—disertai Timotius—pergi ke kota-kota Asia Kecil sampai di kota Efesus. Timotius kemudian diperintahkan untuk tetap tinggal di kota Efesus untuk “menggembalakan” gereja ini. Ketika itu, belum ada jabatan gembala. Yang ada adalah penatua (presbiter) dan diaken. Penatua bertugas memimpin/mengelola gereja dengan memberi arahan dalam pelayanan/kegiatan gerejawi, dan mengajar firman Tuhan. Diaken adalah orang yang melaksanakan tugas pelayanan. Pada masa itu, setiap gereja memiliki beberapa penatua, dan tidak ada satu penatua yang ditunjuk menjadi pemimpin tunggal. Pemimpin tunggal dalam satu gereja baru muncul pada abad kedua. Timotius mempunyai kedudukan yang unik saat itu, karena dia bukan penatua, melainkan “utusan khusus” Rasul Paulus. Dia berada di bawah kepemimpinan Rasul Paulus, tetapi di atas posisi para penatua. Dia memimpin Gereja Efesus yang saat itu terdiri dari beberapa gereja rumah. Tugas Timotius termasuk menetapkan penatua yang bertugas di beberapa jemaat itu. Timotius juga harus mengarahkan dan membimbing mereka dalam pelayanan.

Setelah beberapa waktu, Timotius menulis surat kepada Rasul Paulus dengan maksud meminta izin untuk meninggalkan kota Efesus dan bergabung kembali dengan rombongan Rasul Paulus. Surat 1 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus—mungkin dari provinsi Makedonia—sebagai jawaban terhadap surat Timotius di atas. Tujuan surat ini adalah untuk memberi instruksi kepada Timotius agar tetap tinggal di kota Efesus guna melakukan beberapa tugas: *Pertama*, mengurus beberapa masalah sulit yang muncul di sana; *Kedua*, mewakili Rasul Paulus—kalau Rasul Paulus terlambat datang, 1 Timotius 3:14—dalam mengambil keputusan,

serta memberi instruksi terkait dengan masalah dalam Gereja Efesus; *Ketiga*, untuk menangkal perkembangan ajaran sesat dan mengingatkan Timotius tentang cara bersikap dan apa yang harus diajarkan kepada jemaat. Surat ini sekaligus merupakan “surat penugasan” yang menegaskan bahwa otoritas Rasul Paulus diberikan kepada Timotius.

Surat 2 Timotius adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus saat ia ditahan untuk kedua kali di kota Roma. Penahanan pertama terjadi saat ia naik banding kepada Kaisar Romawi dan menjadi tahanan rumah (Kisah Para Rasul 28:16-31). Penahanan kedua terjadi tidak lama setelah kota Roma terbakar. Saat itu, orang Kristen dianiaya dan dibunuh karena dituduh melakukan pembakaran. Rasul Paulus juga ditangkap, dianiaya, dan dipenjarakan. Dalam penjara, Rasul Paulus menulis surat Timotius yang kedua.

Meskipun Surat 1-2 Timotius—dan juga Surat Titus—ditujukan kepada pribadi, sifat surat-surat itu terbuka untuk umum. Di kalangan jemaat mula-mula, surat-surat itu sudah biasa dibacakan di jemaat mana pun sebagai panduan bagi para pemimpin gereja. Surat ini menguraikan dua hal tentang gereja, yaitu tentang kehidupan gereja serta tentang kepemimpinan dalam gereja. Surat Timotius yang pertama berisi hal-hal umum dan mendasar, sedangkan surat Timotius yang kedua menguraikan tanggung jawab pribadi para pemimpin gereja. Dalam surat pertama, Rasul Paulus telah menyatakan bahwa gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Timotius 3:15). Dalam surat yang kedua, Rasul Paulus lebih menekankan lagi pentingnya pengajaran yang benar. Sejak masa penulisan surat 1 Timotius, kondisi dunia terus makin memburuk. Perilaku jahat makin berkembang. Para pemimpin gereja harus berjuang menangkal ancaman pengaruh buruk terhadap gereja. Mereka harus lebih giat mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada para anggota jemaat. Gereja adalah sarana yang Allah pakai sebagai demonstrasi/penyataan kebenaran-Nya kepada dunia. Gereja sebagai suatu komunitas memperkenalkan Allah secara bersama-sama, dan setiap orang Kristen memperkenalkan Allah secara perorangan. Kita adalah garam dunia, yaitu alat di tangan Allah untuk mencegah dunia menjadi makin rusak. Kita juga adalah terang dunia, yaitu alat di tangan Allah untuk menerangi dunia dengan kebenaran-Nya dan membuat dunia menjadi lebih baik. Fungsi sebagai garam dunia dan terang dunia ini harus diwujudkan melalui kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Rahasia kesalehan kita ada pada karya keselamatan Yesus Kristus. Dia telah setia dan taat menyelesaikan pelayanan-Nya. Karya keselamatan Kristus diuraikan oleh Rasul Paulus dengan mengutip sebuah himne kuno: perendahan Kristus di masa lalu, proklamasi karya-Nya pada masa kini, dan pemuliaan-Nya pada masa datang (1 Timotius 3:16). [MT]

Jemaat mula-mula menghadapi berbagai ajaran sesat yang berusaha disisipkan dalam Injil yang diberitakan para rasul. Mereka dirongrong oleh ajaran yang memaksakan tradisi Yahudi kepada orang Kristen. Ajaran-ajaran menyimpang ini dikumandangkan oleh para pengajar yang berkeliling dari kota ke kota untuk mengambil keuntungan bagi diri mereka sendiri. Ada dua hal yang dikecam oleh Rasul Paulus.

Pertama, para pengajar itu dikecam karena mengupas hal-hal yang tidak perlu dari Kitab Suci, yang bukan merupakan inti pengajaran firman Tuhan yang benar. Mereka menggali topik-topik yang tidak penting seperti silsilah, sejarah, atau latar belakang budaya, dan bukan inti pengajaran. Membahas hal-hal itu menarik dan mengesankan pendengar karena ajaran itu tidak dicatat dalam Alkitab, sehingga pembicara tampak berpengetahuan luas. Sayangnya, penjonjolan “bunga-bunga” khotbah ini membuat berita utama tersingkir dari pemberitaan, dan khotbah itu menjadi kosong dan sia-sia. Peringatan ini sangat relevan dengan kondisi gereja saat ini. Popularitas dan tingkat kesukaan jemaat menjadi prioritas utama sebagian gereja. Ibadah menjadi alat pemuas batin jemaat, bukan sarana untuk menyembah Tuhan. Khotbah yang disampaikan hanya berisi nasihat kehidupan, moral, dan motivasi, bukan pengajaran firman Tuhan yang menumbuhkan kerohanian jemaat. Gereja-gereja ini memberi “junk-food” yang sedap di indera tetapi tidak menyehatkan, bukan makanan bergizi—yang biasanya kurang sedap—yang sehat untuk pertumbuhan. Saat Anda mendengar sebuah khotbah, apakah Anda menyukai khotbah yang mengandung ajaran yang benar dan mengubah hidup atau Anda lebih menyukai khotbah yang hanya memuaskan telinga tanpa menumbuhkan kerohanian?

Kedua, para pengajar itu dikecam karena mereka menekankan ketaatan terhadap hukum Taurat tanpa landasan pengertian yang benar tentang inti hukum Taurat. Hukum Taurat hanya berguna untuk membatasi kejahatan orang-orang durhaka dengan ancaman hukuman, tetapi tidak bisa mengubah hati yang jahat. Itulah sebabnya, dalam Matus 5:21:48. Tuhan Yesus memperjelas inti hukum Taurat. Misalnya, Tuhan Yesus bersabda, “Kamu telah mendengar bahwa dikatakan: Jangan berzina. Namun, Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan hingga menginginkannya sudah berzina dengan dia di dalam hatinya” (5:27-28). Niat jahat dalam hati sudah dianggap sebagai dosa meskipun belum terwujud dalam perbuatan. Inti hukum Taurat berkaitan dengan kasih yang tulus dan iman. Saat Anda membaca atau mendengarkan firman Tuhan, apakah Anda berusaha memahami esensi atau inti pesan dari firman Tuhan tersebut? [MT]

Hampir dalam setiap suratnya, Rasul Paulus tidak melewatkan ucapan syukur dan pujian kepada Allah. Dalam bacaan Alkitab hari ini, ia mengucapkan syukur kepada Allah atas penunjukannya sebagai pemberita Injil. Ia juga tak putus-putusnya bersyukur atas kasih karunia Allah yang telah menyelamatkannya dari kebinasaan. Ia mengakui secara terbuka bahwa dia adalah pendosa yang ganas dan pernah bersikap sangat jahat terhadap orang Kristen karena ketidaktahuannya tentang keselamatan di dalam Kristus. Dia berpikir bahwa tindakan menghujat Kristus dan menganiaya orang Kristen itu menegakkan hukum Taurat. Tanpa kasih karunia Allah, ia masih akan tetap dalam kebodohan dan terus melakukan dosa berat. Ia tidak menutup-nutupi masa lalunya yang kelam supaya pembaca suratnya mempunyai pengharapan akan pengampunan Tuhan. **Pengakuan Rasul Paulus ini mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun—termasuk para rasul—yang suci di hadapan Allah. Selalu ada dosa tersembunyi dalam hati kita, baik disadari atau tidak disadari.** Hal ini seperti udara di sekeliling kita yang terlihat bersih sebelum cahaya terang memperlihatkan banyaknya debu halus di dalamnya. Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa (1:15). **Tidak ada dosa yang terlalu besar yang tidak dapat ditebus oleh Yesus Kristus. Sebagaimana Tuhan mau mengampuni Paulus yang dosanya begitu besar, siapa pun dapat diampuni menurut kerelaan kehendak Allah.** Fakta ini bukan hanya sekedar pengetahuan bagi Rasul Paulus, tetapi merupakan kabar baik yang harus dia beritakan kepada setiap orang yang belum mengenal Kristus. Inilah kabar baik yang harus kita beritakan kepada orang-orang di mana pun kita ditempatkan.

Bacaan Alkitab hari ini menyiratkan penyertaan Tuhan dalam pelayanan yang dipercayakan Tuhan dalam iman dan kasih kepada umat-Nya (1:12,14). Bagi Timotius, kepercayaan ini menguatkan dia dalam menghadapi tantangan dan pergumulan saat mengerjakan tugas yang Tuhan tetapkan baginya. Usianya yang muda (4:12) menjadi tantangan tersendiri dalam memimpin anggota jemaat yang lebih tua, apa lagi saat harus menasihati para tokoh gereja yang merupakan pengajar dalam jemaat. Mereka yang biasa mengajar sering kali sulit menerima nasihat atau saran, apalagi dari orang yang lebih muda. Kita pasti kerap menghadapi tantangan dan pergumulan dalam hidup kita masing-masing. Bidang kehidupan, profesi, atau aktivitas kita sehari-hari adalah wilayah pelayanan yang Tuhan tetapkan bagi kita. Sadarilah bahwa kita pasti menghadapi tantangan yang tidak mudah. Penyertaan Tuhan merupakan sumber kekuatan kita. Apakah Anda bisa mengucapkan syukur atas semua kesulitan yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup Anda?. [MT]

Doa adalah nafas hidup orang percaya. **Doa merupakan kehendak Allah (1 Tesalonika 5:17).** Melalui doa, kita menjalin relasi dengan Tuhan. Rasul Paulus mendorong kita agar senantiasa berbicara dengan Tuhan untuk membahas apa pun, termasuk memohon sesuatu bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Orang percaya menjadi garam dan terang dunia melalui sikap dan perilaku, dengan diawali oleh hati yang peduli terhadap sesama manusia. Kita menaikkan doa syafaat bagi kesejahteraan sesama, secara khusus agar mereka mengenal Allah dan diselamatkan. Untuk kesejahteraan masyarakat, kita harus mendoakan pemerintah—khususnya para pemimpin bangsa—agar tidak terjadi kesalahan dalam membuat kebijakan, dan agar mereka bekerja dengan sikap takut akan Tuhan, sehingga pemerintahan berjalan dengan baik dan rakyat dapat hidup sejahtera.

Sebagai sarana berelasi dengan Allah, doa harus dinaikkan dengan hati yang suci, tulus, dan bebas dari motivasi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Rasul Paulus menasihati para pemimpin doa dalam ibadah jemaat bahwa sikap hati yang seharusnya saat berdoa berasal dari buah Roh (Galatia 5:22-23) yang merupakan ciri orang yang sudah dilahirkan kembali. Sikap hati itu tercermin dalam sikap dan perilaku. Berdandan dan mengenakan aksesori berlebihan biasanya dilakukan untuk menonjolkan diri atau untuk mencari pujian bagi diri sendiri. Sebaliknya, menampilkan buah Roh membuat seseorang merepresentasikan Allah serta menghasilkan pujian dan kemuliaan bagi Allah. Kritik Rasul Paulus mengenai wanita bersolek bukan bermaksud melarang tampil cantik, melainkan mengingatkan agar jangan sampai keinginan tampil menonjol (*gaudiness*) menyingkirkan kesalehan (*godliness*).

Pelarangan terhadap wanita untuk mengajar dan memerintah laki-laki bukanlah masalah gender, tetapi masalah tatanan sosial menurut kehendak Allah sejak penciptaan (2:13, Kejadian 2:7-25). Allah telah menetapkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Ketetapan ini bukan masalah ketidaksetaraan gender karena Allah yang Maha Tahu memiliki hikmat di atas batas pemikiran manusia, sehingga Ia pasti tahu apa yang terbaik bagi manusia. Hierarki yang ditetapkan dalam keluarga harus diterapkan dalam komunitas sosial yang lebih besar. Tanpa adanya hierarki, bisa terjadi konflik secara sosial dan budaya. Sikap kita—baik pria maupun wanita—seharusnya tunduk dan taat terhadap kehendak Allah, bukan fokus pada masalah kesetaraan gender menurut hikmat dunia. Semangat emansipasi memang tampak adil, tetapi emansipasi tanpa batas berarti menyingkirkan hikmat Allah. Apakah Anda bersedia tunduk pada cara hidup yang ditetapkan Allah? [MT]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus secara eksplisit menulis lima belas karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin—atau pengawas—jemaat (3:2-7), dilanjutkan dengan karakter seorang diaken yang pada dasarnya mirip dengan karakter seorang pengawas jemaat. Persyaratan karakter ini sudah sewajarnya dituntut dari seorang pemimpin agama yang mengajarkan kebaikan. Secara umum, semua lapisan masyarakat mengharapkan bahwa semua pemimpin agama harus mempunyai moral yang baik. Akan tetapi, kekristenan bukan sekadar mengajarkan kebaikan, melainkan merupakan suatu komunitas keluarga Allah atau jemaat Allah yang hidup (3:15). Etika Kristen bukan hanya sekadar mengajarkan moral yang baik, melainkan mengajarkan kebenaran Allah sebagai hakikat dari moral. Semua orang ingin disebut bermoral, sehingga mereka berusaha menerapkannya dalam kehidupan. Sayangnya, kebaikan manusia itu sudah tercemar oleh dosa dan tidak bisa memenuhi tuntutan Allah. Rasul Paulus berkata bahwa sekalipun seseorang menyerahkan nyawanya, bila hal itu tidak dilandasi kasih, kebaikan itu sia-sia, tidak bernilai di hadapan Allah (1 Korintus 13:3). Gereja adalah dasar dan penopang kebenaran. **Jemaat Allah melakukan pekerjaan baik bukan sekadar untuk menegakkan moral universal, melainkan karena itulah karakter umat Allah atau karakter warga Kerajaan Allah.** Kita bersikap dan berperilaku baik bukan karena tuntutan moral atau hukum, melainkan berlandaskan kasih kepada Allah dan kepada sesama.

Sikap dan perilaku baik bukanlah sifat dasar manusia yang mewarisi dosa manusia pertama. Berdasarkan standar Allah, tidak ada seorang pun yang benar, berakal budi, dan mencari Allah (Roma 3:10-12). Apa pun yang dipikirkan, direncanakan, dan dilakukan manusia, pasti tercemar oleh dosa karena hal itu lahir dari hati dan pikiran yang berdosa, bukan berasal dari Allah. Oleh karena itu, semua manusia terancam kebinasaan dan tanpa jalan keluar dari dirinya sendiri. Tidak ada orang yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri, sehebat apa pun kemampuannya. Akan tetapi, yang mustahil bagi manusia itu tidak mustahil bagi Allah (Matius 19:26). **Syukur kepada Allah yang telah mengutus Yesus Kristus, untuk mati menanggung hukuman dosa kita, dan melepaskan kita dari belenggu dosa. Kebangkitan-Nya menjadi jaminan bagi kehidupan kekal kita. Saat dilahirkan kembali, kita memiliki hati yang baru, yang rindu untuk taat dan peka terhadap dosa, serta memungkinkan kita untuk tidak melakukan dosa (Yohanes 3:3).** Apakah Anda telah dilahirkan kembali? Apakah Anda merasa gelisah bila Anda melakukan dosa? [MT]

Jemaat Efesus menghadapi bahaya disusupi ajaran sesat yang tampak seperti ajaran yang benar, tetapi sebenarnya ajaran itu telah menyimpang dari firman Tuhan. Tentang larangan memakan makanan tertentu, mungkin yang dimaksud adalah larangan memakan makanan yang haram menurut tradisi Yahudi. Masalah ini sering dikecam oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya. Tentang larangan menikah (4:3), larangan ini disampaikan sebelum larangan tentang makanan. Kedua larangan tersebut merujuk kepada ajaran Gnostik yang meyakini bahwa materi—termasuk tubuh—adalah jahat, sehingga kontak tubuh dan konsumsi daging hewan dianggap tidak kudus.

Ajaran Gnostik yang muncul dari filsafat Yunani dan populer pada masa itu memang sudah pudar pada masa kini. Akan tetapi, pada masa kini, kita menghadapi ancaman dari berbagai macam filsafat dunia yang tampak logis dan alkitabiah, tetapi sebenarnya menyimpang dari ajaran firman Tuhan, sehingga ajaran-ajaran itu tidak kalah berbahaya dibandingkan ajaran Gnostik. Ajaran sesat yang tampak samar-samar itu adalah ancaman serius bagi gereja. Oleh karena itu, Rasul Paulus meminta Timotius untuk mendesak jemaat agar melatih diri dengan melakukan latihan rohani yang menolong kita menjadi saleh (4:7). Latihan yang bisa membangun kesalehan hidup itu misalnya adalah membaca Alkitab secara teratur dan membaca buku-buku yang bisa menolong kita untuk memahami ajaran Alkitab, sehingga kita dapat membedakan ajaran yang benar—yang berkenan kepada Allah (Roma 12:2)—dan ajaran yang palsu. Latihan lain yang menolong kita menjadi saleh adalah disiplin menerapkan ajaran firman Tuhan yang telah kita baca. Dengan demikian, hidup kita bisa menjadi teladan “dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian” (4:12).

Kata “latihlah” (4:7) berasal dari kata bahasa Yunani, *gymnazo*, yang mengingatkan kita pada kata *gymnasium*, yaitu tempat latihan para atlet olah raga. Latihan para atlet itu bukan sekadar latihan santai sambil rekreasi, melainkan latihan serius dengan disiplin tinggi untuk mencapai target. Latihan itu tidak hanya menyangkut peningkatan keterampilan, tetapi juga mencakup penguatan fisik dan pengaturan diet makanan. Seperti itulah seharusnya semangat latihan rohani kita, yaitu berlatih dengan berjerih payah dan berjuang (4:10). Apakah Anda sudah menjalani latihan secara rohani dengan meningkatkan keterampilan/pengetahuan Alkitab melalui mempelajari Alkitab, membangun sikap dan perilaku yang benar (perwujudan buah Roh), dan bersikap kritis terhadap ajaran yang berseliweran di media sosial? [MT]

Sejak gereja berdiri pada hari Pentakosta, jemaat sudah biasa saling melayani dalam mencukupi kebutuhan hidup (Kisah Para Rasul 2:45, 6:1). Pada masa itu, yang paling perlu mendapat perhatian adalah para janda yang sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka. Budaya Timur Tengah menempatkan wanita di bawah laki-laki. Wanita sangat bergantung pada laki-laki—pada ayah untuk wanita yang tidak/belum menikah dan pada suami untuk wanita yang telah menikah. Para janda yang sudah tua umumnya tidak memiliki ayah yang dapat menopang hidup mereka, sehingga mereka bergantung pada anak laki-laki mereka. Oleh karena itu, gereja memprioritaskan para janda berusia tua untuk ditopang, terutama mereka yang tidak mempunyai sanak saudara yang dapat menopang hidup mereka. Para janda berusia lanjut yang memiliki keluarga yang dapat menopang hidup mereka serta para janda berusia muda yang masih bisa menikah lagi umumnya tidak perlu dibantu. Rasul Paulus menganjurkan agar para janda yang masih muda menikah lagi dan membina keluarga yang baik dan saleh.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus memberi arahan kepada Timotius tentang cara melayani para janda. Yang menjadi prioritas untuk ditolong adalah mereka yang saleh dan berperilaku sebagai murid Kristus sejati, sedangkan mereka yang kelakuannya tidak patut—suka berkeliling untuk bergunjing dan menyebarkan gosip—tidak perlu dibantu. **Arahan Rasul Paulus mengenai para janda di jemaat Efesus perlu menjadi bahan perenungan para janda pada masa kini. Sikap para janda yang baik dan saleh perlu ditiru, sedangkan para janda yang sikapnya tidak baik harus melakukan introspeksi.** Bila Anda seorang janda, apakah hidup Anda telah diwarnai oleh sikap baik atau Anda justru terbiasa bersikap buruk? Bagaimana kondisi gereja Anda: Apakah orang-orang yang memerlukan bantuan—khususnya para janda yang tidak memiliki keluarga yang dapat menopang mereka—telah mendapat bantuan secara rutin?

Gereja adalah rumah tangga Allah (3:15). Semua anggota gereja adalah saudara di dalam Kristus. Para janda perlu mendapat perhatian khusus karena pada masa itu, mereka adalah kelompok paling lemah yang perlu dibantu. Pada masa kini, yang paling perlu perhatian dan bantuan adalah orang miskin, orang cacat, orang sakit, orang tertindas, janda, yatim piatu, dan lansia. **Memperhatikan dan membantu mereka bukan hanya tugas orang kaya, tetapi tanggung jawab semua orang. Kita dapat menolong sesama sesuai dengan kapasitas kita masing-masing.** Apakah Anda dan gereja Anda telah membentuk kelompok diaconia yang siap membantu mereka yang perlu bantuan? [MT]

Bacaan Alkitab hari ini terutama membahas para pemimpin gereja, bagaimana Timotius harus bertindak kepada mereka yang bekerja dan melayani dengan baik dan apa yang harus dilakukan kepada mereka yang berbuat salah. Sekali pun setiap orang dalam gereja harus saling melayani, bukan berarti mereka tidak perlu mendapat “upah” untuk pelayanan mereka. Kata “upah” (5:18) tidak selalu berarti gaji, karena tidak semua pekerja—yang melayani jemaat—bekerja penuh waktu. Ingatlah bahwa mereka yang melayani penuh waktu dan tidak memiliki penghasilan lain memerlukan upah untuk menopang kebutuhan hidupnya. Untuk pekerja yang bekerja untuk mencukupi kebutuhannya sendiri—seperti Rasul Paulus—“upah” bisa berwujud pemberian rasa hormat.

Mereka yang kepemimpinannya baik—terutama para pengajar—perlu mendapat penghormatan ganda (5:17). Walaupun usia si pengajar masih muda, ia tetap perlu dihormati karena pengajarannya. **Pada masa gereja mula-mula, para pemimpin gereja diteguhkan pelayanannya melalui penumpangan tangan (5:22) demi nama Tuhan Yesus, sehingga mereka memegang otoritas Allah untuk mengajar. Oleh karena itu, mereka harus dihormati sepenuhnya.** Anggota jemaat yang tidak menghormati otoritas yang diberikan Tuhan tentu tidak akan mau menerima didikan sang pengajar. Perhatikan bahwa orang tua Yahudi wajib mendidik anak-anak mereka dengan firman Tuhan (Ulangan 6:7). Sebaliknya, menurut hukum kelima, anak harus menghormati dan menaati orang tua. Hukum ini berlaku dalam segala kondisi, khususnya dalam konteks keluarga umat Allah. Orang tua yang tidak mengenal Allah pun tetap harus dihormati selama mereka tidak menghalangi anak-anaknya datang kepada Allah (bandingkan dengan Lukas 14:26).

Pengajaran yang benar menentukan apakah seorang pemimpin gereja patut dihormati atau tidak. Bacaan Alkitab hari ini mengindikasikan bahwa tidak semua pengajar itu benar, bahkan bisa ada pengajar sesat dalam gereja. Kondisi ini selalu ada dalam gereja sampai saat ini. Beberapa gereja membius jemaat dengan khotbah yang mengesankan, tetapi tidak mendidik, bahkan menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Lalu, bagaimana cara menilai suatu pengajaran itu benar atau salah? Dengan menjaga kemurnian hati agar tetap beriman kepada Tuhan, sungguh-sungguh mengenal Dia, dan senantiasa rindu belajar dan diperlengkapi oleh firman-Nya. Ketekunan belajar dan membangun kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus akan membuat kita bertumbuh dalam kesalehan dan dapat membedakan pengajaran yang benar dan yang salah. Apakah Anda selalu berusaha menjaga kemurnian hati dengan berusaha mengenal Allah dan mengikuti bimbingan Roh Kudus? [MT]

Rasul Paulus menguraikan kelakuan para pengajar sesat yang mengajarkan injil yang lain—yang berbeda dengan ajaran Tuhan Yesus dan para rasul—serta akibatnya bagi jemaat (6:3-5). Mereka mengemukakan pemikiran mereka sendiri yang berhasil memesona jemaat. Ajaran mereka—yang tampak seperti benar—sangat berbahaya bagi gereja. Pada masa kini, banyak ajaran menyimpang yang disukai jemaat karena ajaran itu cocok dengan keinginan mereka. Banyak orang mencari kepuasan batin dan pembenaran atas ide mereka sendiri, bukan mencari kebenaran Allah. Para pengajar sesat itu menghasilkan konsumen ibadah, bukan penyembah Allah yang sejati. Mereka populer dan digandrungi banyak pengikut yang memberi keuntungan finansial yang besar dan membuat mereka bisa hidup mewah. Kesuksesan tersebut membuat banyak orang meniru jejak mereka dan ikut menjadi pengajar sesat.

Selanjutnya, Rasul Paulus memberi nasihat tentang cinta uang. Nasihat itu penting karena semua orang bisa terjerat olehnya. Walaupun ada orang yang sifat aslinya tamak, tetapi lebih banyak orang yang menjadi tamak karena pengaruh lingkungan. Walaupun sulit, orang beriman harus berjuang mengendalikan diri agar tidak terjerat oleh cinta akan uang, karena uang adalah kebutuhan pokok paling mendasar dalam hidup manusia. Segala kebutuhan kita, baik kebutuhan primer (sembako), kebutuhan sekunder, sampai kemewahan hanya bisa diperoleh dengan memakai uang. Uang itu penting dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, mencintai uang bisa membuat manusia menyimpang dari iman dan meninggalkan Tuhan (6:10). **Orang yang mencintai uang akan mengejar uang sebagai tujuan utama hidupnya. Ia bersedia berbuat apa saja—termasuk berbuat curang dan mengorbankan iman kepada Tuhan—agar memperoleh uang. Sebaliknya, orang beriman seharusnya menganggap kehendak Tuhan sebagai lebih penting daripada semua hal lain, termasuk uang. Orang beriman akan meyakini bahwa Allah pasti akan memberikan apa yang benar-benar ia butuhkan.**

Mencintai uang secara otomatis akan menjauhkan kita dari Tuhan. “Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Sebab, ia akan membenci yang seorang dan mengasihinya yang lain. ... Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Matius 6:24). Orang yang mencintai uang itu mencakup orang kaya maupun orang miskin yang memikirkan uang terus-menerus. Prioritas hidup kita seharusnya Allah saja. “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya” (Matius 6:32). Bagi Anda, apakah uang menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan atau justru menjauhkan Anda dari Tuhan? [MT]

Bacaan Alkitab hari ini merangkum nasihat Rasul Paulus kepada Timotius. Nasihat ini relevan bagi orang percaya yang merupakan kepunyaan Allah. Kita adalah hamba Tuhan dalam semua bidang pelayanan yang Allah percayakan. Mengapa Rasul Paulus mendesak kita untuk mengejar keadilan, kesalehan, kesetiaan, kasih, kesabaran, dan kelembutan (6:11, bandingkan dengan Galatia 5:22-23)? Keselamatan bukan anugerah yang mati atau pasif dalam diri kita. Keselamatan yang terwujud saat kita dilahirkan kembali menghasilkan perubahan hidup—perubahan hati dan pikiran—secara radikal serta memindahkan kita dari kegelapan kepada terang. Kelahiran kembali membawa orang percaya kepada kehidupan baru dalam sikap dan perilaku.

Sekalipun orang percaya sudah dilahirkan kembali, sifat kedagingan atau tabiat manusia lama yang berdosa belum sepenuhnya hilang, sehingga terjadi peperangan rohani sepanjang hidup kita. Peperangan rohani merupakan proses pengudusan yang membuat kita bertumbuh dalam kesalehan dan menjadi makin kudus dan makin serupa dengan Kristus. Kita harus berjuang menaklukkan tabiat manusia lama agar bisa menghadirkan manusia baru dalam hidup kita. Dalam pertentangan itu, Roh Kudus menolong dan menjaga agar kita tidak jatuh, tetapi Dia tidak akan mengambil alih tanggung jawab kita untuk berjuang. Keselamatan adalah anugerah Allah tanpa andil kita, tetapi proses pengudusan adalah tanggung jawab yang harus kita kerjakan sendiri dengan pertolongan Roh Kudus (bandingkan dengan Filipi 2:12).

Dalam bacaan Alkitab kemarin, Rasul Paulus menuliskan bahwa harta itu tidak berguna setelah seseorang meninggal dunia (6:7). Oleh karena itu, kita tidak seharusnya mengejar harta di dunia, melainkan kita harus mengumpulkan harta di surga (bandingkan dengan Matius 6:19-20). Dunia ini fana, demikian pula isi dunia ini bersifat sementara. Kita hanya memerlukan uang secukupnya untuk memenuhi kebutuhan kita yang bersifat sementara di dunia ini. Akhirnya, semua harta kita akan kita tinggalkan untuk orang lain (bandingkan dengan Pengkhotbah 6:2). Dalam 1 Timotius 6:9-10 Rasul Paulus berbicara tentang cinta uang, menjadikan uang sebagai prioritas hidup. Rasul Paulus mengingatkan bahwa orang yang mempunyai banyak uang, yang sudah tidak perlu bekerja keras untuk mendapat uang—harus ingat bahwa harta berasal dari Tuhan. Tuhan memberikan kekayaan dan izin untuk menikmati, tetapi berkat berupa kekayaan itu juga harus digunakan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Bila Anda memiliki banyak harta, apakah Anda suka memberi dan membagi, sehingga Anda juga kaya dalam hal perbuatan baik (6:18, bandingkan dengan Lukas 12:16-21)? [MT]

Tidak lama setelah kota Roma terbakar, orang Kristen dianiaya dan dibunuh karena dituduh melakukan pembakaran, Rasul Paulus ditangkap lagi. Dia dianiaya dan dipenjara di kota Roma. Dalam penjara, Rasul Paulus menulis surat Timotius yang kedua. Saat orang Kristen—terutama para pemimpin—menghadapi bahaya besar, banyak pemimpin gereja yang meninggalkan iman dan tugas pelayanan mereka (1:15). Timotius juga bergumul untuk mengatasi rasa takut saat melaksanakan tugas pelayanannya. Rasul Paulus mendorong Timotius agar berani menghadapi segala risiko dan tetap setia seperti Kristus yang setia sampai mati untuk menyelamatkan manusia, Rasul Paulus sendiri tetap setia memberitakan Injil sampai akhir hidupnya.

Meskipun orang Kristen dianiaya, tampak hina dan terkutuk, Rasul Paulus tidak malu memberitakan Kristus, bahkan ia mengatakan bahwa Injil adalah harta yang indah. Memang, kenyataannya demikian! Tidak ada yang lebih berharga dan lebih indah dari pada berita keselamatan dan hidup kekal bagi orang berdosa yang seharusnya binasa. Tak seorang pun layak berdiri di hadapan Allah karena semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Dalam kondisi seperti itu, tidak ada seorang pun yang dapat keluar dari kubangan lumpur dosa dan menyelamatkan dirinya sendiri. *Anselmus* menyebut kondisi ini, “manusia berhutang, tetapi hanya Allah yang dapat melunasi hutang itu.” Oleh karena itu, Allah sendiri yang membayar hutang dosa itu dengan harga yang mahal, yaitu darah Kristus yang tidak bercela (1 Petrus 1:19). Ini menjadikan anugerah keselamatan dan hidup kekal itu suatu harta yang tidak ternilai. Tidak seharusnya, ada orang yang malu memberitakannya, termasuk Paulus, Timotius, dan juga kita.

Rasul Paulus menyebut nama Onesiforus dalam bacaan Alkitab hari ini (1:16-18). Diperkirakan bahwa saat surat 2 Timotius ini ditulis, Onesiforus sudah mati sebagai martir. Alasannya, doa atau harapan Rasul Paulus tidak ditujukan bagi diri Onesiforus sebagai pribadi, melainkan untuk keluarganya (1:16). Selain itu, permohonan rahmat bagi Onesiforus bukan dimaksudkan untuk saat surat ini ditulis, melainkan “pada hari itu” (1:18) yang menunjuk pada “hari Tuhan”. Onesiforus berusaha mencari Rasul Paulus, dan tetap berani mengunjunginya setelah tahu bahwa dia sedang dipenjara, padahal hal itu berarti secara terbuka menyatakan diri sebagai pengikut Kristus yang sangat dibenci pemerintah Romawi saat itu, dan nyawa menjadi taruhannya. **Onesiforus merupakan teladan iman bagi Timotius dan bagi orang percaya sepanjang masa.** Saat Anda menghadapi tekanan dunia yang menolak Kristus, apakah Anda tetap berani menunjukkan identitas iman Anda? [MT]

Dalam Perjanjian Baru terdapat beragam sebutan atau gambaran—metafora (kiasan) atau analogi—tentang orang Kristen. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus menyebut enam analogi: prajurit (2:3-4), atlet (2:5), petani (2:6), pekerja (2:15), perabot (2:21), dan hamba (2:24). **Prajurit** adalah profesi yang menuntut kesetiaan dan pengabdian tinggi, bukan sekadar kinerja yang baik. Seseorang harus menyerahkan hidupnya bagi negara saat memutuskan untuk menjadi prajurit. Dia harus hidup dengan lebih mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi. Orang percaya pun harus melayani Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh pengabdian dan kesetiaan.

Pada masa kejayaan Romawi, **atlet** Olimpiade kuno amat dihormati, apalagi bila mereka memenangkan pertandingan. Oleh karena itu, mereka berjuang keras untuk meraih status juara. Mereka harus bersumpah untuk mematuhi peraturan pertandingan. Orang Kristen juga harus setia melakukan hukum dan perintah Tuhan, dan berjuang keras untuk tetap setia. **Petani** adalah profesi yang menuntut perhatian penuh pada pekerjaannya. Tanaman harus disiangi dan dijaga dari serangan hama setiap saat. Tanah harus cukup air dan selalu dijaga nutrisinya. **Pekerja** (2:15) adalah mereka yang mengajar firman Tuhan. Mereka diperingatkan untuk berhati-hati agar selalu mengajarkan firman Tuhan secara benar dan tidak salah tafsir. Oleh karena itu, mereka tidak boleh malas meneliti kebenaran firman Tuhan. Tiga teman Ayub yakin bahwa malapetaka yang menimpa Ayub adalah akibat dosa. Mereka mendesak Ayub agar mengaku dosa dan minta ampun kepada Tuhan. Akan tetapi, Tuhan mengecam dan siap menghukum mereka karena mereka memiliki pandangan yang salah tentang Tuhan. **Perabot** rumah adalah berbagai peralatan yang dipakai dalam rumah tangga. Analogi perabot dipakai Rasul Paulus untuk menyebut setiap anggota jemaat dalam rumah tangga Allah (gereja). Perabot emas dan perak adalah para anggota jemaat yang dihargai dan dihormati karena pelayanannya bermanfaat dan menjadi berkat bagi gereja, menumbuhkan kerohanian dan menguatkan sesama anggota jemaat. **Perabot kayu** adalah orang yang pelayanannya tidak berdampak besar bagi anggota jemaat yang lain. Kita hanya bisa menjadi **perabot emas** bila kita sungguh-sungguh hidup kudus sesuai dengan kehendak Tuhan. Perabot emas adalah hamba yang baik, pendamai, ramah, pandai mengajar, dan sabar. Mereka memiliki kebajikan buah Roh, yang dengan lembah lembut dapat menuntun orang fasik untuk mengenal Tuhan.

Apakah Anda sudah melayani dengan penuh pengabdian dan kesetiaan, berjuang keras, tekun, meneliti firman Tuhan dengan serius, serta menjadi berkat bagi banyak orang? [MT]

Dalam bacaan Alkitab hari ini (3:1-5), Rasul Paulus mendaftarkan 19 perilaku jahat yang banyak dilakukan orang pada zaman akhir, yaitu mencintai diri sendiri, menjadi hamba uang, suka membulat, menyombongkan diri, memfitnah, memberontak terhadap orang tua, tidak tahu berterima kasih, tidak peduli agama, tidak tahu mengasih, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka berkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah, dan jauh dari Allah. Berdasarkan analisis dalam bahasa asli Perjanjian Baru, yaitu bahasa Yunani, daftar ini disusun berdasarkan struktur *khiastik*, yaitu kelompok paling awal berpasangan dengan kelompok paling akhir dan seterusnya secara berurutan, dan pusat dari daftar ini terletak di tengah, yaitu kata Yunani διαβολος—dibaca “*diabolos*”—dan diterjemahkan oleh LAI menjadi “suka menjelekkan orang”. Sayangnya, struktur *khiastik* itu tidak terlihat dalam terjemahan bahasa Indonesia. Terjemahan literal untuk perilaku “suka menjelekkan orang” adalah “penuduh”. Kata διαβολος terdapat 38 kali dalam Perjanjian Baru dan umumnya diterjemahkan sebagai “Iblis”. Jadi, melalui daftar di atas, Rasul Paulus menunjukkan bahwa **semua perilaku jahat—yang bertolak belakang dengan karakter Allah—berasal dari Iblis**. Semua perilaku jahat ini biasa disebut sebagai perbuatan daging, yaitu perilaku yang bertentangan dengan buah Roh (lihat Galatia 5:19-23)..

Daftar perilaku jahat yang disebut dalam bacaan Alkitab hari ini memiliki kemiripan dengan daftar yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam Roma 1:29-31. Dalam Roma 1:32, Rasul Paulus mengatakan bahwa pelaku perilaku jahat di atas pantas diganjar dengan hukuman mati. Perlu diperhatikan bahwa dosa telah sedemikian merusak moral manusia, sehingga **manusia berdosa bukan hanya melakukan perilaku jahat, tetapi juga setuju dengan orang yang melakukan perilaku yang sama**. Sesudah kita percaya kepada Tuhan Yesus dan dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, seharusnya cara pandang kita terhadap perilaku berdosa berubah. Umat Allah harus menjadi tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Timotius 3:15). Kita tidak bisa diam saja saat melihat perilaku jahat terjadi di sekitar kita! **Dengan menegakkan kebenaran, kita menjadi berkat bagi dunia ini**. Kita harus menjauhi mereka yang beribadah secara lahiriah, tetapi perilaku mereka jahat! Apakah Anda sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah yang menjauhkan diri dari perilaku jahat? Apakah Anda sudah mengalami perubahan perilaku dan menampilkan buah Roh dalam kehidupan Anda? [MT]

Rasul Paulus berkata bahwa orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan (3:13). Meningkatnya kejahatan sudah dan terus terjadi. Di negara-negara Kristen, nilai-nilai kekristenan makin luntur dan diganti dengan humanisme, yaitu pemikiran yang mengutamakan manusia. Dalam pemikiran ini, manusia makin berpusat pada diri sendiri dan tidak memedulikan Allah. Manusia yang tidak berpusat pada Allah akan selalu melawan Allah (Galatia 5:17). **Dunia adalah tempat yang membawa penderitaan bagi orang percaya, baik secara fisik maupun secara mental.** Di beberapa tempat, kegiatan rohani orang Kristen dibatasi dan dihalangi, bahkan tidak jarang disertai penganiayaan. Untuk menguatkan kita menghadapi rintangan, Rasul Paulus mendorong kita mengikuti teladannya, mengikuti cara hidup, tujuan, iman, kesabaran, kasih, dan ketekunannya.

Selain menghadapi masalah penderitaan, orang percaya juga menghadapi tantangan dari hikmat atau filsafat dunia yang dapat menyesatkan kita. Rasul Paulus berkata, “hiduplah oleh Roh, dan kamu tidak akan menuruti keinginan daging.” (Galatia 5:16). Hidup oleh Roh adalah hidup berdasarkan firman Tuhan. Alkitab mengajar kita untuk mengenal kehendak dan hukum Allah dengan benar. Akan tetapi, kita harus sadar bahwa kemampuan otak manusia yang terbatas tidak akan mampu memahami sepenuhnya keberadaan Allah yang tidak terbatas. Kita memerlukan bimbingan Roh Kudus agar bisa mengenal Tuhan dan memahami firman-Nya. Kita memerlukan bimbingan orang lain—rohaniawan dan sesama orang percaya—yang sudah lebih dahulu mempelajari firman Tuhan. Alkitab tidak boleh ditafsirkan secara sembarangan dengan mengandalkan intelektualitas manusia. **Kedalaman maksud Tuhan di dalam firman-Nya hanya dapat dipahami oleh hati yang bersedia tunduk dan taat kepada-Nya.** Bila kita mengandalkan logika kita sendiri, pemahaman kita mungkin bertentangan dengan maksud Allah. Inilah yang terjadi dengan ajaran sesat yang mengklaim ajarannya sebagai ajaran yang berdasarkan Alkitab.

Selain mempersenjatai kita untuk menghadapi hikmat dunia, firman Tuhan memperlengkapi kita untuk melakukan perbuatan baik. Kita diselamatkan agar kita melakukan pekerjaan atau perbuatan baik yang ditentukan Allah bagi diri kita (Efesus 2:10). Perbuatan baik harus dilandasi oleh kasih, bukan dilandasi keinginan dipuji (1 Korintus 13:1-3). Perbuatan baik yang benar adalah perbuatan baik yang dikerjakan untuk memuliakan Allah dan dilandasi kasih kepada Allah dan sesama. Apakah hidup Anda sudah diabdikan untuk melaksanakan perbuatan baik yang dikehendaki Allah bagi diri Anda? [MT]

Rasul Paulus mendesak Timotius untuk selalu siap memberitakan firman Tuhan. Khotbah seharusnya merupakan pemberitaan firman yang didasarkan pada ajaran Alkitab, bukan pembahasan “tentang” hal-hal yang sekadar dikaitkan dengan Alkitab. Sayangnya, khotbah yang disukai banyak orang adalah khotbah yang menyajikan lebih banyak cerita atau humor. Bahkan, ada pengkhotbah populer yang sama sekali tidak membahas firman Tuhan, dan hanya menceritakan pengalaman atau kesaksian. Walaupun kesaksian hidup itu sangat menarik, seorang hamba Tuhan harus mengajarkan firman Tuhan, termasuk menyampaikan teguran keras dan nasihat yang tidak menyenangkan pendengar. Sayang sekali bahwa sesudah khotbah disampaikan, yang masih diingat biasanya adalah ilustrasi yang mendukung berita inti dan kalimat yang “mengejutkan”, sedangkan inti berita firman Tuhan dilupakan.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan agar kita **jangan hanya ingin memuaskan telinga, melainkan kita harus mencari ajaran yang sehat (4:2-5)**. Kisah kehidupan, humor dan janji manis adalah hal-hal yang enak didengar, apalagi bila disampaikan oleh orang yang elok dipandang dan pandai bicara. Sebaliknya, pengajaran yang sarat doktrin sering kali terasa membosankan. Akan tetapi, bacaan Alkitab yang kita renungkan kemarin sudah mengingatkan kita bahwa **dunia akan semakin jahat, dan kita harus sungguh-sungguh membentengi diri dari pengaruh dunia ini dengan kebenaran firman Tuhan di dalam Alkitab**. Mendengar khotbah adalah salah satu sarana kita mempelajari firman Tuhan, karena itu bijaklah membedakan makanan rohani yang sehat meski pun tidak sedap, dan makanan yang sedap tetapi tidak sehat. Tanpa makanan rohani yang sehat, seseorang tidak akan bertambah dewasa di dalam kerohanian dan akan sulit menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Rasul Paulus—yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan—adalah model bagi pengikut Kristus yang sejati. Demi memberitakan Injil dan merintis jemaat di berbagai tempat, ia rela menderita aniaya dan dihukum penjara. Saat menulis surat 2 Timotius, ia sedang menghadapi hukuman mati. Pengabdianya yang luar biasa membuat ia dapat dengan bangga memandang dirinya sebagai “kurban curahan”, yaitu anggur yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam sistem kurban Perjanjian Lama. Seperti atlet olimpiade yang terhormat, dia telah menyelesaikan pertandingan dengan baik sampai mencapai garis akhir. Ia yakin bahwa dirinya akan mendapat mahkota kebenaran dari Tuhan, yang diberikan bukan hanya kepadanya, melainkan juga kepada setiap orang yang setia memelihara iman dan melayani Tuhan. Apakah Anda berani menyebut diri Anda sebagai pengikut Kristus yang sejati? [MT]

Walaupun tahu bahwa akhir hidupnya sudah dekat, Rasul Paulus menghadapinya tanpa rasa takut atau putus asa. Dia meminta agar Timotius segera datang ke kota Roma dan membawa beberapa barang pribadinya, yaitu mantel dan kitab-kitab, terutama kitab yang terbuat dari kulit (disebut perkamen). Kitab dan perkamen itu mungkin adalah salinan Kitab Suci dan tulisan-tulisan Rasul Paulus sendiri. **Dia terus belajar dan mengajar/menulis setiap memiliki kesempatan. Saat akan dihukum mati pun, ia masih memikirkan pelayanannya.** Ia adalah teladan dalam kesetiaan untuk “hidup bagi Tuhan”. **Situasi dan kondisi di sekeliling kita tidak boleh memadamkan tekad untuk melayani.** Rasul Paulus menasihati, “Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya.” (4:2). **Dalam segala keadaan, semangat untuk melayani Tuhan tidak boleh kendur.** Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu bertanggung jawab di luar pelayanan! Orang yang melayani Tuhan tetap harus bertanggung jawab dalam bekerja agar tidak dipecat dari pekerjaannya dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Kewajiban dalam keluarga serta tanggung jawab sosial tidak boleh diabaikan. Sikap tidak bertanggung jawab akan mempermalukan Tuhan.

Di akhir surat ini, Rasul Paulus menyebutkan nama rekan pelayanan yang setia maupun yang sudah meninggalkan Tuhan sebagai pelajaran bagi Timotius dan bagi kita saat ini. Demas—yang meninggalkan pelayanan karena mencintai dunia ini—dan Aleksander—yang telah sering berbuat jahat—tentu saja amat mengecewakan. Rasul Paulus pernah marah kepada Markus yang meninggalkan tim misi (Kisah Para Rasul 15:37-39). Akan tetapi, ia masih mau menerima Markus kembali, bahkan ia menganggap pelayanan Markus itu penting (2 Timotius 4:11). **Rasul Paulus tidak membiarkan rasa kecewa berkembang menjadi dendam dan menghilangkan kasih kepada rekan-rekannya.** Ketika Rasul Paulus diadili pertama kali, tidak ada teman yang mendampingi, sehingga ia harus membela diri sendirian. Ia mengemukakan hal ini bukan untuk menyalahkan, tetapi untuk membagi keyakinan bahwa Allah mendampingi dan menolong (4:16-17). Saat itu, situasi memang sangat berbahaya bagi orang Kristen. Mereka diburu, ditangkap dan dibunuh. Terang-terangan mendukung Rasul Paulus menghadapi pengadilan Romawi sama saja dengan menyerahkan diri untuk dibunuh. Rasul Paulus tidak membiarkan pikiran negatif menguasainya. Dia hanya mengingat kasih Allah yang menopang pelayanannya. Proses pengadilan justru ia pakai sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil (4:17, bandingkan dengan Kisah Para Rasul 26). Apakah Anda telah berusaha memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberitakan Injil? [MT]

Allah Dimuliakan Melalui Kesalehan Jemaat

Titus adalah orang Yunani (Galatia 2:3) yang kemungkinan menjadi Kristen atas pelayanan rasul Paulus. Dia kemudian menjadi salah satu anak rohani Rasul Paulus dan ikut menjadi anggota tim misi sang rasul (Galatia 2:1). Rasul Paulus juga sering mengutus Titus ke berbagai tempat untuk urusan-urusan tertentu. Kali ini—setelah kunjungan mereka ke jemaat di Pulau Kreta—Rasul Paulus memerintahkan Titus untuk tetap tinggal di sana guna mengatur gereja-gereja yang ada di pulau itu, sedangkan Rasul Paulus melanjutkan misinya ke tempat-tempat lain. Tampaknya, saat itu, gereja sudah berdiri di beberapa kota di Pulau Kreta, tetapi tidak terorganisasi dengan baik.

Tidak ada catatan sejarah tentang kapan Jemaat Kreta mulai berdiri. Kemungkinan besar, Jemaat Kreta tidak dirintis oleh salah satu rasul, tetapi oleh orang-orang Kreta sendiri yang menjadi percaya dan dibaptis pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2:11). Setiap tahun, orang Yahudi diaspora dan orang non-Yahudi yang percaya kepada Allah akan datang ke Yerusalem untuk beribadah di Bait Allah pada tiga perayaan yang diperintahkan Allah. Ketiga perayaan itu adalah Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun. Oleh karena itu, ketika Roh Kudus turun pada hari raya Pentakosta, banyak orang dari berbagai kota berkumpul di Yerusalem. Mereka yang mendengar khotbah Rasul Petrus dan bertobat serta dibaptis menjadi cikal bakal gereja pertama yang didirikan Allah. Mereka tetap tinggal beberapa waktu di Yerusalem untuk mendengarkan pengajaran para rasul. Ketika mereka kembali ke kota asal masing-masing, mereka melanjutkan kebiasaan berkumpul untuk beribadah dan menjadi gereja setempat. Dengan cara itu, Allah sudah mulai mendirikan gereja di berbagai kota di seluruh Asia-Eropa sebelum para rasul dan para murid berkeliling memberitakan Injil. Saat Rasul Paulus bersama Titus berkunjung ke Pulau Kreta, gereja sudah berdiri di sana, tetapi kemungkinan belum pernah dikunjungi oleh salah satu rasul. Mereka menerima Rasul Paulus dan mengakui otoritas kerasulannya, sehingga ketika Rasul Paulus pergi dari sana, mereka juga mengakui otoritas Titus sebagai representasi Rasul Paulus.

Surat Rasul Paulus kepada Titus ini secara substansi serupa dengan surat 1 Timotius, yaitu merupakan instruksi Rasul Paulus untuk menjaga keteraturan dan memperkuat pengajaran firman Tuhan di gereja tempat mereka ditempatkan. Kumpulan manusia (komunitas) yang mempunyai tujuan tertentu perlu mempunyai kepengurusan dan tata kelola yang baik. Tanpa tata kelola yang baik, jalannya organisasi akan kacau dan tujuan tidak akan tercapai, apalagi kalau organisasi itu sudah sebesar gereja-

gereja di pulau Kreta yang anggota jemaatnya berasal dari beragam suku bangsa dan adat istiadat serta beragam latar belakang sosial. Oleh karena itu, gereja-gereja di Pulau Kreta harus memiliki tata kelola yang baik untuk mencapai tujuan Allah. Dalam konteks surat Titus, ada dua tujuan yang tersirat, yaitu: *Pertama*, firman Tuhan diajarkan dan sungguh-sungguh dipahami oleh jemaat, sehingga mereka bisa terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah serta terhindar dari pengaruh ajaran yang menyimpang. *Kedua*, firman Tuhan membawa jemaat kepada kesalehan hidup (2:10-15). Kesalehan jemaat—khususnya yang ditunjukkan dengan pekerjaan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka—adalah pokok utama pembahasan Rasul Paulus dalam surat Titus. Para penatua gereja harus lebih dahulu menunjukkan kesalehan hidup melalui sikap dan perilaku yang benar, sebagaimana seharusnya kehidupan anak-anak Allah. Para penatua juga harus menjadi penjaga kebenaran firman Tuhan yang diajarkan kepada jemaat (1:9). Titus dan para penatua harus mengajarkan firman yang benar, menasihati/mendesak orang untuk bersikap benar, dan menegur mereka yang menyimpang (2:15). Tentang ajaran sesat, Rasul Paulus berulang kali mengingatkan Titus agar bertindak tegas kepada para pengajar ajaran itu (1:10-11; 3:9-11).

Kesalehan jemaat sangat ditekankan di sini karena mereka harus menjadi model kehidupan yang benar, sesuai dengan kehendak Allah. Manusia mengenal dan menyetujui hukum moral yang berlaku secara universal, tetapi ketaatan mereka kepada moralitas selalu tergantung pada kepentingan pribadi manusia itu sendiri. Demi kepentingan pribadinya, orang bisa melanggar konsensus moral. Orang Kreta sendiri dikenal mempunyai perilaku yang tidak etis secara moral (1:12). Oleh karena itu, dorongan kepada jemaat Kreta untuk hidup dengan sikap dan perilaku yang benar menjadi lebih mendesak. Rasul Paulus menjelaskan bahwa tujuan dari hidup benar adalah “supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah” (2:10). Kata “memuliakan,” berasal dari kata Yunani “kosmeo,” yang bisa diterjemahkan sebagai “membuat teratur”, “merapikan” (seperti tanaman yang harus dipangkas supaya menjadi rapi), “memperindah”. Perilaku yang benar akan membuat Allah dimuliakan karena perilaku itu membuat “terang” kita menjadi makin bersinar dan makin indah. Orang dunia yang melihat terang kita akan melihat kemuliaan Allah di dalamnya, sehingga mereka terdorong untuk memuliakan Allah. [MT]

Salam dalam surat ini relatif lebih panjang daripada surat-surat Rasul Paulus yang lain. Di sini, Rasul Paulus menyinggung tugasnya memelihara iman jemaat dan pengetahuan akan kebenaran, yang diwujudkan dalam kesalehan. Kehidupan saleh berkaitan dengan jaminan hidup kekal. Walaupun hidup kekal sudah terjamin, kita tidak boleh hidup semauanya, melainkan kita harus hidup kudus dengan menjaga kesalehan. Keselamatan itu harus “dikerjakan” (Filipi 2:12), artinya **hidup kita harus sepadan dengan status sebagai orang yang sudah diselamatkan**. Allah mau agar kita hidup untuk melakukan pekerjaan baik sesuai dengan tujuan Allah menyelamatkan kita serta agar kita melatih diri untuk menjadi saleh (Efesus 2:10; 1 Timotius 4:7). Betapa pentingnya kesalehan itu!

Tugas utama Titus di pulau Kreta adalah menata pengelolaan jemaat di setiap kota, termasuk menetapkan penatua jemaat. Ada 17 kriteria yang diberikan Rasul Paulus bagi jabatan penatua, yang pada intinya adalah mereka harus tidak bercela. Sikap hati dan perilaku mereka harus benar, dan mereka harus menunjukkan identitas sebagai orang-orang kudus, agar dunia tidak dapat mencela mereka serta mempermalukan nama Tuhan. Kesalehan mereka merupakan teladan bagi para anggota jemaat dan membuat mereka memiliki legitimasi untuk mengajar dan menegur kesalahan orang lain. Legitimasi itu penting karena mereka harus mengajarkan firman yang benar dan harus menangkal ajaran Yudaisme serta ajaran yang berasal dari ide manusia yang menyimpang dari firman Tuhan. **Pemimpin gereja berbeda dengan pemimpin dalam institusi duniawi karena mereka adalah “pemimpin pelayan” seperti yang diajarkan Tuhan Yesus (Matius 20:26-28). Mereka harus memimpin, mengurus, dan mengawasi kehidupan para anggota jemaat dengan dasar kasih, bukan sekadar menerapkan aturan organisasi secara ketat atau secara otoriter. Mereka adalah “pengurus yang baik dari kasih karunia Allah” yang melayani dan siap mengutamakan kepentingan orang lain (1 Petrus 4:10).**

Kita semua adalah pengurus kasih karunia Allah. Allah memberi anugerah bagi semua orang, baik secara langsung maupun melalui pelayanan kita. Tuhan memberi kita mandat untuk mengasihi sesama dan menjadi berkat bagi semua orang. Kita wajib melayani sesama, menolong orang yang terdesak oleh suatu kebutuhan, serta menghibur orang yang sedang susah. Kasih bukan hanya sekadar rasa prihatin dalam hati atau sekedar ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Dengan demikian, dunia melihat kasih karunia Allah dalam diri kita, sehingga mereka memuliakan Allah. Apakah Anda sudah menjadi pengurus yang baik dari kasih karunia Allah itu? [MT]

Setelah memberi arahan mengenai kriteria penatua jemaat, rasul Paulus melanjutkan dengan **nasihat kepada para orang tua, wanita tua-muda, orang muda, dan para hamba, tentang cara hidup yang baik dan benar, sesuai dengan kehendak Allah dan identitas mereka sebagai anak-anak Allah.** Kebajikan seperti itu bisa ditemukan di seluruh Alkitab. **Tuhan mengulang-ulang cara hidup yang Ia kehendaki karena memang tidak mudah menanggalkan “manusia lama” dan menggantinya dengan cara hidup yang pantas bagi anak-anak Allah.** Di sini, Rasul Paulus bukan hanya mengajarkan kebajikan Kristen, melainkan memberitahu mengapa kita harus bersikap dan berperilaku seperti itu. Rasul Paulus menulis, “Sebab, sudah nyatalah anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia.” (2:11). Anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia itu merupakan berita “Injil”. Tulisan Rasul Paulus di sini tidak bertentangan dengan apa yang ia tulis dalam surat-suratnya yang lain. Injil adalah kabar baik tentang anugerah Allah yang menyelamatkan manusia dari kebinasaan yang merupakan hukuman dosa, dan Injil itu dikabarkan kepada semua orang. Akan tetapi, tidak semua orang percaya kepada berita Injil dan memperoleh keselamatan. Hanya mereka yang membuka hatinya untuk digerakkan oleh Roh Kudus yang kemudian menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan. Rasul Paulus mengajarkan bahwa Allah menyelamatkan orang yang Ia pilih untuk diselamatkan (doktrin Predestinasi, bandingkan dengan Roma 8:28-30, Efesus 1:4, dan 1 Korintus 1:24), tetapi ia sendiri giat mengabarkan Injil ke berbagai tempat, dan dia tidak memilih-milih kepada siapa Injil ia beritakan.

Pertobatan membuat orang yang memercayai Kristus dilahirkan kembali dan Roh Kudus berdiam di dalam dirinya. Sewajarnya, orang yang sudah dilahirkan kembali hidup dalam kesalehan serta meninggalkan kefasikan dan keinginan duniawi yang tidak selaras dengan identitasnya. Sebaliknya, kita harus hidup bijaksana, adil, dan saleh dalam dunia sekarang ini (Titus 2:12). Hidup bijaksana mencakup kemampuan mengendalikan diri, tidak berlebihan, tidak memaksakan diri untuk meraih apa yang bukan bagiannya, hidup menurut apa yang Tuhan berikan kepadanya. Adil menunjuk pada sikap jujur, tulus, dan selalu berpegang pada kebenaran. Kesalehan adalah hidup yang berpusat kepada Allah. Segala sesuatu dalam hidup ini diarahkan kepada Allah. Apa yang dipikirkan, direncanakan, dan dikerjakan, semuanya diarahkan kepada kehendak Allah. Segala sesuatu yang telah diraih diakui sebagai berasal dari Tuhan (Roma 11:36). Apakah kehidupan kita sudah selaras dengan identitas kita sebagai anak-anak Allah? [MT]

Para pejabat ditetapkan Allah untuk kebaikan semua warga negara. Mereka adalah alat Allah untuk membuat rakyat sejahtera dan aman, serta menegakkan keadilan (Roma 13:1-4). Asal mereka memerintah secara baik, jujur, dan adil, semua orang harus tunduk kepada mereka, sehingga mereka dapat melakukan tugas dengan baik. Pada umumnya, manusia ingin hidup bebas, tidak terikat oleh peraturan. Mereka cenderung menentang otoritas. Sikap seperti ini akan melemahkan kinerja pemerintah. Entah teladan itu berdampak terhadap negara atau tidak, karena kekristenan di Indonesia merupakan minoritas, kita tetap harus tunduk kepada pemerintah karena Tuhan menghendaki agar kita melakukan “pekerjaan baik”, yaitu mengusahakan kebaikan bersama. Dengan mendukung pemerintah, kita ikut mengusahakan kesejahteraan masyarakat.

Surat Titus penuh dengan nasihat tentang cara hidup orang Kristen yang didasarkan pada keselamatan yang dianugerahkan Allah Tritunggal: Allah Bapa menyelamatkan kita karena kasih dan kemurahan-Nya; keselamatan itu dilimpahkan kepada kita melalui Allah Anak; dan Allah Roh Kudus mengerjakan kelahiran kembali serta pembaruan batin (3:4-6). Penyebutan ketiga pribadi Allah dalam karya keselamatan ini membuat ketiga ayat tersebut merupakan salah satu landasan Alkitab tentang doktrin Allah Tritunggal. Keselamatan itu membuat kita mempunyai identitas baru—sebagai anak-anak Allah—dan menyandang kemuliaan Allah. Oleh karena itu, kita harus benar-benar menjaga kesalehan dan kekudusan, agar hidup kita selaras dengan status kita. Untuk itulah, Roh Kudus melahirkan kita kembali dan tinggal di dalam kita. Orang yang dibelenggu dosa tidak mungkin berbuat benar. Penghapusan dosa oleh Kristus memerdekakan dari belenggu dosa, dan pembaruan serta penyertaan Roh Kudus memungkinkan kita untuk hidup benar sesuai dengan kehendak Allah. Kita dapat benar-benar hidup kudus bila kita menaklukkan kedagingan dan penuh dengan Roh (Efesus 5:18).

Di akhir suratnya, Rasul Paulus memerintahkan Titus untuk menegaskan kepada jemaat agar mereka “sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik dan berguna bagi manusia”. **Rasul Paulus mengingatkan agar Titus dan seluruh jemaat mewaspadai ajaran yang menyimpang, yang dapat menggoyahkan iman dan menimbulkan perpecahan dalam gereja. Kedua pesan yang diulang ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus sangat memperhatikan pengetahuan yang benar akan Allah. Pengenalan akan Allah mengokohkan iman dan membawa jemaat kepada kesalehan dan hidup yang benar.** Apakah Anda terus bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah? [MT]

Mengembalikan Pemimpin

Filemon adalah seorang pemimpin jemaat yang menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk bersekutu dan beribadah.. Jelas bahwa dia adalah seorang yang kaya. Oleh karena itu, sama seperti banyak orang kaya pada zaman itu, dia memiliki seorang budak yang bernama Onesimus. Sebagai seorang budak, seharusnya Onesimus mengabdikan kepada tuannya sampai mati, kecuali bila dia dijual kepada orang lain. Ternyata, Onesimus melarikan diri. Tampaknya Onesimus menjadi seorang pelarian dan akhirnya tertangkap dan bertemu dengan Rasul Paulus di penjara. Perjumpaan tersebut mengubah hidup Onesimus, sehingga ia berubah dari seorang yang tidak berguna menjadi seorang yang berguna. Semula, Onesimus adalah budak dari Filemon yang memberontak. Ia tidak mau melakukan kewajibannya dengan sukarela, sesuai dengan statusnya sebagai budak. Sesudah berjumpa dengan Rasul Paulus, dia berubah menjadi seorang yang bersedia melayani orang lain—yaitu Rasul Paulus—secara sukarela. Dengan demikian, ia berubah menjadi seorang yang berguna. Bila ia kembali kepada Filemon, sikapnya pasti berubah dan dia bisa menjadi seorang yang berguna bagi Filemon.

Sama seperti Onesimus, Filemon adalah orang yang bertobat karena pelayanan Rasul Paulus. Karena Onesimus berasal dari kota Kolose (Kolose 4:9), kemungkinan besar, Filemon juga berasal dari kota Kolose. Dalam pelayanan perintisan gereja, Rasul Paulus hampir selalu memulai pelayanan dengan menemui orang-orang yang berkumpul di rumah sembahyang orang Yahudi di perantauan yang disebut Sinagoge. Setelah ada petobat baru, Rasul Paulus tidak terburu-buru membangun gereja, tetapi dia mengajar dan memimpin ibadah dengan memakai rumah anggota jemaat. Tentu saja rumah yang terpilih umumnya adalah rumah besar yang biasanya dimiliki oleh orang kaya. Kisah perjalanan misi Rasul Paulus yang diuraikan dalam Kisah Para Rasul tidak mencatat pelayanan di kota Kolose. Ada kemungkinan bahwa Filemon mendengar berita Injil saat Rasul Paulus melayani di kota Efesus.

Ingatlah bahwa Filemon dilayani secara khusus—didoakan secara rutin (Filemon 1:4) serta dibina melalui surat—bukan karena dia kaya, tetapi karena kualitas rohaninya dan karena dia adalah kader pelayan yang diharapkan untuk mengerjakan pelayanan di kota Kolose. Kualitas rohani Filemon terlihat dari kenyataan bahwa kasih Filemon terhadap semua orang kudus serta imannya kepada Tuhan Yesus telah terkenal pada masa itu. Kualitas rohani Filemon yang baik itulah yang membuat dia mendapat prioritas untuk terus dibina atau digembalakan. [P]

Walaupun Rasul Paulus bisa kita pandang sebagai pemimpin besar atau pemimpin utama dalam pelayanan misi dan penggembalaan, khususnya terhadap orang-orang non-Yahudi, ia tidak memimpin dengan memamerkan kekuasaan, melainkan dia memimpin dengan memberi pengarahan. **Rasul Paulus menginginkan agar Filemon secara sukarela mengikuti arahan yang ia berikan, bukan karena terpaksa. Ia ingin membentuk cara pikir Filemon, bukan memaksa Filemon taat kepadanya tanpa berpikir.** Ia ingin menyadarkan Filemon bahwa di dalam Kristus, hubungan kita dengan sesama berubah. Semula, hubungan Filemon dan Onesimus adalah hubungan tuan-hamba. Akan tetapi, di dalam Kristus, hubungan tersebut sudah berubah dan menjadi hubungan antar sesama anak-anak Allah.

Walaupun mengarahkan dan mencerahkan cara berpikir anggota tim pelayanan itu merepotkan dan melelahkan, dalam jangka panjang, kepemimpinan semacam itu berdampak positif. Dengan memberdayakan anggota tim, Rasul Paulus berusaha membuat para anggota timnya berpikir dengan cara dia berpikir. Dengan demikian, saat anggota tim pelayanannya—dalam hal ini Filemon—menghadapi masalah yang baru, dia akan berpikir untuk menyelesaikan masalah. Setelah berulang-ulang menghadapi masalah dan memikirkan cara mengatasinya, seluruh anggota tim pelayanan Rasul Paulus diharapkan menjadi cakap untuk mengatasi masalah. **Inilah metode pemuridan yang dilakukan oleh Rasul Paulus: Pemuridan adalah usaha memberdayakan orang-orang yang kita latih menjadi murid, sehingga mereka bisa meniru untuk melakukan apa yang telah kita lakukan.** Rasul Paulus beberapa kali mengemukakan prinsip pemuridan ini. Misalnya, Rasul Paulus berkata, “Ikutilah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti teladan Kristus.” (1 Korintus 11:1). Terhadap jemaat Filipi, Rasul Paulus berkata, “Apa yang telah kamu pelajari, yang telah kamu terima, yang telah kamu dengar, dan yang telah kamu lihat dariku, lakukanlah itu.” (Filipi 4:9a).

Di sepanjang sejarah, terdapat banyak pemimpin hebat. Akan tetapi, sebagian besar di antara mereka tidak memiliki penerus yang bisa meniru atau meneruskan apa yang telah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin sebelumnya. Kondisi semacam ini terjadi dalam lingkup kepemimpinan nasional maupun lingkup kepemimpinan yang lebih kecil, sehingga muncul ungkapan sinis, “ganti pejabat, ganti kebijakan”. Dalam pelayanannya, Rasul Paulus selalu membentuk tim. Anggota tim adalah orang-orang yang ia latih untuk meneruskan pelayanannya (misalnya, perhatikan 2 Timotius 2:2). Bagaimana dengan gereja Anda: Apakah pelayanan seorang pemimpin akan diteruskan oleh penggantinya? [P]

Hosea: Kasih yang Tidak Pernah Menyerah

Kitab Hosea membuka kumpulan “Dua Belas Nabi Kecil” dengan kisah yang sangat personal, sekaligus dramatis. Hosea, seorang nabi dari Israel Utara, dipanggil Allah untuk menikahi seorang perempuan sundal yang tidak setia, sebagai simbol dramatis relasi Allah dengan umat Israel yang tidak setia. Melalui kehidupan rumah tangga Hosea yang penuh luka, Allah menyingkapkan kenyataan pahit, yaitu bahwa Israel telah bersundal secara rohani dengan meninggalkan perjanjian dan berpaling kepada dewa-dewi Kanaan, terutama Baal. Namun, di balik murka yang wajar terhadap ketidaksetiaan, terselubung kasih yang tak tergoyahkan, yaitu kasih Allah yang tetap mengejar dan rindu memulihkan umat-Nya.

Nama “Hosea” berarti “keselamatan” atau “Yahweh menyelamatkan”. Akar kata nama ini sama dengan “Yosua” dan “Yesus”. Hal ini memberi nuansa teologis bahwa pesan Nabi Hosea terkait dengan tindakan penyelamatan Allah yang penuh kasih, meskipun umat-Nya tidak setia. Relasi antara Hosea dan Gomer secara tajam melukiskan kesetiaan (*hesed*) Allah yang kontras dengan ketidaksetiaan Israel yang melakukan perzinahan rohani melalui penyembahan berhala dan kompromi politis dengan bangsa-bangsa lain. Pelayanan Hosea berlangsung sekitar 750–715 SM, saat Kerajaan Israel Utara berada di ambang kehancuran akibat dosa dan kekacauan politik. Di bawah bayangan ancaman Asyur, umat Israel justru larut dalam penyembahan berhala, ketidakadilan, dan kemerosotan moral. Dengan berani, Nabi Hosea bernubuat bahwa semua ini akan berujung pada kehancuran. Sekalipun demikian, seruannya bukan sekadar peringatan, melainkan undangan untuk kembali kepada Allah. Ia mengungkapkan kebenaran penting bahwa Allah menghendaki kasih setia (*hesed*) dan pengenalan sejati akan Dia (*da’at Elohim*), bukan sekadar ritual ibadah yang kosong.

Kitab Hosea menampilkan paradoks ilahi, yaitu murka Allah terhadap dosa yang berdampingan dengan kasih Allah yang tidak pernah gagal. Relasi Allah dengan Israel bukan sekadar relasi hukum, melainkan relasi kasih yang penuh keintiman, seperti seorang suami yang tidak menyerah mengejar istrinya. Di sinilah pesan abadi Nabi Hosea bergema: meski manusia kerap jatuh dalam ketidaksetiaan, Allah tetap setia, penuh kasih, dan berjanji untuk memulihkan mereka yang kembali kepada-Nya (lihat 2 Timotius 2:13) Pesan Nabi Hosea menyiapkan hati pembaca untuk memahami kedalaman kasih karunia yang pada akhirnya digenapi di dalam Kristus Yesus, Sang Mempelai sejati bagi umat-Nya. Relasi Hosea-Gomer menubuatkan relasi Yesus Kristus dan umat-Nya: Allah yang mengejar mempelai yang tidak layak, memulihkan, menguduskan, dan mempersembahkan umat-Nya bagi diri-Nya sendiri dalam kesetiaan. [J]

Hosea 1 membuka tirai nubuat yang paling mengguncang hati: Allah memerintahkan nabi-Nya untuk menikahi Gomer, seorang pelacur, sebagai lambang konkret kasih Allah kepada umat Israel yang berzina secara rohani. Di mata manusia, perintah ini aneh, bahkan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin, Allah yang kudus “meminta” nabi-Nya melakukan tindakan yang bisa mendatangkan aib? Namun, justru di sinilah terletak kedalaman kasih Allah yang melampaui akal. Kehidupan Nabi Hosea menjadi “teater ilahi” di hadapan umat, agar pesan Allah tidak hanya terdengar, tetapi juga terlihat.

Perintah Allah kepada Hosea mencerminkan kasih perjanjian (*hesed*) Allah yang tetap **mengasihi dan mencari umat-Nya, meskipun mereka tidak setia dan terus lari dari-Nya**. Israel telah “melacur” dengan menyembah Baal, bergantung pada kekuatan bangsa asing, dan meninggalkan Allah, Sang Sumber Hidup. Dosa Israel bukan hanya pelanggaran etis, tetapi persundalan perjanjian, yaitu pengkhianatan terhadap ikatan kasih. **Hati Allah hancur karena ketidaksetiaan Israel, tetapi kasih-Nya tidak pernah berhenti mengejar dan memanggil mereka kembali**. Nama *Gomer*—artinya “selesai” atau “penyempurnaan”—secara ironi menunjukkan bahwa Israel telah sempurna dalam kebobrokan dan ketidaksetiaan. Seperti Hosea tidak memilih Gomer karena kesucian-Nya, Allah tidak memilih umat Israel karena kelayakannya, Pilihan itu berdasarkan kasih karunia semata, bukan karena kebaikan objek kasih.

Nama anak-anak Hosea menunjukkan ketidaklayakan umat Israel: *Yizre'el* berarti “Allah menabur” atau “Allah menghukum”. *Lo-Ruhama* berarti “tidak dikasihani”, sebagai petunjuk bahwa kasih sayang Allah ditarik karena dosa yang terus-menerus. *Lo-Ami* berarti “bukan umat-Ku”, sebagai gambaran paling kelam bahwa Allah menyatakan keterputusan relasi perjanjian karena pengkhianatan umat. Sekalipun demikian, **dalam nama-nama yang mengandung penghakiman itu tersimpan benih pengharapan (1:10-12)**. Di balik ketidaklayakan, Allah **menyingsingkan kasih-Nya yang menembus batas murka dan penghukuman**. *Yizre'el*, tempat hukuman, akan menjadi tempat Allah menabur pemulihan. *Lo-Ruhama* menjadi *Ruhama*, yakni dikasihani dan diam-puni. *Lo-Ami* akan dipulihkan menjadi umat Allah yang sejati.

Allah menghukum, tetapi Ia tidak berhenti mengasihi. Di tengah penghakiman, Allah tetap setia pada janji-Nya. Kesetiaan-Nya tidak bergantung pada kelayakan kita, melainkan pada kasih-Nya yang kekal. Renungkanlah: Apakah Anda seperti umat Israel yang tidak setia, mengejar hal-hal duniawi, dan melupakan Allah? Dalam hal apa Anda dipanggil untuk kembali setia? Maukah Anda merespons kasih yang menembus ketidaklayakan itu dengan hidup setia kepada-Nya? [J]

Kasih Allah selalu lebih besar daripada ketidaksetiaan umat-Nya. Kisah dalam Hosea 3 menyingkapkan gambaran yang indah sekaligus menyakitkan: TUHAN memerintahkan Hosea mengasihi kembali perempuan yang tidak setia dan suka berzina, “seperti TUHAN juga mencintai orang Israel” (3:1). Hosea “membeli perempuan itu dengan lima belas syikal perak, serta satu homer dan satu letekh jelai” (3:2). Ini menggemakan harga tebusan budak (lihat Keluaran 21:32), sekaligus menandai kemiskinan dan kehinaan Israel: **Dosa membuat umat menjadi budak yang harus ditebus.** Hosea menebus sang istri, lalu menahannya dalam masa disiplin tanpa relasi suami-istri. Kasih dibayar dengan harga dan disiplin perjanjian. Puasa relasi Hosea dan Gomer (3:3) menggambarkan penanggungan berkat agar umat “merasakan” pahitnya ketidaksetiaan. Disiplin perjanjian ini tidak bersifat destruktif, melainkan merupakan cara Allah memulihkan umat-Nya (bandingkan dengan Ibrani 12:5–11). TUHAN memberi kevakuman politik dan kekosongan praktik ibadah umat Israel (3:4). Pada puncaknya, Allah berjanji bahwa akhirnya Israel akan kembali mencari TUHAN dan “Daud, raja mereka”—sebuah nubuat kedatangan Kristus, Raja Mesias sejati (3:5).

Kasih yang menebus tidak berarti bahwa Allah berkompromi dengan dosa. Hosea 4 membawa kita masuk ke ruang pengadilan perjanjian. **Allah menuduh umat-Nya karena di negeri tidak ada lagi kebenaran (emet), kasih setia (hesed), dan pengetahuan akan Allah (da’at Elohim).** Hasilnya: tanah merana, binatang mati, masyarakat rusak, dan para imam menyesatkan. “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah” (4:6). Ini adalah tragedi rohani: saat ibadah menyimpang, etika pun hancur. Allah bahkan menyerahkan umat Israel kepada jalan mereka sendiri: “Efraim bersekutu dengan berhala ... biarkanlah dia!” (4:17).

Bagi kita, gereja masa kini, pesan ini masih sangat relevan. Kasih Kristus telah menebus kita, bukan dengan perak atau jelai, melainkan dengan darah-Nya yang mahal (1 Petrus 1:18–19). **Kita dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, kasih setia, dan pengetahuan akan Allah.** Gereja yang kehilangan tiga pilar ini akan jatuh ke dalam krisis moral dan iman, bahkan bisa dibiarkan Allah binasa dalam pengerasan hati. Hari ini, mari kita tidak mengeraskan hati. Allah yang sama yang menggugat Israel, adalah Allah yang mengasihi dan menebus kita dalam Kristus. Jangan biarkan kasih penebusan itu menjadi sia-sia. Mari kita kembali mencari Tuhan dengan segenap hati, meninggalkan berhala modern kita, serta memperbaiki hidup dalam kebenaran, kasih setia, dan pengenalan akan Allah. Apakah ada “berhala modern” yang masih kita pegang sehingga Allah harus mendisiplin kita? Apakah kebenaran, kasih setia, dan pengetahuan akan Allah masih nyata, ataukah sudah memudar? [J]

Bayangkan seorang suami yang menemukan bahwa istrinya hanya menemaninya di depan orang banyak, tersenyum manis, tampak setia, tetapi diam-diam hati dan cintanya telah berpaling. Sangat ironis dan menyakitkan! Ibadah Israel kepada Allah digambarkan seperti itu: megah dalam ritual, tetapi kosong dalam kasih. **Hosea menyingkapkan hati Allah yang terluka. Sekalipun demikian, di dalam kasih yang terluka itu juga tampak kasih setia-Nya yang tidak pernah padam.**

Para imam, umat Israel, dan keluarga raja (5:1) adalah tiga lembaga yang mewakili kehidupan rohani, sosial, dan politik. Mereka semua bersalah dan membuat orang lain terjerat dan jatuh dalam dosa. Oleh karena itu, Allah melakukan gugatan perjanjian (*covenant lawsuit*) dan menyidangkan umat-Nya karena pengkhianatan. Allah melihat dan mengenal semuanya. Dosa mereka terlihat nyata, sebab hati mereka telah dikuasai dan dibutakan oleh perzinaan rohani dan kesombongan. Sekalipun mereka “mencari” Allah, namun yang mereka lakukan hanya ritual kosong tanpa perubahan hati. Allah melihat hati umat-Nya dan tidak ada yang tersembunyi. Kemunafikan religius mereka tidak pernah bisa menipu Allah. Ritual tanpa kesetiaan dan pengenalan akan Allah adalah sia-sia. Allah merindukan kasih setia dan pengenalan akan Dia, yang lebih berharga daripada kurban lahiriah. Di sinilah panggilan pertobatan diberikan: **Allah merindukan umat-Nya kembali dan sungguh-sungguh mencari Dia, bukan sekedar liturgi kosong. Persembahkan dan ibadah kita tidak ada artinya bila hati kita menjauh dari Allah.**

Allah tidak menuntut ritual, melainkan relasi. Hosea 5-6 adalah cermin bagi gereja masa kini. Betapa mudahnya kita jatuh ke dalam jebakan agama formalitas: Kita hadir, beribadah, menyanyi, memberi persembahan, bahkan melayani—namun, hati kita tidak melekat kepada Allah. Kita bisa terjebak seperti Israel yang mengira mencari TUHAN, tetapi sesungguhnya kita lebih mengandalkan pertolongan manusia. Oleh karena itu, Allah meratap: “Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang menguap di pagi hari” (6:4). Begitu rapuh dan sebentar hilang. **TUHAN tidak mencari iman yang musiman, melainkan kasih setia yang berakar dalam pengenalan akan Dia.** Apakah ibadah kita sekadar ritual, atau sungguh lahir dari hati yang mengasihi dan mengenal Allah? Apakah kasih kita hanya bertahan di musim baik, atau setia dalam segala keadaan? Apakah kita hidup dalam *hesed* (kasih setia) dan *da’at Elohim* (pengenalan akan Allah) yang nyata dalam keseharian kita? Ingatlah bahwa Allah lebih berkenan pada hati yang setia dan pengenalan sejati akan Dia daripada kurban persembahan yang megah. Apakah Anda sudah menjawab panggilan Nabi Hosea, “Marilah kita mengenal dan bersungguh-sungguh mengenal TUHAN”? (6:3). [J]

Apa yang terjadi jika ada seseorang yang rajin beribadah dan melayani setiap minggu, namun diam-diam korup di kantor dan menyakiti keluarganya di rumah? Inilah gambaran wajah umat Israel dalam bacaan Alkitab hari ini, yaitu tampak rohani di luar, tetapi sebenarnya tidak. Bangsa Israel hidup seakan-akan Allah tidak melihat mereka. Hosea 7:2 menyingkapkan kebutaan rohani itu, “Tidak terpikir dalam hati mereka, bahwa Aku mengingat segala kejahatan mereka.” Mereka lupa bahwa Allah itu Maha Melihat. Ia tidak pernah menutup mata terhadap dosa umat-Nya. Lupa akan pengawasan Allah membuat mereka berani hidup dalam dosa, padahal setiap langkah mereka dicatat oleh Allah. Inilah tragedi awal: ketika hati tidak menyadari hadirat Allah, kepekaan akan dosa memudar, dan kesetiaan lambat laun menghilang. Iman yang sejati menumbuhkan kesadaran akan hadirat Allah setiap hari.

Kebutaan rohani umat Israel makin jelas dalam Hosea 7:10, saat kesombongan menghalangi mereka untuk kembali kepada Allah. Kesombongan itu seperti tembok tebal yang membuat mereka tidak mau merendahkan diri. Mereka seakan-akan tahu jalan, tetapi menolak pulang ke sumber kehidupan. Kesombongan adalah penghalang terbesar bagi pertobatan. Nabi Hosea menggambarkan umat Israel seperti merpati tolol tanpa akal (7:11), yang terbang ke Mesir dan Asyur untuk mencari pertolongan manusia. Gambaran ini menelanjangi ketidakbijaksanaan manusia yang mencari sandaran palsu dan meninggalkan Allah yang sejati. Oleh karena itu, Hosea 7:13 menyampaikan peringatan keras, “Celakalah mereka, sebab mereka melarikan diri dari-Ku!” **Israel celaka bukan karena Allah tidak setia, melainkan karena mereka dengan sengaja menolak kasih dan keselamatan-Nya. Mereka telah ditebus, dipanggil, dan diajar, tetapi tetap berkhianat. Penolakan terhadap kasih Allah bukan hanya dosa, tetapi kebodohan rohani. Tidak ada yang lebih tragis daripada melawan Dia yang ingin menolong kita!**

Akhirnya, Hosea 7:16 menutup dengan gambaran yang suram: Mereka berbalik, tetapi bukan kepada Allah Yang Mahatinggi. Mereka seperti busur yang meleset, gagal mengenai sasaran. Israel “berbalik”, tetapi salah arah. Pertobatan palsu mereka seperti busur yang gagal mengenai target. Hati yang tidak sungguh-sungguh kepada Allah selalu berakhir dengan kesia-siaan. Dosa yang tidak diakui, kesombongan yang tidak ditanggalkan, dan doa yang tidak tulus hanya menjauhkan kita dari Allah. Semuanya ini adalah potret hati manusia tanpa Allah. Namun, Allah tidak lelah memanggil kita pulang. Itulah Injil! Apakah Anda sedang hidup seperti merpati tolol yang mencari pertolongan pada dunia? Apakah Anda bersedia merendahkan hati untuk kembali kepada Allah dan membiarkan Dia menarik kita pulang ke dalam kasih-Nya? [J]

Bacaan Alkitab hari ini penuh dengan peringatan keras. Pasal 8 dibuka dengan seruan untuk menggemakan suara sangkakala, tanda bahaya besar segera menimpa umat Israel yang telah berdosa dengan melanggar perjanjian. Meskipun mereka mengklaim mengenal Allah, mereka justru hidup menolak Dia dan tinggal dalam kejahatan (8:1-3). Mereka mengangkat pemimpin tanpa persetujuan Allah. Mereka membuat berhala-berhala yang najis (8:4-5). Akibatnya, Hosea menggambarkan mereka seperti orang yang menabur angin, tetapi akhirnya menuai badai (8:7). Inilah gambaran ironi dosa: selalu tampak manis di awal, namun akhirnya berbuah kehancuran.

Pasal 9 menyingkapkan ilusi umat Israel: Mereka bersukacita seperti bangsa-bangsa lain (9:1), tetapi Allah memperingatkan bahwa kesukaan mereka itu palsu. Penyembahan Baal dan pesta berhala mereka akan berakhir dengan kelaparan, pembuangan, dan penghukuman (9:2-3,7). **Kesenangan yang lahir dari dosa dan ketidaksetiaan tidak akan bertahan, serta berakhir dalam ratapan.** Umat Israel yang dahulu indah seperti buah pertama pohon ara (9:10), sekarang kemuliaan mereka lenyap dan masa depan mereka suram. Puncak tragedi ditutup dengan nada mengerikan, “Allahku akan membuang mereka, sebab mereka tidak mendengarkan Dia, mereka akan mengembara di antara bangsa-bangsa.” (9:17). **Konsekuensi yang paling pahit adalah ditolak Allah, kehilangan identitas, tercerabut dari Tanah Perjanjian, dan hidup tanpa arah.** Keberadaan umat Israel sebagai umat Allah bukan jaminan kemakmuran bila mereka menolak Dia. Hukuman Allah menyatakan bahwa penolakan terhadap firman Allah akan berakhir dengan penolakan Allah.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan bahwa **hak istimewa kita sebagai umat Allah tidak boleh disalahgunakan.** Rasul Paulus menegaskan hal yang sama dalam Roma 11:22, “Perhatikanlah kemurahan Allah dan juga tindakan-Nya yang keras.” Allah yang sama masih berbicara kepada kita hari ini. **Gereja bisa jatuh dalam jebakan yang sama: rajin beribadah, tampak rohani, tetapi sebenarnya hati jauh dari Allah.** Pertanyaan penting bagi kita adalah apakah kita sungguh-sungguh mendengarkan Allah dan kembali kepada-Nya, atau kita hanya sekadar menjalani agama secara lahiriah? Bagaimana Anda bisa menabur dalam Roh setiap hari agar Anda menuai hidup kekal, bukan kebinasaan (Galatia 6:8)? Jangan sampai hidup Anda berakhir sesuai dengan perkataan yang mengerikan, “Allahku akan membuang mereka [kita].” Hari ini adalah kesempatan untuk kembali kepada-Nya dengan hati yang hancur! Jangan menunda sampai terlambat, sebab kehilangan terbesar bukan kehilangan berkat, melainkan kehilangan hadirat Allah! [J]

Suara Allah terdengar sangat bergejolak di antara murka yang adil dan kasih yang tak bisa dipadamkan, “Bagaimana mungkin Aku mengabaikan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? ... Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, dan belas kasihan-Ku serentak bangkit.” (11:8). Pertanyaan di atas lahir dari hati seorang Bapa yang dikhianati, tetapi masih tetap mengasihi. **Ayat-ayat ini membuka rahasia terdalam dari relasi Allah dengan umat-Nya: Murka-Nya dilandasi oleh kasih, bukan tanpa dasar.** Walaupun Israel dibandingkan dengan Adma dan Zebaim, kota-kota yang binasa bersama Sodom dan Gomora (Ulangan 29:-23), Allah menegaskan bahwa Ia tidak akan mengulangi penghukumannya atas Israel (Hosea 11:9a). Kasih perjanjian-Nya yang kuat membuat Ia menahan murka agar tidak sampai memusnahkan. Dari perspektif biblika, sikap seperti ini menyingkapkan perbedaan Allah dengan manusia, “Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, ...” (11:9b). Manusia dikuasai emosi balas dendam, tetapi Allah menata murka-Nya dalam kekudusan kasih. Kekudusan-Nya tidak bisa berkompromi dengan dosa, namun kasih-Nya tidak pernah gagal. **Inilah inti da’at Elohim (pengenalan akan Allah yang sejati), yaitu memahami bahwa keadilan dan kasih tidak pernah bertentangan dalam diri Allah. Sebaliknya, keduanya bertemu dalam keputusan-Nya untuk tidak memusnahkan Israel, walaupun mereka pantas binasa.**

Selanjutnya, ada janji pemulihan Allah, “Mereka akan mengikut TUHAN; Ia akan mengaum seperti singa” (11:10). Gambaran auman singa ini bukan sekadar murka, tetapi suara panggilan Allah yang penuh kuasa dan tidak terbantahkan saat mengumpulkan umat-Nya yang tercerai-berai. Gambaran singa biasanya mengerikan. Akan tetapi, kali ini, suara singa adalah panggilan kasih yang memikat, bukan mengancam. Allah yang berdaulat memanggil umat-Nya agar kembali dengan tarikan kasih yang tak tertahankan. Gambaran “anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat” (11:10-11) menunjuk pada pemulangan umat yang tercerai-berai. Allah akan menjadi tempat perteduhan, bukan musuh.

Dosa itu menyakitkan hati Allah dan konsekuensinya serius. Akan tetapi, kasih Allah lebih besar daripada hukuman-Nya. Ia memilih untuk memulihkan, bukan melenyapkan. Pengenalan sejati akan Allah menuntun kita untuk hidup dengan iman yang penuh rasa syukur dan hormat, bukan ketakutan yang buta. Klimaks kasih Allah yang bergolak ada di salib Kristus, tempat murka dan kasih bertemu serta penghukuman dan pemulihan berpadu. Oleh karena itu, respons kita bukan hidup sembrono, tetapi mengikuti panggilan kasih-Nya dengan penuh kerendahhatian. Apakah Anda meremehkan dosa yang melukai hati Allah atau Anda sudah ditawan oleh kasih Kristus yang memulihkan? [J]

Hosea 12–13 merupakan puncak tuduhan Allah terhadap Israel, dengan sorotan tajam terhadap ketidaksetiaan Israel, sekaligus penyingkapan kasih Allah yang tidak pernah gagal. Pasal 12 dibuka dengan sindiran tragis bahwa Israel “menggembalakan angin” dan “mengejar angin timur” (12:2). Ini adalah simbol kebodohan rohani yang sia-sia. Israel sibuk mengejar hal-hal yang tidak hanya kosong dan hampa, tetapi juga merusak. Mereka mengandalkan perjanjian politik dengan Asyur dan Mesir, serta melupakan perjanjian dengan Allah. Mereka menggantikan kepercayaan kepada Allah dan menggantikannya dengan kekuatan manusia yang sia-sia; merusak iman mereka dengan tenggelam dalam kejahatan yang menolak dan mengabaikan TUHAN. Oleh karena itu, Nabi Hosea memakai kisah nenek moyang—Yakub (12:3–5)—untuk menegur Israel: Yakub yang licik itu berjumpa dengan Allah, bergumul, dan mencari belas kasih. Pesan teologisnya jelas, yaitu bahwa **umat Allah harus meniru Yakub yang berhenti mengandalkan tipu daya dan belajar bersandar pada rahmat Allah**. Panggilan Hosea menegaskan hal ini, “Engkau harus berbalik kepada Allahmu, peliharalah kasih setia dan keadilan, dan nantikanlah Allahmu senantiasa.” (12:7).

Pasal 13 memperlihatkan sisi gelap lain dari ketegaran hati Israel. Mereka dahulu mulia, tetapi mereka “mati” saat berpaling kepada Baal (13:1). Penyembahan berhala disertai kemerosotan moral dan sosial, termasuk mempersembahkan anak-anak sebagai kurban bakaran. Akibatnya, mereka akan lenyap seperti kabut, embun, sekam, dan asap (13:3). Inilah gambaran kefanaan hidup yang sia-sia tanpa Allah. **Allah yang dahulu menjadi satu-satunya Raja dan Penolong mereka (13:9), kini dilupakan**. Oleh karena itu, konsekuensinya tidak terelakkan: Allah akan menjadi seperti singa, macan tutul, dan beruang yang menerkam (13:7-8). Kiasan ini menakutkan: Allah—yang seharusnya melindungi Israel—menjadi lawan karena dosa mereka. Mereka akan hancur karena menolak, bahkan melawan Allah (13:9). Hukuman ini memuncak dalam nubuat yang tajam, yaitu Israel akan dibawa ke dalam maut dan kebinasaan (13:14-14:1). Dosa penyembahan berhala dan pengkhianatan politik akhirnya menghasilkan kehancuran total, yaitu jatuhnya Samaria ke tangan Asyur pada tahun 722 SM.

Israel binasa karena memberontak kepada Allah dengan lebih memilih berhala serta kekuatan manusia daripada rahmat-Nya. Hidup yang “menggembalakan angin” berakhir dalam kehampaan. Hanya Allah, satu-satunya sumber keselamatan dan pengharapan, Pemberi hidup yang kokoh dan kekal. Pertanyaannya: Apakah Anda masih bersandar pada “Mesir” dan “Asyur” zaman ini—yaitu harta, kuasa, atau kesuksesan—atau Anda mau taat dan mengandalkan Allah dengan hati yang setia? [J]

Meski dosa membawa kehancuran, Hosea 14 menutup kitab ini dengan nada pengharapan yang indah. Setelah pasal-pasal yang penuh air mata, pengkhianatan, tarik-menarik gejala emosi yang dalam serta penghakiman, Allah tetap berseru: “Kembalilah, hai Israel, kepada TUHAN, Allahmu” (14:2). Allah tetap membuka pintu pertobatan bagi Israel yang bobrok dan jatuh dalam penyembahan berhala, politik yang salah, dan hati yang keras. **Inilah inti teologi Kitab Hosea: Meskipun dosa membawa kehancuran, Allah selalu memanggil umat-Nya agar kembali kepada-Nya. Pintu pertobatan selalu terbuka karena Allah itu penuh dengan *hesed* (kasih setia). Pertobatan sejati bukanlah sekadar ritual atau korban bakaran, melainkan pengakuan jujur dan penyesalan yang tulus (14:3).**

Janji Allah dalam bagian akhir ini sangat indah. Ia berkata, “Aku akan memulihkan mereka dari kemurtadan, Aku akan mengasihinya mereka karena Aku menghendakinya (TB1: “... Aku akan mengasihinya dengan sukarela”, 14:5). Kata “sukarela” menegaskan kasih Allah yang tidak bersyarat, bukan karena jasa manusia. Pemulihan yang Allah lakukan digambarkan dengan metafora alam, yaitu: embun yang menyegarkan, bunga bakung yang merekah dan berakar kuat, pohon zaitun yang semarak, gandum yang tumbuh subur, pokok anggur yang berkembang, dan anggur Libanon yang harum (14:6-8). Ini adalah lambang kehidupan baru di bawah berkat perjanjian. Israel yang bertobat akan kembali menjadi umat yang “subur dan berbuah”. Mereka akan memancarkan keindahan rohani yang baru, stabilitas yang kokoh, dan reputasi yang kembali terhormat di mata dunia. Semua ini menegaskan bahwa **hanya TUHAN-lah sumber kehidupan dan berkat sejati (14:9b).**

Ayat terakhir (14:10) mengajak pembaca untuk merenungkan dan memilih jalan TUHAN: hidup dalam kasih setia Allah atau tetap tersandung dalam dosa. **Allah sendiri telah memulihkan kita melalui pengorbanan Anak-Nya yang terkasih. Kasih-Nya yang “sukarela” dan memulihkan mencapai puncaknya di atas salib, tempat murka dan kasih bertemu. Dari salib itu mengalir hidup yang baru bagi setiap orang percaya.** Karena itu, respons kita bukan lagi didorong oleh ketakutan, melainkan oleh kesetiaan yang penuh syukur. Seperti embun yang menyegarkan pagi, demikianlah kasih Kristus sanggup memperbarui hati yang kering. Mari kita kembali pulang kepada Allah yang hatinya bergolak karena kasih, dan hidup dalam pertobatan sejati yang berbuah dalam kebenaran, keadilan, dan pengenalan akan Dia. Apakah ada sandaran palsu yang perlu Anda lepaskan agar Anda tidak terhalang untuk kembali kepada Allah? Bukalah hati Anda agar kasih Allah bisa memulihkan dan menyuburkan bagian hati Anda yang kering! [J]

Penghakiman, Pertobatan, dan Pengharapan

Kitab Yoel adalah salah satu kitab nabi kecil yang cukup singkat, karena hanya terdiri dari tiga pasal saja. Kitab ini juga sangat minim informasi mengenai penulisnya, yaitu Nabi Yoel. Meskipun demikian, kitab Yoel memiliki kedalaman teologis yang luar biasa dan penuh dengan pesan yang masih relevan bagi umat Allah sepanjang zaman. Dalam kitab ini, kita mendengar suara Allah yang berbicara melalui nabi-Nya di tengah bencana yang melanda umat Israel, yaitu serangan belalang yang menghancurkan hasil bumi dan melumpuhkan kehidupan ekonomi, sosial, bahkan ibadah umat Israel. Bagi Nabi Yoel, peristiwa alam yang tampak biasa ini adalah pengingat serius dari Allah tentang realitas penghakiman-Nya. **Kitab Yoel mendesak kita untuk melihat krisis dan bencana bukan hanya secara horizontal—sebagai peristiwa duniawi—tetapi juga secara vertikal—sebagai teguran dari Allah yang memanggil umat-Nya untuk kembali kepada-Nya.**

Terjadinya bencana besar merupakan pengingat akan datangnya hari penghakiman (1:1–2:11). Suara kenabian Yoel merujuk pada “Hari TUHAN”, yaitu hari saat Allah menghakimi dosa umat-Nya dan bangsa-bangsa di dunia. Namun, kitab ini bukan hanya membahas murka dan penghukuman Allah. Nabi Yoel menegaskan bahwa Allah itu tidak kejam, melainkan panjang sabar dan berlimpah kasih setia, serta senang mengampuni (2:13). Allah yang berdaulat itu memanggil umat-Nya untuk kembali, dan kasih karunia-Nya memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat (2:12–27). Pertobatan sejati bukan hanya memulihkan relasi kita dengan Allah, tetapi juga mengisi hidup kita dengan Roh Kudus, lalu mengutus kita untuk bersaksi kepada dunia bahwa keselamatan tersedia bagi setiap orang yang berseru kepada nama Tuhan (2:32).

Jika kita menelusuri alur kitab Yoel, kita akan menemukan susunan pemikiran kitab Yoel yang terstruktur: Ada bencana yang membawa pesan penghakiman, ada pertobatan yang membawa pemulihan, ada Roh Kudus yang memperlengkapi, dan ada keadilan Allah yang menghibur. Pemaparan Yoel tidak hanya berlaku bagi umat Israel saja, tetapi juga relevan bagi gereja di sepanjang masa. Dalam terang berita Injil, nubuat Nabi Yoel memuncak di dalam dan melalui Yesus Kristus yang tersalib dan bangkit serta melalui pencurahan Roh Kudus yang memperbarui hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya. Inilah pesan utama yang disampaikan dalam kitab Yoel, yaitu Allah memanggil umat-Nya untuk bertobat, dipulihkan, dan hidup dalam hadirat Allah yang penuh pengharapan. [TC]

Sulit rasanya membayangkan bahwa tanah sebuah negeri yang semula subur, damai, dan berlimpah hasil bumi berubah menjadi tanah tandus dalam sekejap mata. Langit yang cerah menjadi kelabu. Tawa riang anak-anak lenyap. Anehnya, perubahan ini bukan disebabkan oleh serangan tentara musuh yang kuat atau bencana alam yang dahsyat, melainkan oleh kawanan belalang yang datang seperti gelombang yang tak terben-dung. Mereka melahap habis setiap daun, buah, dan apa saja yang ada di hadapan mereka. Dalam pandangan manusia, peristiwa itu tampak seperti bencana biasa. Namun, mereka yang peka dapat melihat bahwa di balik kehancuran itu tersembunyi pesan ilahi. **Tuhan tidak selalu berbicara melalui suara yang keras. Tuhan bisa memakai makhluk kecil—yaitu belalang—untuk menghancurkan kesombongan manusia dan menuntun mereka yang telah menjauh dari Tuhan agar kembali mendekat kepada-Nya.** Inilah yang dialami oleh bangsa Israel!

Kitab Yoel dibuka dengan gambaran tentang sebuah tragedi ekologis, yaitu serangan belalang yang menghancurkan hasil panen (bandingkan dengan Ulangan 28:38,42). Nubuat ini menyingkapkan bahwa bencana itu bukan semata-mata fenomena alam biasa, melainkan cermin dari kegagalan umat Israel untuk setia dan taat kepada TUHAN. Secara lahiriah, ritual masih dijalankan, tetapi hati mereka jauh dari Tuhan. Oleh karena itu, bencana belalang merupakan suara Tuhan yang menegur umat-Nya (1:2-5). Yoel memanggil para imam, tua-tua, dan semua umat untuk bertobat dengan berpuasa, mengenakan kain kabung, dan berseru kepada Allah (1:13-14). Yoel mengaitkan masa penghakiman yang mengerikan ini dengan “hari TUHAN” (1:15), yaitu hari saat TUHAN menghakimi mereka yang menolak dan memberontak melawan Dia, sekaligus menyelamatkan mereka yang percaya dan setia menaati Dia. **Secara teologis, pasal ini mengajak umat Allah melihat bencana “belalang” sebagai alarm rohani untuk introspeksi diri: Apakah kita mengandalkan Tuhan atau hanya sekadar menjalankan tradisi keagamaan sambil menikmati kenyamanan?**

Di balik bencana dan kehancuran, Allah menghadirkan kasih yang diwujudkan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Kristus datang untuk membawa pemulihan dan menanggung hukuman. Terkadang Tuhan “mengusik” kenyamanan kita lewat krisis—bisa menyangkut ekonomi, kesehatan, relasi keluarga, dan sebagainya—bukan untuk menghancurkan, tetapi agar kita kembali mencari Dia dan makin peka mendengar suara-Nya. Saat menghadapi krisis, apakah Anda lebih sibuk meratapi kehilangan yang Anda alami, atau Anda berusaha memahami pesan Allah di balik krisis tersebut? [TC]

Setelah membahas bencana belalang sebagai gambaran hukuman Allah pada pasal pertama, pada pasal kedua, nubuat kitab Yoel diperluas dengan menunjuk masalah hari TUHAN yang digambarkan sebagai hari kegelapan. Pasukan yang menyerbu Israel digambarkan seperti api yang melahap dan kereta perang yang menghancurkan segala sesuatu (2:1-11). Bahasa apokaliptik yang dipakai Yoel bukan dimaksud untuk memberi rincian teknis tentang apa yang akan terjadi pada masa depan, melainkan untuk memperingatkan umat Israel agar bertobat dan berbalik kepada Allah dengan sepenuh hati. Nabi Yoel menegaskan, **“Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia...”** (2:13). Frasa “mengoyakkan hati” di sini dapat dimaknai sebagai hati yang ditransformasi oleh kasih karunia Allah, bukan sekadar bergantung pada ritual keagamaan. Dengan kata lain, Yoel menekankan bahwa **Allah serius terhadap dosa. Oleh karena itu, pertobatan sejati harus dimulai dari hati yang hancur dan jangan setengah hati.**

Penghakiman Allah bukan untuk menghancurkan pengharapan Israel. Nubuat Nabi Yoel tidak berhenti pada penghakiman, tetapi berlanjut dengan pemulihan: Ia akan memulihkan tahun-tahun yang hilang akibat bencana belalang (2:25), termasuk memulihkan sukacita panen, bahkan ibadah mereka. Puncaknya, Allah berjanji bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya atas semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, tuan maupun hamba (2:28-29). Janji ini digenapi pada hari Pentakosta, saat Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 2). Dengan demikian, **pesan Yoel yang berawal dari panggilan untuk bertobat, berlanjut kepada pemulihan, dan akhirnya memuncak pada pengharapan tentang karya Roh Kudus. Nubuat ini membentuk suatu rangkaian yang utuh: dari hati yang terkoyak menuju hidup yang dipulihkan, dan diperbarui oleh Roh Kudus.**

Seburuk apa pun masa lalu kita akibat dosa, Allah sanggup memulihkan. **Tidak ada kehidupan yang terlalu rusak sehingga tidak bisa dijangkau oleh kasih karunia-Nya.** Lebih dari sekadar mengembalikan apa yang hilang, Allah memberikan Roh Kudus yang tinggal di dalam kita, memberi kuasa untuk hidup dalam kebenaran. Artinya, **hidup sebagai orang Kristen bukan hanya tentang menghindari hukuman, tetapi mengalami transformasi oleh kuasa Roh Kudus.** Pertanyaannya: Apakah Anda masih setengah hati untuk “mengoyakkan hati” saat mengaku dosa? Apakah Anda bersedia membiarkan Roh Kudus memperbarui hidup Anda? [TC]

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Allah menuduh atau menuntut bangsa-bangsa asing yang telah bertindak tidak adil dan berlaku jahat terhadap Yehuda dan Yerusalem. Allah akan menghakimi mereka di lembah Yosafat. Perlu diingat kata Ibrani “Yosafat” berarti “Tuhan menghakimi” (3:2). Bangsa-bangsa asing itu akan menghadapi pembalasan yang mengerikan dari TUHAN: *“Mereka sangat jahat; tebaslah mereka seperti gandum masak di ladang. Injak-injaklah mereka seperti anggur dalam pemerasan anggur yang penuh sampai tumpah.”* (3:13 BIMK).

Di samping menubuatkan penghakiman, kitab Yoel menyampaikan janji tentang pemulihan umat Allah (3:9-21). Jelas bahwa **TUHAN tidak pernah sedetik pun memalingkan wajah-Nya kepada umat-Nya. TUHAN tetap setia meskipun umat-Nya gagal untuk setia kepada-Nya.** Hal ini ditegaskan dalam 3:16b-17, *“TUHAN adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, benteng bagi orang Israel. Maka kamu akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN Allahmu, yang tinggal di Sion, gunung-Ku yang kudus. Yerusalem akan menjadi kudus, dan orang asing tidak akan melintasinya lagi.”* Ayat ini merupakan janji penghiburan yang luar biasa, bukan karena umat Israel pantas dipulihkan, tetapi karena mereka adalah umat kesayangan-Nya. Berkat melimpah yang dicurahkan TUHAN kepada umat-Nya digambarkan seperti gunung yang menirisikan (merembeskan) anggur baru, bukit yang mengalirkan susu, wadi (sungai kering) yang mengalirkan air, dan mata air yang menyembul dari rumah TUHAN (3:18). Betapa ajaibnya cara TUHAN bekerja. Menurut penelitian, sungai-sungai di Yehuda umumnya hanya mengalir pada musim hujan. Nubuat ini menyatakan bahwa sumber mata air hidup akan terus mengalir tanpa henti dari rumah TUHAN—bahkan sampai ke lembah yang tandus di Sitim—untuk menggambarkan kehadiran Allah yang membawa kehidupan sejati, bahkan di tempat yang paling kering.

Dalam konteks saat ini, kita sering terjebak untuk memahami arti berkat Tuhan hanya sebatas kelimpahan berupa pekerjaan yang baik, kesehatan yang prima, keluarga yang harmonis, anak-anak yang pintar, dan sebagainya. Walaupun berkat semacam itu baik, Nabi Yoel mengajak kita untuk menyadari bahwa **berkat terbesar bukanlah apa yang kita miliki, tetapi siapa yang kita miliki dalam hidup kita.** Ketika Anda menghadapi kesulitan dan penderitaan, tetaplah percaya bahwa Allah hadir, memulihkan, dan membawa kita kepada penggenapan akhir di dalam Kristus. Saat Anda mengalami penderitaan dan tekanan, apakah Anda percaya bahwa Allah hadir dan membela Anda? Apakah Anda lebih senang mengejar berkat materi daripada menikmati kehadiran Allah sebagai sumber berkat terbesar? [TC]

Keadilan & Kebenaran: Inti Pesan bagi Israel

Kitab Amos termasuk salah satu dari dua belas kitab Nabi Kecil. Penyebutan “nabi kecil” bukan berarti bahwa peran atau pesannya kecil atau kurang penting, melainkan semata-mata karena isi kitabnya lebih pendek dibandingkan kitab-kitab nubuat yang lain dalam Perjanjian Lama. Kedua belas kitab ini bisa dipandang sebagai satu kesatuan dan disebut “Kelompok Dua Belas”, walaupun sebenarnya kedua belas kitab ini ditulis pada masa yang berbeda-beda.

Kitab Amos ditulis oleh Nabi Amos. Dalam Amos 1:1, ia memperkenalkan dirinya sebagai seorang pemetik buah ara dan peternak domba yang tinggal di sebuah kota kecil bernama Tekoa, sekitar 20 km di sebelah selatan Yerusalem. Walaupun Nabi Amos berasal dari Kerajaan Israel Selatan (biasa disebut Kerajaan Yehuda), TUHAN tidak mengutus dia untuk hanya melayani di wilayah asalnya, tetapi TUHAN juga memanggil dan mengutus dia untuk melayani (terutama) di Kerajaan Israel Utara (biasa disebut Kerajaan Israel).

Pada masa hidup Nabi Amos, baik Kerajaan Israel Selatan maupun Kerajaan Israel Utara sedang berada dalam puncak kemakmuran dan kesejahteraan. Keduanya memiliki kekuatan militer yang kuat. Sayangnya, kemakmuran ini tidak diiringi dengan keadilan dan moralitas yang berkenan kepada TUHAN. Sebaliknya, saat itu terjadi ketidakadilan sosial dan kemerosotan moral yang parah. Oleh karena itu, TUHAN mengutus Nabi Amos untuk menyampaikan pesan keadilan Allah yang saat itu diabaikan oleh umat Israel.

Keadilan Allah dapat dipahami sebagai sifat Allah yang benar dan adil dalam semua urusan-Nya dengan manusia, serta tindakan-Nya yang selalu selaras dengan hukum-Nya. Pelanggaran terhadap keadilan Allah mengundang penghukuman-Nya terhadap setiap pelanggar. Pesan ini menegaskan bahwa ibadah sejati bukan sekadar tata cara lahiriah, tetapi harus terwujud dalam kebenaran, kesetiaan, dan kepedulian nyata terhadap sesama. Selain berisi peringatan keras, kitab Amos memberi harapan bahwa pemulihan akan datang bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat dan kembali kepada Allah. Itulah pesan yang harus disampaikan Nabi Amos kepada para pemimpin dan penduduk Kerajaan Israel Utara. Tujuan pengutusan ini adalah agar para pemimpin dan rakyat Israel menyadari dosa mereka, memohon pengampunan TUHAN, dan kembali menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah yang telah memelihara hidup mereka. Tugas Nabi Amos yang tidak mudah ini merupakan pokok bahasan yang akan kita pelajari bersama. [RT]

G*usti ora sare* (Tuhan tidak tidur) merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang menunjukkan bahwa **Tuhan selalu mengawasi, mengetahui dan tidak pernah lalai terhadap kehidupan ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dengan kata lain, tidak ada hal yang dilakukan manusia yang tidak diketahui oleh Tuhan.** Inilah yang dapat kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini, saat TUHAN `mengutus Amos untuk menyampaikan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh pemimpin dan penduduk Kerajaan Utara (Israel). Pelanggaran apa yang dilakukan para pemimpin? Mereka menjual orang benar dan orang miskin karena uang, menyalahgunakan hukum dengan menindas orang miskin, menyalahgunakan tempat kudus untuk kesenangan diri. Pelanggaran apa yang dilakukan penduduk? Mereka melakukan tindak amoral, tidak memiliki kesetiaan pada TUHAN, tidak mau mendengar para nabi yang TUHAN utus (2:6-12).

Pelanggaran demi pelanggaran yang dilakukan—baik oleh pemimpin maupun penduduk di Kerajaan Utara (Israel)—tidak dibiarkan oleh Allah. Allah menghakimi dan menghukum mereka. Allah akan menghancurkan Yerusalem (2:5), Allah akan menghukum dengan membuat mereka kalah perang dan menderita secara fisik (2:13-16). Inilah penghukuman Allah atas pelanggaran yang mereka lakukan! Jadi, **Allah tidak akan mendiamkan umat-Nya yang melakukan kesalahan, melainkan akan menghakimi dan menghukum untuk menyatakan keadilan-Nya**

Kesalahan para pemimpin dan penduduk Kerajaan Utara (Israel) juga bisa kita temukan dalam kehidupan anak-anak Tuhan, termasuk dalam kehidupan para pemimpin gereja. **Kita mungkin bisa menemukan berbagai pelanggaran, kejahatan, dan tindakan asusila yang tampak seperti dibiarkan begitu saja oleh Allah. Allah tidak tampak menghukum mereka. Mungkin, keadaan seperti itu membuat kita berpikir bahwa menjaga kekudusan hidup itu tidak ada gunanya, sehingga kita mulai berpikir bahwa lebih enak menjalani kehidupan yang berdosa. Akan tetapi, bacaan Alkitab hari ini menegaskan bahwa Allah tidak tinggal diam terhadap kejahatan dan dosa yang kita lakukan. Apakah Anda tetap mau menjaga hidup Anda agar berkenan kepada Allah, sekalipun orang-orang di sekitar Anda menjalani kehidupan yang jahat di mata Allah? Apakah Anda mau mendoakan orang-orang yang melakukan kejahatan agar mereka bertobat? [RT]**

Saat tiba di rumah, dengan wajah gembira, seorang anak memeluk ibunya dan berkata, “Ma, aku dipilih untuk masuk ke tim basket sekolah.” Ibunya menjawab, “Selamat ya, anak! Teruslah tekun berlatih sebagai anggota tim basket sekolahmu.” Percakapan di atas menggambarkan bahwa dipilih merupakan suatu kebanggaan. Akan tetapi, pilihan selalu disertai dengan tanggung jawab yang harus diemban atau dijalani. Sesudah terpilih untuk melakukan suatu tugas, pelaksanaan tugas baru dimulai dan orang yang dipilih masih harus menempuh suatu perjalanan panjang untuk menyelesaikan tugasnya.

TUHAN mengingatkan para pemimpin dan penduduk kerajaan Israel Utara bahwa **Dia telah memilih bangsa Israel untuk menjadi umat-Nya. Sebagai umat TUHAN, bangsa Israel dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya.** Apakah hidup menaati TUHAN itu mudah? Ingatlah bahwa menurut Amos 1-2, kehidupan para pemimpin dan penduduk kerajaan Israel Utara tidak berkenan di hati TUHAN. Jelaslah bahwa mengubah kondisi tidak taat menjadi taat bukanlah tugas yang mudah dilakukan. Dalam Amos 3, melalui nabi Amos, TUHAN mengingatkan para pemimpin dan penduduk Kerajaan Israel Utara tentang perjanjian TUHAN dengan Israel. Perjanjian itu termuat dalam Amos 3:2, “Hanya kamu yang *Kukenal*”. Kata “*Kukenal*” menunjukkan adanya hubungan yang intim, pemilihan yang disengaja, kasih yang mendalam. Jadi, **bangsa Israel adalah bangsa yang istimewa, yaitu umat pilihan TUHAN. Dia tidak pernah membatalkan perjanjian-Nya sekalipun bangsa Israel terus-menerus melanggar perjanjian antara mereka dengan TUHAN.**

Lalu, apa yang TUHAN lakukan agar bangsa Israel bertobat dan kembali hidup dalam ketaatan? TUHAN memberikan gambaran sebab akibat (3:3-6) yang menunjukkan bahwa Dia tidak serta merta memberikan hukuman bila tidak ada pelanggaran, TUHAN mengutus para nabi-Nya untuk memperingatkan bangsa Israel atas pelanggaran mereka. Secara khusus, TUHAN mengutus nabi Amos. **Tujuan TUHAN memberi hukuman yang nyata dirasakan dan dialami oleh para pemimpin dan penduduk Kerajaan Israel Utara adalah agar mereka sadar, bertobat, dan kembali hidup dalam ketaatan.** Apakah Tuhan perlu langsung menjatuhkan hukuman kepada Anda agar Anda yang tidak taat bersedia berubah menjadi taat, atau Anda lebih dahulu sadar dan bertobat, sehingga pengalaman dalam Amos 3 tidak terjadi pada diri Anda? Kiranya Allah Roh Kudus mengingatkan dan membuat kita hidup dalam ketaatan! [RT]

Banyak tindakan yang TUHAN telah lakukan pada pemimpin dan penduduk di Kerajaan Utara (Israel) agar mereka menyadari pelanggaran yang telah mereka lakukan dan bertobat. TUHAN membiarkan mereka mengalami gagal panen yang menyebabkan terjadinya kelaparan. Gagal panen ini disebabkan oleh kekeringan yang terjadi karena hujan tidak turun selama 3 bulan sebelum musim panen. Kekeringan membuat mereka harus mencari air ke kota lain. Perkebunan anggur, ara dan zaitun mengalami serangan hama. Mereka mengalami penyakit sampar. Terjadi pembunuhan terhadap para taruna. Kota-kota mereka dihancurkan (4:6-11). Mengapa mereka harus mengalami semuanya ini? Mereka dihukum TUHAN karena mereka memberontak kepada-Nya! Dia mengizinkan mereka mengalami hal ini untuk satu tujuan, yaitu agar mereka berbalik kepada-Nya. Sayangnya, semua peristiwa buruk yang mereka alami tidak membuat mereka menyadari kesalahan mereka dan bertobat.

Karena hukuman Tuhan tidak membuat mereka bertobat, mereka harus berhadapan dengan Tuhan. Tuhan berkata melalui nabi Amos, “bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel” (4:12). Bersiaplah dapat berarti persiapkanlah dirimu, berdirilah teguh. Apakah yang mereka persiapkan? Apa yang membuat mereka sanggup berdiri teguh di hadapan TUHAN? Tidak ada! Sekalipun demikian, TUHAN memerintahkan mereka agar mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Dia. Pertemuan bisa menjadi peristiwa yang menyenangkan, tetapi bisa juga menjadi peristiwa yang sangat menakutkan, tergantung dari relasi yang dimiliki dengan pihak yang akan ditemui. **Bagi pemimpin dan penduduk Kerajaan Israel Utara, peristiwa bertemu dengan TUHAN merupakan peristiwa yang amat menakutkan.** Perhatikan apa yang disampaikan oleh nabi Amos tentang penghukuman TUHAN yang amat luar biasa (4:11). TUHAN yang melakukan penghukuman adalah TUHAN yang akan bertemu dengan mereka! **TUHAN akan meminta pertanggungjawaban mereka sebagai umat Tuhan atas berbagai pelanggaran yang telah mereka lakukan.**

Bila hari ini Tuhan berkata kepada kita melalui Amos 4:12, “Bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu,” apa yang telah Anda siapkan sebagai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah Allah berikan kepada Anda? Menurut keyakinan Anda, apakah Anda akan menerima penghukuman sebagai hamba yang jahat dan malas atau Anda akan menerima pujian sebagai hamba yang baik dan setia? Semoga Anda siap mempertanggungjawabkan apa yang telah Allah berikan kepada Anda di dalam Tuhan Yesus Kristus! [RT]

Apakah tujuan hidup Anda? Pada umumnya, tujuan hidup manusia adalah menjadi sukses, memiliki relasi dan koneksi dengan banyak orang, menemukan pasangan yang setia dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dan sebagainya. Akan tetapi, pernahkah Anda bertanya, “Apakah tujuan Allah memberikan hidup kepada diri Anda?” Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar kita memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya. Allah ingin agar kita terpesona dan menikmati kemahatahuan dan kemahahadiran-Nya. Inilah kerinduan Allah terhadap diri kita yang menjadi umat-Nya serta kerinduan-Nya terhadap para pemimpin dan rakyat Kerajaan Israel Utara.

Walaupun benar bahwa para pemimpin dan rakyat Kerajaan Israel Utara—secara fisik—masih kelihatan beribadah kepada Allah, sayangnya ibadah mereka tidak selaras dengan cara hidup mereka. Mereka tidak hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, dalam Amos 5:4, Allah berkata, “Carilah Aku, maka kamu akan hidup!” Kata “Carilah” mengandung pengertian *menuntut* atau *mencari dengan sungguh-sungguh*. **Allah menghendaki agar umat-Nya terus-menerus mencari Allah dengan kerinduan dan kesungguhan hati, bukan hanya sekadar melaksanakan ibadah untuk memenuhi kewajiban tanpa dorongan dari dalam hati. Adanya keinginan mencari Allah itulah yang membuat ibadah yang kita lakukan berpengaruh terhadap kehidupan kita.** Tentu saja, kata “hidup” dalam Amos 5:4 ini bukan hanya menyangkut fisik, tetapi terutama menyangkut masalah rohani. Bila umat Allah mengeraskan hati dengan tidak mau mencari Allah, maka Allah akan “menyambar ... bagaikan api” (5:6). Bila umat Allah tidak mau mencari Allah, murka Allah atau penghukuman dari Allah akan menimpa mereka. Umat Allah yang mau mencari Allah akan menerima anugerah Allah. Umat Allah akan menerima anugerah Allah bila mereka menyadari kesalahan mereka, bertobat, dan memohon pengampunan Allah.

Tuntutan Allah terhadap bangsa Israel juga ditujukan pada diri kita. Setelah kita dipilih dan diselamatkan oleh Allah, kita harus senantiasa datang mencari Allah bukan hanya secara lahiriah (beribadah, membaca Alkitab, berdoa) sebagai rutinitas, tetapi kita harus dengan segenap hati mencari Allah dengan senantiasa menjalin relasi yang dekat dengan Allah. Apakah Anda memiliki kerinduan untuk terus-menerus mencari Allah? Sadarilah bahwa sebelum kita memiliki kerinduan untuk mencari Allah, sebenarnya Allah telah terlebih dahulu mencari kita dan menyelamatkan kita. [RT]

Beberapa tahun yang lalu, ada sebuah iklan apartemen. Iklan tersebut menawarkan apartemen yang menyediakan berbagai fasilitas, termasuk lingkungan yang aman bagi anak-anak. Iklan itu menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kenyamanan. **Kenyamanan merupakan idaman setiap orang. Tidakkah salah bila kita memiliki tempat tinggal yang layak, pekerjaan yang baik, dan menikmati hasil kerja keras kita. Akan tetapi, adalah salah bila kenyamanan membuat kita terlenu dan melupakan Allah.** Inilah yang Allah peringatkan kepada para pemimpin dan rakyat Kerajaan Israel Utara, yaitu agar mereka jangan terlenu oleh kenyamanan.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, terdapat dua gambaran yang menunjukkan bahwa para pemimpin serta rakyat Kerajaan Israel telah terlenu oleh kenyamanan, sehingga mereka melupakan Allah: *Pertama*, mereka merasa aman di Sion dan percaya diri di gunung Samaria (6:1). Sebutan “Sion” menunjuk pada kota Yerusalem yang terletak di Kerajaan Yehuda atau Kerajaan Israel Selatan, tempat berdirinya Bait Allah. Adanya Bait Allah itu membuat rakyat Yehuda yakin bahwa mereka dilindungi oleh Allah. Gunung Samaria adalah tempat rakyat Kerajaan Israel Utara beribadah kepada Allah. Samaria adalah ibukota kerajaan Israel Utara yang memiliki benteng dan kekuatan militer yang tangguh, sehingga rakyat Israel Utara merasa terlindungi dan nyaman, dan mereka merasa bebas melakukan apa pun tanpa harus mencari Tuhan. *Kedua*, situasi nyaman itu tercermin dari uraian berikut, “... berbaring di tempat tidur dari gading ... makan anak domba ... bernyanyi-nyanyi ... minum anggur ... tidak berduka atas hancurnya keturunan Yusuf!” (6:4-6). Inilah gambaran kehidupan yang memuaskan keinginan daging tanpa memedulikan sesama dan juga tidak memedulikan Allah. **Mereka terlenu pada pemberian (keamanan, kelimpahan, kenyamanan hidup) tanpa memedulikan Sang Pemberi, yaitu Allah. Keadaan ini membuat mereka jauh dari Allah.** Oleh karena itu, melalui nabi Amos, Allah menegur mereka yang telah mengabaikan relasi dengan Allah agar bisa menikmati kenyamanan sesaat.

Sikap orang Israel bisa juga kita alami. Kenyamanan hidup yang kita nikmati dapat membuat kita mengutamakan kenyamanan dan mengabaikan relasi dengan Allah. Marilah kita mengevaluasi diri kita: Apakah kenyamanan hidup yang Anda nikmati saat ini membuat Anda makin bersyukur dan dekat dengan Allah, atau justru membuat Anda terlenu dan melupakan Allah? Bagaimana Anda bisa memanfaatkan kenyamanan yang Tuhan berikan untuk memuliakan Dia dan menolong orang lain, bukan hanya untuk memuaskan diri Anda sendiri? [RT]

Apakah memberitakan firman TUHAN itu mudah? Tidak! **Memberitakan firman TUHAN itu tidak mudah karena semua orang dilahirkan dalam dosa dan hidup dalam dunia yang telah tercemar oleh dosa.** Rasul Paulus mengatakan bahwa upah dosa ialah maut (Roma 3:23; 6:23). Secara rohani, status semua orang adalah mati di hadapan Allah. Oleh karena itu, wajar bila pemberitaan firman TUHAN mendapat penolakan atau respons yang bersifat negatif. Kesulitan memberitakan firman TUHAN ini terlihat dalam pelayanan Nabi Amos. Amos adalah seorang gembala dan pemetik buah ara hutan yang berasal dari Tekoa, sebuah desa di wilayah Yehuda. Allah memanggil dan mengutus Amos untuk memberitakan firman-Nya kepada penduduk Kerajaan Israel Utara. **Sekalipun Nabi Amos adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah, respons yang ia terima bukanlah penerimaan, melainkan penolakan.** Ia ditolak oleh Amazia, imam di Betel (7:12-13). Imam Amazia meminta Nabi Amos untuk kembali ke Yehuda karena ia tidak mau mendengar firman TUHAN yang disampaikan oleh Nabi Amos. **Penolakan tidak membuat Nabi Amos mundur atau menyerah. Ia tetap menyampaikan firman tentang penghakiman Allah.** Ia menegur Imam Amazia dan menyampaikan bahwa keluarga Imam Amazia akan celaka, Kerajaan Israel Utara akan jatuh, dan Imam Amazia akan mati di tanah yang najis (7:16-17).

Mengapa Nabi Amos tidak mundur dan menyerah? Amos sadar bahwa tugas memberitakan firman TUHAN itu bukan didasarkan pada kemauannya, melainkan karena Allah telah memilih dan mempercayakan pemberitaan firman itu kepada dirinya (7:14-15). Kesadaran itulah yang membuat Nabi Amos tidak berhenti atau mundur saat menghadapi penolakan. Karena TUHAN tidak menyuruh untuk berhenti, Nabi Amos terus memberitakan firman sekalipun menghadapi penolakan. Seorang teolog bernama Timothy Keller mengatakan, “Meskipun kita harus peduli dan sebisa mungkin tidak menyinggung orang lain, tetapi kepastian akan kasih dan penerimaan Tuhan seharusnya memberi kita keberanian untuk menghadapi kritik dan ketidaksetujuan.” Sikap semacam ini akan menolong kita untuk tetap setia memberitakan firman Tuhan saat menghadapi penolakan. Apakah Anda pernah mundur atau takut menyampaikan kebenaran firman Tuhan karena khawatir ditolak atau tidak disukai oleh orang lain? Mana yang lebih penting bagi Anda: Menaati Allah atau berusaha diterima oleh manusia? Kiranya Tuhan menguatkan kita untuk tidak pernah berhenti memberitakan firman serta mewujudkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan kita.[RT]

Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan, kegagalan, serta penderitaan. Saat mengalami kondisi seperti itu, mungkin kita bertanya, “Apakah Allah marah? Apakah Allah masih peduli?” Sebaliknya, pernahkah kita bertanya, “Apakah saya telah berbuat dosa?” Allah yang kudus itu membenci dosa. Saat umat Allah berbuat dosa, Allah bisa menegur, menghukum, tetapi bisa juga membiarkan. Selain itu, Allah juga bisa memberi pengampunan dan pemulihan.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita dapat melihat bagaimana Allah akan menghukum umat-Nya (9:8). Akan ada penyaringan dengan ayakan yang Allah lakukan untuk memisahkan umat Allah dengan orang fasik (9:9-10). **Kita dapat membaca tentang keadilan Allah yang ditegakkan untuk menyatakan kebenaran Allah dan menghukum setiap orang yang berbuat dosa. Janji Allah untuk mendirikan kembali pondok atau kemah Daud yang telah roboh merupakan janji untuk memulihkan Dinasti atau Kerajaan Daud yang kekal (9:11-12; 2 Samuel 7:12-16). Allah berjanji untuk memulihkan kehidupan bangsa Israel di tempat mereka akan tinggal. Di tanah yang Allah berikan, tanah mereka akan menghasilkan hasil bumi yang melimpah (9:13-15). Amos 9:11-15 memperlihatkan kasih Allah yang memulihkan dan memelihara umat-Nya. Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan menghukum dosa serta menunjukkan kasih-Nya dengan memulihkan keadaan umat-Nya.**

Kasih dan keadilan Allah paling jelas kita temukan dalam pengorbanan Tuhan Yesus yang telah rela menerima cawan murka Allah untuk menanggung hukuman dosa manusia. Tuhan Yesus menerima penghukuman Allah di atas kayu salib untuk menggantikan manusia berdosa. Tuhan Yesus menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan memberi diri untuk mati di atas kayu salib sebagai pengganti bagi manusia berdosa yang seharusnya menerima hukuman Allah. Jadi, **keadilan dan kasih Allah kita temukan dalam peristiwa penyaliban Tuhan Yesus. Anugerah Allah membuat kita—yang seharusnya menerima hukuman kekal—mendapat keselamatan dan menerima status sebagai anak-anak Allah.** Saat kita jatuh ke dalam dosa, Allah Roh Kudus mengingatkan kita terhadap pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, sehingga kita terdorong untuk mengaku dosa dan bertobat. Apakah Anda telah menerima kasih Allah yang terwujud dalam pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib? Apakah kasih Allah yang telah kita terima itu telah mengubah kehidupan Anda? Kiranya Tuhan Yesus yang telah menegakkan keadilan dan kasih-Nya senantiasa memelihara hidup kita sebagai anak Tuhan. [RT]

Siapakah Anak Ini?

Lagu Natal klasik “What Child Is This (Siapakah Anak Ini)?” ditulis oleh William Chatterton Dix, seorang penyair Kristen asal Inggris yang lahir pada tahun 1837. Ia bekerja sebagai manajer perusahaan asuransi. Walaupun bukan musisi profesional, ia memiliki bakat menulis puisi dan himne rohani yang dalam dan menyentuh, Karya terbesarnya lahir pada masa kelam dalam hidupnya. Pada usia 29 tahun, ia terkena penyakit yang sangat serius, yang nyaris merenggut nyawanya. Ia juga mengalami depresi berat yang membuatnya tidak dapat bekerja selama berbulan-bulan. Saat berada dalam kondisi fisik dan mental yang rapuh, William justru mengalami perubahan rohani yang mendalam yang membuat ia mulai banyak merenung, membaca Alkitab, dan menuliskan pengalamannya dalam bentuk puisi-puisi rohani. Salah satu puisi yang lahir dari perenungan itu adalah “*What Child Is This?*”, yang ia tulis pada tahun 1865. Lirikny menggambarkan **rasa kagum dan heran** terhadap identitas Sang Bayi di palungan, yaitu Yesus Kristus, Raja yang datang dalam kesederhanaan. Pertanyaan “*What Child Is This?*” (Siapakah Anak ini?) memuat kesan perenungan yang penuh kekaguman, sebagaimana maksud asli lagu tersebut. “*Siapakah Anak ini?*” adalah pertanyaan reflektif yang mengajak kita merenungkan siapa sebenarnya Anak kecil yang lahir di kandang sederhana di Betlehem. Pertanyaan ini bukan hanya diajukan oleh para gembala dan orang Majus, tetapi juga perlu ditanyakan oleh setiap orang yang ingin mengenal dan mengalami makna sejati Natal.

Injil Markus tidak mencatat kisah kelahiran Tuhan Yesus, tetapi kitab ini menyebut identitas-Nya dalam ayat pertama sebagai “Yesus Kristus, Anak Allah” (1:1). Sebutan “Yesus” berarti Juruselamat. Sebutan Kristus adalah padanan dari kata Ibrani, “Mesias”, yang berarti “Yang Diurapi”, maksudnya adalah diurapi menjadi Juruselamat. Kitab ini juga memaparkan Yesus Kristus sebagai Hamba yang rela menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus dosa manusia (10:45).

Melalui delapan perikop pilihan dalam Injil Markus, kita akan menjawab pertanyaan, “*Siapakah Anak ini bagi saya?*” Delapan renungan ini ditulis dengan tujuan menolong kita untuk: (1) Mengetahui Tuhan Yesus lebih dalam dari sudut pandang Injil Markus, (2) Merenungkan makna kedatangan-Nya ke dunia, dan (3) Menumbuhkan iman pribadi yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Mari siapkan hati untuk menyambut Natal dengan pengenalan yang segar dan pengakuan yang mendalam: *Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang hidup, Juruselamat dan Rajaku!* [Sung]

19 DES

Anak Allah yang Dijanjikan

JUMAT

Markus 1:1-11

Kesaksian tentang Yesus sebagai Anak Allah tidak terpisahkan dari Injil. Injil bukan sekadar kumpulan ajaran moral atau pernyataan doktrinal, tetapi Injil adalah kabar baik tentang Pribadi Yesus Kristus. Tanpa Yesus Kristus, tidak ada kabar baik. Nama “Yesus” berarti “Tuhan menyelamatkan”—Injil adalah kisah keselamatan di dalam Kristus.

Kata “permulaan” di kalimat pertama Injil Markus (1:1) bukan menandai waktu, tetapi menggemakan kata “permulaan” dalam Kejadian 1:1 (“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”). Artinya, **kedatangan Tuhan Yesus adalah permulaan baru, awal penciptaan baru, atau era baru dari karya penyelamatan Allah.** Dengan kata lain, Markus ingin agar kita tahu bahwa sesuatu yang baru dimulai dengan kedatangan Yesus Kristus, Anak Allah. Ia adalah Terang yang menyinari kegelapan. Kabar baik ini dinyatakan melalui identitas Yesus Kristus yang Ilahi, yang datang ke dunia sebagai Mesias sejati.

Yesus Kristus tidak muncul secara tiba-tiba dalam sejarah. Ia datang untuk menggenapi nubuat yang telah disampaikan oleh para nabi. Bacaan Alkitab hari ini mencatat tiga penegas utama mengenai Yesus Kristus: *Pertama*, Nabi Yesaya telah menubuatkan munculnya pendahulu yang mempersiapkan kedatangan Sang Mesias (1:2-3). *Kedua*, Yohanes Pembaptis adalah pendahulu yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Yesus Kristus dengan menubuatkan tentang kedatangan Pribadi yang lebih besar daripada dirinya (1:4-8). *Ketiga*, peristiwa baptisan memuncak dengan terdengarnya suara pernyataan Allah Bapa dari surga bahwa Yesus Kristus adalah Anak-Nya yang terkasih (1:9-11). Suara yang luar biasa ini merupakan pengesahan kepada publik bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi Ilahi yang datang untuk melaksanakan misi keselamatan.

Injil Markus tidak membuang waktu. Sejak ayat pertama, ia memperlihatkan bahwa **Injil adalah kabar baik tentang Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Anak Allah yang dinubuatkan para nabi, ditunjuk oleh Yohanes Pembaptis, dan diakui oleh Allah Bapa sendiri.** Natal bukan sekadar mengenang bayi Yesus di palungan, tetapi mengakui dan menyambut Dia sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup.

Di tengah dunia modern yang cenderung melihat Yesus Kristus hanya sebagai guru atau tokoh moral, kita sangat membutuhkan kesaksian Injil Markus. Kita tidak sedang mengikuti tokoh sejarah biasa, tetapi Sang Anak Allah yang telah dinubuatkan, diurapi, dan dikasihi Bapa. Apakah Anda sudah mengenal Yesus Kristus bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai Anak Allah yang hidup dalam hati Anda? Suara siapa yang paling Anda dengar dalam hidup ini: suara dunia, diri sendiri, atau suara Allah yang bersaksi tentang Yesus Kristus? [Sung]

20 DES

SABTU

Anak yang Dikasihi Bapa

Markus 1:9-11

Setelah Tuhan Yesus selesai dibaptis, Markus mencatat bahwa langit **S**terkoyak (1:10). Kata “terkoyak” menyiratkan sesuatu yang robek secara permanen, bukan sekadar terbuka sementara. Jika disatukan kembali, hasilnya tidak akan sama seperti semula. Hal ini melambangkan sesuatu yang radikal: Pemisah antara langit dan bumi kini terbuka! Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa jalan menuju Allah telah dibuka bagi manusia. Di sisi lain, hal ini juga menandakan bahwa Allah datang dan hadir di antara manusia. Setelah itu, Roh Kudus turun, bukan seperti elang yang menyambar mangsanya, tetapi seperti burung merpati yang lembut dan tenang. Peristiwa ini mengingatkan kita pada peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Sebagaimana Yesus Kristus memulai pelayanan-Nya sesudah Roh Kudus turun pada saat pembaptisan diri-Nya oleh Yohanes Pembaptis, demikian pula para murid mulai tersebar untuk melayani ke seluruh dunia sesudah Roh Kudus turun pada hari Pentakosta.

Peristiwa terakhir yang disebut dalam bacaan Alkitab hari ini adalah adanya suara Bapa dari surga, **“Engkaulah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Mulah Aku berkenan.”** Pernyataan ini adalah puncak penegasan Allah Bapa tentang identitas Yesus Kristus sebagai Anak Allah, sekaligus sebagai Hamba Allah yang diutus Allah. Sebutan “Bapa” merujuk pada dua teks penting dari Perjanjian Lama (Mazmur 2:7 dan Yesaya 42:1). **Mazmur 2:7** menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, **“Engkaulah Anak-Ku!”**. **Yesaya 42:1** menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Hamba Allah, **“Lihat, itu Hamba-Ku ... yang kepada-Nya Aku berkenan.”** Jadi, **Yesus Kristus bukan hanya Sang Mesias, tetapi juga Hamba yang taat dan menderita demi keselamatan kita.**

Yesus Kristus dikasihi oleh Allah Bapa bukan karena apa yang Ia lakukan, tetapi karena siapa Dia, yaitu bahwa Dia adalah Anak Allah yang merupakan satu kesatuan dengan Allah Bapa (Yohanes 10:30). Relasi kasih dalam kesatuan Allah Tritunggal itu sudah ada dalam kekekalan. Perkenanan Allah Bapa berkaitan dengan ketaatan Yesus Kristus sebagai Hamba Allah. Yesus Kristus dikasihi bukan hanya karena identitas-Nya, tetapi juga karena Dia menjalankan tugas Mesianik sebagai Hamba Allah yang taat sampai mati. Identitas dan ketaatan tidak bisa dipisahkan. Ketaatan Yesus Kristus membuat Ia diperkenan oleh Allah Bapa dan identitas-Nya sebagai Anak Allah dan sebagai Hamba Allah diumumkan kepada publik. Saat merayakan Natal tahun ini: apakah Anda memandang perayaan itu sekadar sebagai rutinitas tradisi, atau Anda memandang perayaan itu sebagai saat untuk menyambut kehadiran Sang Anak Allah yang berkenan kepada Bapa? [Sung]

21 DES

MINGGU

Anak Manusia yang Mengampuni Dosa

Markus 2:1-12

Tujuan utama kedatangan Yesus Kristus ke dunia bukan untuk menyembuhkan penyakit, melainkan untuk menebus dosa manusia dan memberikan pengampunan dosa. Yang bisa membawa seseorang ke neraka bukan penyakit, melainkan dosa. Memang, kadang-kadang penyakit terkait dengan dosa pribadi. Misalnya, dalam Yohanes 5:14b, setelah menyembuhkan seorang yang sakit, Tuhan Yesus berkata, “Jangan berbuat dosa lagi, supaya jangan terjadi yang lebih buruk lagi padamu.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus itu, dosa bisa menjadi penyebab penyakit. Namun, tidak semua penyakit disebabkan oleh dosa. Saat para murid bertanya tentang seorang yang buta sejak lahir—apakah orang itu sakit karena dosanya atau karena dosa orang tuanya?—Tuhan Yesus menegaskan, “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia” (Yohanes 9:3).

Pengampunan dosa tidak selalu diikuti oleh kesembuhan fisik.

Tuhan Yesus bisa saja mengampuni dosa tanpa menyembuhkan penyakit. Akan tetapi, dalam kisah orang lumpuh yang kita baca hari ini, Ia memilih untuk melakukan **keduanya**. Yang lebih penting, marilah kita memusatkan perhatian pada pengampunan dosa yang Tuhan Yesus berikan. Ia mengetahui dosa orang itu dan Ia berkata dengan otoritas penuh, “Dosa-dosamu sudah diampuni.” Pernyataan ini menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah Allah, karena hanya Allah yang berhak mengampuni dosa.

Jika seseorang memukul penjual ayam di pasar, lalu kita—orang yang tidak terlibat—berkata kepada pelaku, “Aku mengampuni kamu!” Yang kita lakukan tidak masuk akal. Yang berhak mengampuni adalah orang yang disakiti. Oleh karena itu, perkataan Tuhan Yesus kepada orang lumpuh, “Dosa-dosamu sudah diampuni,” menunjukkan bahwa **orang itu telah berdosa kepada Tuhan Yesus**, dan bahwa Tuhan Yesus menempati posisi Allah. Raja Daud—yang sadar bahwa ia telah menyakiti sesama—akhirnya sadar bahwa ia telah berdosa kepada Allah. Ia berkata, “Terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa” (Mazmur 51:6). Orang lumpuh itu menerima sesuatu yang jauh lebih berharga daripada kesembuhan fisik, yaitu **pengampunan dosa**. Lebih dari itu, Tuhan Yesus menyapanya dengan penuh kasih, “Hai, anak-Ku.” Sapaan seperti ini jarang muncul dalam pelayanan Tuhan Yesus. Iman orang itu bukan hanya menghasilkan pengampunan, tetapi juga **identitas baru sebagai anak Allah**. Ia telah diadopsi ke dalam keluarga Kerajaan Allah. *Siapakah Anak ini?* Tuhan Yesus tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi yang lebih penting adalah keselamatan jiwa. Apakah Anda yakin bahwa dosa-dosa Anda telah diampuni oleh Tuhan Yesus? [Sung]

22 DES

Anak yang Berkuasa atas Alam

SENIN

Markus 4:35-41

Ketika para murid yang sedang panik membangunkan Tuhan Yesus, mereka berseru, “Guru, tidak pedulilah Engkau kalau kita binasa?” (4:38). Menurut pendapat Anda, **sebenarnya, apa yang mereka harapkan agar dilakukan oleh Tuhan Yesus?** Setelah bangun, Yesus Kristus tidak berdoa. Ia langsung menghardik angin, dan badai pun reda. Seketika itu juga, danau menjadi tenang. Reaksi para murid adalah mereka menjadi ketakutan dan saling bertanya, “Siapa sebenarnya orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?” (4:41). Reaksi para murid menunjukkan bahwa **mereka kaget saat menyaksikan Sang Guru menghardik badai itu.** Mungkin, yang mereka harapkan adalah Yesus Kristus berdoa kepada Bapa di surga. Mereka percaya bahwa doa Tuhan Yesus pasti dikabulkan karena mereka melihat bahwa sebagai manusia, Ia sangat dekat dengan Allah. Ternyata, Yesus Kristus tidak perlu berdoa untuk mengatasi badai karena Ia memiliki kuasa atas alam semesta. Para murid tidak menyangka bahwa Yesus Kristus sanggup menghardik badai karena mereka belum menyadari sepenuhnya siapa Kristus itu sebenarnya. Mereka masih memandang Yesus Kristus sekadar sebagai Guru atau Nabi yang Agung, bukan sebagai Allah yang berkuasa atas alam semesta.

Bagi para murid, peristiwa Tuhan Yesus menghardik angin topan dan membuat air danau yang bergolak menjadi tenang itu bukan hanya sekadar menambah pengalaman mengalami mukjizat dan pertolongan Tuhan yang baru, tetapi memberikan pengalaman yang menumbuhkan rasa hormat terhadap Yesus Kristus. Sebelumnya, mereka mungkin hanya sekadar merasa kagum dan bangga saat menyaksikan Sang Guru melakukan berbagai mukjizat penyembuhan dan pengusiran roh jahat. **Pengalaman menyaksikan kuasa Kristus atas alam ini membuat mereka menyadari betapa kecil dan tak berartinya mereka di hadapan Kristus. Mereka ketakutan setelah menyadari bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang berkuasa atas alam semesta.**

Menjelang Natal tahun ini, kita diingatkan bahwa Bayi yang lahir di palungan itu adalah Allah yang berkuasa atas alam semesta—yang dapat menenangkan badai dengan perkataan-Nya. Sayangnya, banyak orang, bahkan para murid-Nya sendiri, belum sepenuhnya mengenal Dia. **Natal adalah momen bagi kita untuk mengenal Yesus Kristus lebih dalam, bukan hanya sebagai Guru atau Juruselamat saja, tetapi juga sebagai Allah yang layak dipercaya sepenuhnya.** Saat merayakan Natal tahun ini, apakah Anda merayakannya dengan tekad untuk menaati dan memercayai Yesus Kristus dalam segala situasi, termasuk saat menghadapi situasi bahaya? [Sung]

23 DES

Anak Pembawa Terang dalam Kegelapan

SELASA

Markus 5:1-20

Saat Tuhan Yesus baru saja menginjakkan kaki di tanah orang Gerasa, seorang yang kerasukan roh jahat langsung berlari ke arah-Nya. Secara naluri, kita tidak merasa khawatir bahwa Tuhan Yesus akan terluka, karena kita tahu siapa Dia—Dia adalah Sang Mesias yang penuh kuasa. Akan tetapi, jika orang itu berlari ke arah siapa pun selain Tuhan Yesus, tentu hal itu sangat membahayakan karena ia bisa saja melukai, bahkan membunuh, siapa pun yang menghalanginya. Bandingkan dengan kisah tujuh anak Skewa yang mencoba mengusir satu roh jahat dari seseorang, tetapi mereka semua justru dipukul dan dilukai hingga lari tunggang-langgang. Satu setan dapat melukai tujuh orang! (Kisah Para Rasul 19:13–20). Pertimbangkanlah bahwa pria di Gerasa itu bukan hanya kerasukan satu setan, tetapi banyak setan. Betapa mengerikannya!

Pria itu begitu kuat sehingga rantai yang mengikatnya bisa ia putuskan, dan belunggu besi di kakinya bisa ia hancurkan. Tidak ada seorang pun yang mampu menjinakkannya. Perhatikan bahwa istilah “menjinakkan” (Markus 5:4) biasanya dikenakan untuk binatang buas, bukan untuk manusia. Dalam kasus ini, roh-roh jahat telah membuat pria itu kehilangan ciri kemanusiaannya, sehingga ia tak lagi hidup seperti manusia, melainkan seperti makhluk liar. Perhatikanlah tiga hal menyangkut orang ini: Pertama, ia kerasukan setan dan hidup di kuburan, yaitu tempat orang mati, bukan tempat manusia hidup seharusnya berada. Kedua, ia tak dapat dijinakkan karena setan telah mengubah dia menjadi sosok buas yang menakutkan. Ketiga, ia terluka secara fisik maupun secara batin karena ia berkeliaran siang dan malam sambil berteriak-teriak dan melukai dirinya sendiri dengan batu. Isi teriaknya tidak jelas, tetapi teriakan itu menggambarkan penderitaan yang sangat dalam.

Setan tidak mampu menyakiti Allah, tetapi mereka bisa menyerang manusia yang merupakan gambar Allah. Dengan merusak tubuh dan nilai kemanusiaan, gambar Allah dalam diri manusia menjadi cacat, sehingga orang itu menjadi seperti binatang yang kemudian menyakiti diri sendiri. Puji Tuhan! Yesus Kristus datang ke Gerasa bukan hanya untuk mengusir setan, tetapi mengembalikan kemanusiaan yang telah dicuri oleh kegelapan. Di hadapan Tuhan Yesus, roh-roh jahat gemetar. Menjelang Natal tahun ini, kita diingatkan bahwa Tuhan Yesus bukan hanya bayi yang lahir di palungan, tetapi juga Raja yang berkuasa atas kegelapan. Ia datang untuk memulihkan, mengembalikan martabat, dan membebaskan jiwa manusia dari belunggu dosa dan kehancuran. Apakah Anda merasa terbelunggu oleh dosa yang membuat Anda menjadi tidak sanggup menaati kehendak Allah? Sambutlah Anak itu dan mintalah pertolongan-Nya! [Sung]

24 DES

Anak yang Memberi Kehidupan

RABU

Markus 5:21-43

Yairus, seorang kepala rumah ibadat, datang kepada Tuhan Yesus dengan merendahkan diri. Ia berlutut dan berkata, “Anak perempuanku hampir mati.” (5:23). Kata dalam Alkitab bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi “anak perempuan” itu menunjuk pada anak perempuan yang masih kecil, padahal sebenarnya anak perempuan itu sudah berusia dua belas tahun (5:42), kira-kira setingkat kelas 6 SD atau 1 SMP atau usia tunas remaja. Ia bukan anak kecil dalam arti usia. Oleh karena itu, penyebutan sebagai anak perempuan yang masih kecil itu harus dipandang sebagai ungkapan kasih sayang yang mendalam. Dengan kata lain, melalui perkataan tersebut, Yairus ingin menunjukkan betapa berharganya anak itu baginya. Ia memohon pertolongan sebagai seorang ayah yang sangat mengasihi putrinya. Kemudian, Yairus mengundang Tuhan Yesus untuk datang ke rumahnya, dan Tuhan Yesus setuju untuk menerima undangan itu.

Kabar duka yang disampaikan oleh seorang utusan dari rumah Yairus, “Anakmu sudah meninggal, untuk apa engkau masih menyusahkan Guru?” menyiratkan adanya nada keputusan yang dilandasi oleh pandangan umum, yaitu bahwa orang yang sudah mati tidak mungkin bisa dibangkitkan kembali. Saat mendengar percakapan tersebut, Tuhan Yesus segera menanggapi: “Jangan takut, percaya saja!” Tuhan Yesus tidak bermaksud meminta Yairus menyangkal realitas kematian, tetapi Ia mendorong Yairus untuk memercayai Diri-Nya, yaitu bahwa kematian bukan akhir bila Yesus Kristus hadir.

Singkat cerita, di dalam kamar tempat anak perempuan Yairus terbaring, Tuhan Yesus mendekati anak itu, lalu menyentuhnya dan berkata, “Talita kum,” yang berarti, “Hai anak perempuan, Aku berkata kepadamu: Bangunlah!” Perkataan Tuhan Yesus kepada anak perempuan itu seperti perkataan orang tua yang sedang membangunkan anak dari tidur dengan lembut. Kata “Talita” berarti “anak perempuan yang masih kecil”. Dalam konteks kisah ini, perkataan “Talita kum” seperti sapaan penuh kasih, “Sayangku, ayo bangun.” Perkataan tersebut penuh kelembutan. **Kisah anak perempuan Yairus yang dibangkitkan ini bukan hanya sekadar memperlihatkan mukjizat kebangkitan, tetapi juga mengungkapkan kasih Tuhan Yesus yang mendalam.** Setelah perkataan “Talita kum” diucapkan, seketika itu juga, anak perempuan itu bangun dan berjalan. Di tengah kepanikan, kematian, dan keputusan, Tuhan Yesus bersedia datang dengan kuasa dan kasih. Saat merayakan Natal tahun ini, apakah Anda hanya memandang Tuhan Yesus sebagai bayi lemah yang terbaring di palungan, atau Anda mengenal Dia sebagai Allah yang berkuasa atas hidup dan mati? [Sung]

Selamat Natal



**Dan inilah tandanya bagimu:
Kamu akan menjumpai seorang bayi
dibungkus dengan lampin dan terbaring
di dalam palungan."**

Lukas 2:12

25 DES

Anak yang Melayani dan Menebus

KAMIS

Markus 10:35-45

Walaupun Yakobus dan Yohanes baru saja mendengar perkataan Tuhan Yesus tentang penderitaan yang akan Ia alami—diolok-olok, diludahi, dicambuk, dan dibunuh—mereka tidak benar-benar memahami maknanya. Alih-alih berdukacita atau menunjukkan empati, mereka malah meminta tempat terhormat, yaitu duduk di sebelah kanan dan kiri Tuhan Yesus dalam kemuliaan-Nya. Di benak mereka, Tuhan Yesus adalah Raja yang akan segera menaklukkan Yerusalem, seperti raja-raja Israel kuno yang gagah perkasa. Mereka ingin mendapat posisi istimewa. Murid-murid lain yang mendengar hal ini menjadi marah. Kemungkinan besar, mereka marah karena mereka juga menginginkan posisi tinggi. Mungkin, mereka bukan baru sekali ini bertengkar soal siapa yang terbesar di antara mereka. Kemudian, Tuhan Yesus memanggil mereka semua dan mengajarkan prinsip yang berbeda dengan prinsip dunia: **Dalam Kerajaan Allah, orang yang ingin menjadi terbesar harus bersikap seperti hamba yang melayani semua orang lain.** Ukuran kemuliaan dalam Kerajaan Allah bukan besarnya kekuasaan atau kehormatan, tetapi kerendahhatian dan semangat untuk mengutamakan orang lain.

Tuhan Yesus bersabda, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (10:45). Ia membuat orang lain merasa dihargai, dikasihi, dan berarti. Banyak lagu rohani Kristen yang mengungkapkan kebenaran ini, misalnya dalam lirik: “Siapakah aku ini, Tuhan... jadi biji mata-Mu.” Tuhan Yesus mengangkat kita yang hina dan menjadikan kita berharga di mata-Nya, bukan karena kita telah berjasa, tetapi karena Ia mengasihi kita. Di rumahnya, Albert Einstein menggantung foto seorang ilmuwan terkenal sebagai simbol dari ambisinya untuk menjadi besar dan dikenang. Namun, seiring waktu, Einstein mengganti foto itu dengan gambar Mahatma Gandhi (pejuang kemerdekaan India) dan Albert Schweitzer (misionaris di Afrika). Ia mulai menyadari bahwa **hidup yang paling bermakna adalah hidup yang diberikan bagi orang lain.**

Perayaan Natal tahun ini mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus adalah teladan tertinggi yang bukan hanya mengajar, tetapi menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Ia membuat kita yang berdosa merasa berharga. Dalam kasih dan pengorbanan-Nya, kita mempelajari **arti menjadi besar di mata Allah, yaitu menjadi hamba bagi sesama.** Apakah Anda lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kepentingan sesama? Dengan mengingat bahwa Tuhan Yesus—Raja segala raja—telah rela merendahkan diri-Nya untuk melayani manusia, apakah Anda bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi demi melayani orang lain? [Sung]

26 DES

Anak Allah yang Diakui Dunia

JUMAT

Markus 15:33-41

Ada dua orang penjahat yang disalibkan bersama Tuhan Yesus. Semula, kedua penjahat ini turut mengejek Dia (15:32). Namun, setelah melihat sikap dan kelemahan Tuhan Yesus, salah satu dari mereka bertobat (Lukas 23:39-43). Setelah menyaksikan peristiwa dahsyat berupa kegelapan selama tiga jam dan gempa bumi yang terjadi saat penyaliban, kepala pasukan Romawi yang bertugas saat penyaliban berkata, “Sungguh, orang ini **Anak Allah.**” (Matius 27:45-54; Markus 15:39). Dalam Injil Lukas, dicatat bahwa ia juga berkata, “Sungguh, orang ini **orang benar.**” (Lukas 23:47). Mana yang benar? Keduanya benar! Kemungkinan besar, ia mengucapkan kedua pernyataan itu. Ada tradisi yang menyebutkan bahwa kepala pasukan ini akhirnya menjadi pengikut Kristus. Menurut Injil Matius, bukan hanya kepala pasukan yang menjadi percaya, tetapi anak buahnya juga berkata, “Sungguh, Orang ini Anak Allah.” (Matius 27:54), padahal mereka sebelumnya ikut mengolok-olok Tuhan Yesus. Orang-orang yang berkerumun di bukit Golgota pun awalnya ikut mengejek dan mencemooh Tuhan Yesus. Namun, menurut Injil Lukas, setelah melihat apa yang terjadi, mereka pulang ke rumah masing-masing sambil memukul-mukul dada mereka sebagai tanda penyesalan yang mendalam (Lukas 23:48).

Peristiwa penyaliban yang kita baca menjelaskan bahwa Tuhan Yesus bukan orang jahat atau orang berdosa seperti yang dituduhkan dan menjadi bahan ejekan banyak orang saat itu. Sebaliknya, Tuhan Yesus adalah Pribadi yang benar, kudus, dan tak bercacat! Ia adalah Anak Allah! Syukurlah bahwa kisah ini tidak berakhir dengan ejekan dari para penjahat, tentara, atau kerumunan massa, tetapi berlanjut dengan kisah kebangkitan, sehingga kisah ini tidak berakhir dengan kesan yang salah. Puji Tuhan! Jelas bagi kita bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat yang agung, penuh kasih, dan layak menerima segala hormat dan kemuliaan.

Saat merayakan Natal, kita mengenang kelahiran Tuhan Yesus di palungan—Anak yang sederhana, namun diakui dunia sebagai Anak Allah. Dari palungan hingga salib, hidup-Nya menyatakan kasih. Tuhan Yesus yang lahir dalam kesederhanaan, kini diakui dunia sebagai Juruselamat. Natal bukan hanya perayaan kelahiran, tapi pengakuan atas siapa Dia sesungguhnya: Anak Allah yang hidup. Bahkan, seorang perwira Romawi—yang bukan orang percaya—melihat kemuliaan Tuhan Yesus saat Ia wafat. Maka, Natal mengundang kita semua—apa pun latar belakang kita—untuk mengenal dan mengakui Dia sebagai Anak Allah. Saat Anda merayakan Natal, apakah Anda seperti perwira Romawi itu yang makin mengenal siapa Yesus Kristus sebenarnya? [Sung]

Rencana Allah bagi Gereja

Tuhan Yesus berinkarnasi dua kali. Inkarnasi pertama terjadi pada hari Natal saat Pribadi kedua Tritunggal mengambil rupa seorang manusia dan lahir di Betlehem. Setelah menyelesaikan karya keselamatan, Tuhan Yesus kembali ke surga. Inkarnasi kedua terjadi pada saat gereja lahir. Gereja disebut sebagai tubuh Kristus (Efesus 4:15-16). Setelah Kristus kembali ke surga, dunia dapat melihat wujud Kristus dalam gereja yang adalah tubuh-Nya sendiri.

Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk memperkenalkan Allah kepada dunia. Untuk memenuhi panggilan tersebut, gereja harus memahami dengan tepat hakikat diri, peran dan fungsi, serta rencana Allah bagi dirinya. Ada beberapa pengajaran tentang gereja yang perlu kita perhatikan: *Pertama*: identitas gereja adalah sebagai umat pilihan yang dipanggil keluar dari dunia. Dalam kedaulatan-Nya, Allah memilih dan menebus sekelompok orang untuk keluar dari dunianya dan membentuk sebuah identitas baru sebagai umat Allah. Penebusan Allah atas umat pilihan dikenakan melalui karya Kristus yang mati di kayu salib dan bangkit pada hari ketiga. *Kedua*: tugas gereja adalah untuk menjadi saksi Allah. Sebagai umat pilihan, gereja hadir menjadi terang di tengah dunia yang gelap. Gereja harus memperkenalkan Allah kepada dunia. Melalui kehidupan yang kudus dan benar, gereja membawa kebaikan dan perubahan kepada dunia yang dikuasai oleh dosa dan kegelapan. Melalui pengajaran dan praktik kasih yang nyata, gereja menyalurkan kasih Allah kepada dunia yang sedang mengalami krisis kasih. Dengan mengabarkan Injil Yesus Kristus, gereja membawa keselamatan dan pengharapan kepada dunia yang sedang menuju kebinasaan. *Ketiga*, sebagai anggota tubuh Kristus, gereja harus hidup dalam semangat saling menghormati, saling melayani, dan saling mengasihi. Sama seperti tubuh memiliki berbagai anggota yang berbeda, masing-masing dengan fungsi dan kebutuhan yang berbeda, demikian juga gereja sebagai anggota tubuh Kristus. Di tengah keberagaman fungsi dan bentuk yang ada, semua anggota sebagai bagian dari tubuh Kristus harus menerapkan kasih Kristus. Dalam relasi dengan Allah, gereja adalah wadah bagi orang percaya untuk beribadah. Dalam relasi dengan sesama, gereja adalah wadah untuk mempraktikkan kasih Kristus.

Melalui beberapa renungan berikut, kiranya kita semakin memahami makna dan panggilan gereja. Kiranya gereja kita dengan taat memenuhi panggilan Allah untuk menjadi terang di dunia yang gelap ini. Selamat belajar menjadi gereja yang berkenan kepada Allah! [TF]

27 DES

Gereja sebagai Umat yang Dipanggil

SABTU

Kisah Para Rasul 20:28; 1 Korintus 1:2

Ketika terjadi *reshuffle* kabinet Indonesia awal bulan September lalu, sejumlah calon menteri menceritakan bahwa mereka baru dipanggil ke istana beberapa jam sebelum ditawarkan dan dilantik menjadi menteri. Meskipun kaget karena dipanggil mendadak, mereka merasa bangga dan siap memenuhi panggilan untuk memberi sumbangsih terbaik bagi bangsa dan negara. Cerita di atas mengingatkan kita akan hakikat gereja sebagai umat yang dipanggil oleh Allah. Dalam Alkitab, istilah gereja berasal dari kata Yunani, *ekklesia*, yaitu sebuah kata majemuk yang menggabungkan kata *ek* (keluar) dan *kaleo* (memanggil atau dipanggil). Secara literal, *ekklesia* berarti sekelompok orang yang dipanggil keluar untuk menjalankan misi Allah di dalam dunia. Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan dua hal terkait gereja sebagai umat panggilan. **Pertama: gereja menerima panggilan kasih dari Allah.** Alkitab memperkenalkan gereja sebagai umat yang diperoleh Allah dengan darah-Nya sendiri (Kisah Para Rasul 20:28). Karena kasih-Nya, Tuhan Yesus mencurahkan darah-Nya di kayu salib dan mati untuk menyelamatkan gereja dari dosa. Pengajaran di atas—selain menegaskan Kristus sebagai pemilik gereja—juga mengungkapkan hakikat gereja sebagai sebuah komunitas yang dipanggil oleh kasih Kristus untuk memberitakan kasih-Nya. **Kedua: gereja menerima panggilan kudus dari Allah.** Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus (1 Korintus 1:2). Dalam panggilan kudus ini, Allah ingin gereja mengandalkan kuasa-Nya untuk terus mengalami pengudusan. Selain itu, gereja diutus ke dalam dunia menjadi teladan melalui kehidupan yang kudus, yakni kehidupan yang berbeda dengan dunia yang penuh dosa dan gelap.

Pengajaran di atas mengingatkan kita akan **dua panggilan kita sebagai bagian dari gereja: Pertama, kita dipanggil oleh kasih Allah untuk hidup dalam kasih Allah dan memberitakan kasih-Nya.** Kita harus lebih dahulu dipenuhi kasih Allah agar dapat menyalurkan kasih kepada sesama. **Kedua, kita dipanggil untuk menjadi teladan bagi dunia melalui kehidupan yang kudus untuk memuliakan Allah dan dengan menjadi saluran berkat bagi sesama.** Kedua panggilan itu sangat relevan dengan kondisi dunia pada masa kini. **Kehadiran kita sebagai teladan harus mampu menjawab kegersangan dunia yang sedang dilanda krisis kasih sejati dan krisis moral.** Bagaimana dengan hidup Anda? Apakah cara hidup Anda berbeda dengan cara hidup dunia ini? Apakah Anda menjaga kekudusan hidup? Apakah Anda sudah dipuaskan oleh kasih Allah, sehingga kehadiran Anda dapat menolong orang untuk lebih mengenal dan mengalami kasih dan kekudusan Allah? [TF]

28 DES

Gereja adalah Tubuh Kristus

MINGGU

1 Korintus 12:12-26

Hampir semua orang pernah sakit gigi. Selain ikut merasakan sakit, bagian tubuh yang lain akan kehilangan gairah untuk melakukan aktivitas seperti makan, tidur, belanja, dan sebagainya. Pengalaman sakit gigi mengingatkan kita bahwa para anggota tubuh itu saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Bacaan Alkitab hari ini menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan Kristus sebagai Kepala dan setiap pribadi orang percaya sebagai anggota tubuh.

Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus menjelaskan ketergantungan penuh dari gereja kepada Kristus. Gereja yang tidak mengutamakan Kristus sama seperti tubuh tanpa kepala. Alkitab mengajarkan adanya **dua relasi antar sesama anggota tubuh Kristus**: *Pertama*, relasi yang terkait dengan aspek kesatuan dari seluruh anggota tubuh Kristus. Ungkapan adanya orang Yahudi dan orang Yunani, budak dan orang merdeka menunjukkan adanya perbedaan di antara para anggota tubuh Kristus. Selain ada perbedaan, Alkitab juga mengajarkan bahwa seluruh anggota tubuh dipersatukan oleh dua unsur yang melampaui identitas jasmani, yakni baptisan dan pekerjaan Roh Kudus (1 Korintus 12:12-13). *Kedua*, relasi yang terkait dengan aspek keberagaman di antara sesama anggota tubuh Kristus. Melalui ilustrasi tentang berbagai anggota tubuh, Rasul Paulus mengajarkan tiga sikap yang harus dimiliki oleh setiap anggota tubuh Kristus, yakni: *Pertama*, sikap saling membutuhkan: Tidak ada anggota tubuh Kristus yang tidak membutuhkan anggota lain dan tidak ada satu anggota pun yang tidak dibutuhkan oleh siapa pun. *Kedua*, sikap saling mempengaruhi: Apa yang terjadi pada satu anggota tubuh Kristus akan mempengaruhi seluruh anggota. Penderitaan satu anggota merupakan penderitaan semua anggota. Sebaliknya, kehormatan satu anggota adalah kehormatan seluruh anggota. *Ketiga*, sikap saling melayani: Anggota tubuh Kristus yang kuat harus menolong yang lemah, yang mampu harus menopang yang tidak mampu. Bahkan, anggota yang paling lemah dan tidak mulia harus mendapat pelayanan dan perhatian khusus.

Kita dapat menerapkan kebenaran bahwa gereja adalah tubuh Kristus melalui kebesaran hati untuk menerima sesama anggota tubuh yang berbeda dengan kita. Selain itu, dengan semangat saling menghormati dan saling melayani, kita memaknai keberagaman di antara sesama anggota tubuh sebagai perekat yang mempersatukan, bukan memisahkan. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda menerima sesama anggota tubuh meskipun ada perbedaan warna kulit, tingkat sosial, maupun perbedaan fisik lainnya? Apakah Anda juga memaknai keberagaman di antara sesama anggota tubuh dengan saling menghargai, saling mendukung, dan saling melayani? [TF]

29 DES

Gereja adalah Kaum Imam Rajani

SENIN

Keluaran 19:6; 1 Petrus 2:9

Pada masa Perjanjian Lama, orang Israel tidak dapat langsung menghadap Allah. Allah memilih sekelompok orang Israel untuk menjadi imam yang menjadi perantara antara bangsa Israel dengan Allah. Sebagai perantara, para imam memiliki dua tugas utama, yakni memimpin upacara persembahan kurban penebus dosa dan memimpin ibadah. Bacaan Alkitab hari ini memperkenalkan **gereja sebagai komunitas “imamat yang rajani”**. Istilah ini mengindikasikan bahwa orang percaya dalam Perjanjian Baru memiliki jabatan yang sama dengan para imam dalam Perjanjian Lama. Saat Tuhan Yesus menyerahkan nyawa-Nya, tabir di Bait Suci terkoyak menjadi dua dari atas sampai ke bawah (Matius 27:51). Salah satu makna dari peristiwa ini adalah berakhirnya masa pelayanan imam dalam Perjanjian Lama dan dimulainya masa pelayanan gereja, yakni umat percaya di Perjanjian Baru sebagai kaum imamat.

Sebagai kaum imamat, gereja pada masa kini berperan sebagai perantara antara dunia dengan Allah. **Sebagai imam dalam Perjanjian Baru, gereja memiliki dua tugas: *Pertama*, mewartakan pengampunan dosa yang sudah digenapi oleh Tuhan Yesus di kayu salib.** Dalam Perjanjian Lama, seorang imam—mewakili umat Allah—memohon pengampunan dosa melalui upacara persembahan kurban. Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban penghapus dosa, sekali untuk selamanya (Ibrani 7:27). Dalam menjalankan perannya sebagai imam masa kini, tugas gereja tidak lagi mewakili umat manusia memohon pengampunan kepada Allah melalui persembahan kurban, melainkan mewartakan pengampunan yang sudah disediakan Allah melalui persembahan kurban oleh Tuhan Yesus. ***Kedua*, memperkenalkan Allah kepada dunia.** Para imam dalam Perjanjian Lama menyelenggarakan berbagai ibadah dengan tujuan mengantarkan umat Israel agar mengalami penjumpaan dengan Allah. Dalam pelayanan masa kini, peran mempertemukan umat dengan Allah dijalankan dengan cara menghadirkan Allah dalam kehidupan umat manusia.

Sebagai wujud ketaatan kepada panggilan menjadi kaum imamat masa kini, kita harus memainkan dua peran berikut: *Pertama*, mengabarkan pengampunan yang sudah digenapi oleh Kristus kepada dunia ini. Usaha konkret apa yang sudah Anda lakukan untuk mengabarkan pengampunan Kristus kepada orang-orang terdekat dalam lingkungan Anda? ***Kedua*, sebagai padanan pelayanan imam yang mengantarkan umat bertemu Allah melalui ibadah, kita juga secara sadar menghadirkan Allah dalam dunia melalui cara hidup yang saleh, benar, dan berintegritas.** Apakah hidup Anda meninggalkan jejak-jejak kebenaran, kesalahan, dan kasih Allah bagi dunia ini? [TF]

30 DES

Gereja adalah Kaki Pelita

SELASA

Wahyu 1:12-20

Saat bangsa Israel dalam perjalanan dari Mesir menuju Kanaan, Allah memerintahkan Musa untuk membangun Kemah Suci sebagai tempat menyembah Allah. Salah satu perlengkapan yang harus disiapkan adalah kaki pelita yang berfungsi menerangi Kemah Suci. Kaki pelita yang dibuat dari emas murni ini ditaruh di ruang yang disebut Tempat Kudus dalam Kemah Suci (Keluaran 25:31; Ibrani 9:2). Allah memerintahkan Harun dan keturunannya untuk menjaga kaki pelita tersebut supaya menyala terus siang dan malam (Keluaran 27:20-21). **Kaki pelita dalam Perjanjian Lama itu adalah simbol dari gereja dalam Perjanjian Baru.**

Sebagai kaki pelita dalam Perjanjian Baru, gereja menggenapi beberapa simbol yang digambarkan oleh kaki pelita dalam Perjanjian Lama. Kaki pelita dibuat dari emas murni yang dihasilkan melalui pengujian dan pembakaran dalam api. Emas murni yang telah melewati pengujian merupakan simbol dari kemuliaan dan kesucian. Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa **gereja sebagai kaki pelita akan terus-menerus melalui berbagai ujian untuk menjadi mulia dan suci.** Dalam catatan Alkitab, **ujian itu umumnya berbentuk penderitaan atau siksaan, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, sejarah gereja membuktikan bahwa ujian juga bisa datang dalam bentuk kesuksesan, dosa, dan kenikmatan yang menggoda gereja untuk meninggalkan Kristus.** Sebagaimana api penyucian menghasilkan emas murni, demikian juga ujian akan membuat gereja menjadi semakin murni dan suci.

Makna simbolis lain dari gambaran gereja sebagai kaki pelita adalah bahwa **gereja harus memancarkan terang di tengah dunia yang gelap ini.** Kaki pelita tidak memiliki terang dalam dirinya sendiri. Ia hanya wadah untuk memancarkan terang. **Sama seperti kaki pelita, gereja tidak memiliki terang. Gereja adalah wadah untuk memancarkan Terang Dunia Sejati, yakni Tuhan Yesus.** Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai Terang Dunia (Yohanes 8:12). Akan tetapi, Ia juga menyebut gereja sebagai terang dunia (Matius 5:14-16). Sebagai terang dunia, gereja tidak memancarkan terang sendiri. Ia hanya memantulkan sinar terang yang diterima dari Tuhan Yesus. Oleh karena itu, **makin erat relasi gereja dengan Tuhan Yesus, makin terang cahaya yang dipancarkan gereja dalam dunia ini.**

Pengajaran di atas menolong kita untuk memandang ujian terhadap gereja dengan sudut pandang positif. **Allah mengizinkan gereja mengalami ujian untuk memurnikan dan menjadikannya lebih mulia.** Ujian apa yang sedang dihadapi gereja Anda saat ini? Langkah konkret apa yang gereja Anda lakukan untuk mengalahkan ujian, tampil menjadi pemenang, dan makin bersinar bagi Kristus? [TF]

31 DES

Gereja adalah Mempelai Kristus

RABU

Efesus 5:21-28

Dalam budaya tertentu, pasangan pengantin akan melewati satu masa pertunangan sebelum masuk ke dalam ikatan pernikahan. Selama masa pertunangan, kedua pihak berjanji untuk saling setia. Selain itu, di tengah penantian yang serius, mereka mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hari pernikahan. Konsep pertunangan di atas membantu kita memahami makna keberadaan gereja sebagai mempelai Kristus. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus membeli umat pilihan menjadi milik pribadi-Nya. Saat ini, Kristus sudah kembali ke surga. Ia berjanji akan datang kembali pada suatu hari untuk menyambut umat-Nya ke surga. Alkitab menggambarkan akhir zaman sebagai peristiwa perkawinan Anak Domba. Kristus akan datang sebagai pengantin laki-laki untuk menyambut gereja sebagai mempelai perempuan-Nya dan membawanya masuk ke dalam kekekalan di surga (Why. 19:9; 21:1-2).

Gambaran gereja sebagai mempelai Kristus mengajarkan dua hal terkait **status dan kehidupan umat percaya masa kini**. **Pertama, relasi antara Kristus dan gereja-Nya dibangun atas dasar kasih dan kesetiaan**. Sama seperti pengantian laki-laki mengasihi mempelainya, demikian juga Kristus mengasihi gereja-Nya dengan kasih yang tidak terbatas. Kristus membuktikan kasih-Nya melalui pengurbanan-Nya di kayu salib untuk memiliki dan menguduskan gereja (Efesus 5:25-27). Gereja merespons kasih Kristus dengan hidup dalam kesetiaan serta kerinduan untuk menantikan kedatangan-Nya. Jadi, Kristus menunjukkan kasih-Nya terhadap gereja dengan rela mati bagi gereja, dan gereja menunjukkan kesetiaan kepada Kristus dengan rela hidup bagi-Nya. **Kedua, relasi antara Kristus dan gereja-Nya adalah kekal**. Alkitab mengajarkan bahwa rencana pernikahan Allah adalah permanen, tidak ada perceraian (Matius 19:6). Oleh karena itu, pasangan pengantin selalu berjanji untuk saling mengasihi dan setia hingga maut memisahkan mereka. Akan tetapi, relasi antara Kristus dengan gereja sebagai mempelai-Nya tidak bisa dipisahkan oleh maut, karena Kristus datang menjemput gereja-Nya ke dalam surga untuk bersatu dengan-Nya dalam kekekalan.

Pengajaran bahwa gereja adalah mempelai yang dikasihi Kristus adalah berita yang relevan dengan kehidupan masa kini. Gereja masa kini menghadapi pergumulan yang berat karena kondisi dunia yang dipenuhi dengan penderitaan, kegelapan, dan ketiadaan harapan. Dalam kondisi demikian, **gereja ingat bahwa pengharapannya bukan pada dunia ini, tetapi pada Kristus yang akan datang menyambutnya**. Selain itu, gereja dituntut untuk setia menanti kedatangan-Nya melalui kehidupan yang menjaga kekudusan dan menegakkan kebenaran. Jika Kristus datang pada hari ini, apakah gereja Anda siap menyambut Dia? [TF]

Daftar Alamat dan Kebaktian Umum GKY

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Sinode	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180						021-6499903
Mangga Besar	03-06-1945	Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11180	07.30	10.00	17.00	10.00		021-6399585
Pluit	13-01-1974	Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.00	09.00	11.00	17.00	11.00	021-6696826
Green Ville	04-01-1981	Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510 Eben Hezer lantai 3, Green Ville Blok X No. 7-8, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510	07.30	10.00	17.00	10.00 (EWS)	10.00	021-5605586
Cimone	11-09-1983	Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang, Banten 15114	07.30	10.00				021-5525727
Palembang	22-07-1984	Jl. Krakatau 445/129, Palembang, Sumatera Selatan 30125 Jl. Abdul Rozak No. 60, RT 14/ RW 04, Kel. Duku, Kec. IT. III, Palembang, Sumatera Selatan	07.30	10.00	17.00	16.00		0711-314037
Sunter	13-07-1986	Jl. Metro Kencana VI Blok Q No. 43, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350	07.00	09.00	11.00	17.00		021-65831877
Gerendeng	24-08-1986	Jl. Merdeka Raya, Lingkar Looping Sukajadi 8, Tangerang Kota, Banten 15113	07.30	10.00	13.00 (NGW)			021-5523925, 08995523925
Teluk Gong	02-11-1986	Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	07.30	10.00	17.00			021-6613422/23
Puri Indah	06-10-1991	Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11610	06.15	08.00	10.30	17.00	10.30	021-58300321
Bumi Serpong Damai	07-02-1993	Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan, Banten 15330 IPEKA BSD, Jl. BSD Boulevard Utara Kav. 2.2, Kel. Lengkong Kulon, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang, Prov. Banten	07.30	10.00	17.00	10.00	10.00	021-5382274, 5383577

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Pamulang	14-02-1993	Jl. Reni Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang, Banten 15416 Jl. Pamulang Permai Blok SH 22/13, Pamulang, Banten 15417	08.00	10.00	17.00			021-7434179
Kelapa Gading	06-06-1993	Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1 -4, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14240	08.00	10.00	17.00			021-4520563-64
Makassar	03-10-1993	Jl. Andalas 57-59, Makassar, Sulawesi Selatan 90156	07.30	10.00	10.00	18.00		0411-3652424, 3652526, 3624466
Citra Garden	27-11-1994	Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11830 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta	06.30	08.00	10.30	17.00	08.30	021-5453529, 54398490, 08175453529
Villa Tangerang Indah	25-12-1994	Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang, Banten 15132	07.30	10.00				021-5513267
Muara Baru	01-01-1995	Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, Blok B/7-8, Muara Baru, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450	10.00	17.00				021-6613711
Palopo	12-06-1995	Jl. Durian No. 79, Palopo, Sulawesi Selatan 91921	09.00	17.00				0471-22201
Balikpapan	25-08-1996	Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan, Kalimantan Timur 76113 Ibadah Extention KU III di Sekolah IPEKA Grand City Balikpapan, Kalimantan Timur	08.00	10.00	10.30			0542-441008
Yogyakarta	15-09-1996	Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	07.30	10.00				0274-590491
Siantan	29-09-1996	Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No. 7-8, Siantan, Kalimantan Barat 78242	07.30	10.00	17.00			0561-885897
Lubuklinggau	30-11-1997	Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31622	08.00	11.00				0733-323989
Kebayoran Baru	26-04-1998	Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12240	07.30	10.00	10.00			021-72792735
Kuta Bali	05-07-1998	Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361	08.00	10.00	18.00			081916570789

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	Telp
Karawaci	10-04-2005	Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci, Banten 15811	07.30	10.00	17.00	021-54213176
Pekanbaru	15-01-2006	Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru, Riau 28282	08.00	10.00		0761-571132
Medan	12-11-2006	Jl. Thamrin No. 53/13, Medan, Sumatera Utara 20232	08.00	10.30		061-4550678
Cibubur	12-11-2006	Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 16967	07.30	10.00		021-84931120
Surabaya	04-11-2007	Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, Jawa Timur 60115	07.30	10.00		088996955811
Pontianak	18-11-2007	Jl. Arteri Supadio No. 52, RT 004 RW 012, Parit Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Pontianak 78391, Kalimantan Barat	07.30	10.00		081254820203
Bandar Lampung	30-03-2008	Ruko Kompleks Trans Park Lampung No. 20 - 21, Jl. Sultan Agung No. 283 Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, kota Bandar Lampung, Lampung 35132	08.00	10.00		08129580806
Singapura	29-06-2008	<p>Sekretariat: Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INGGRIS ONSITE Park Avenue Rochester Hotel Level 2 Taurus Hall, Singapore 138637 Nearest MRT: Buona Vista (Yellow Line) Exit C</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 1) ONSITE Mercure Singapore Bugis Hotel Level 2 Room Queen II-III 122 Middle Road, Singapore 188973 Nearest MRT: Bugis Exit C(Green Line), Bras Basah (Yellow Line) Exit A</p> <p>KEBAKTIAN BAHASA INDONESIA (KU 2) ONSITE Grace (S.C.C) Church - Main Sanctuary 14 Queen Street, Singapore 188536 Nearest MRT: Bras Basah (Yellow Line) Exit A</p>	10.00	10.00	14.30	+65-97610900
Pantai Indah Kapuk	08-02-2009	Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14460	07.30	10.00	16.30	085100393737
Sydney	08-03-2009	142-144 Chalmers Street, Surry Hills NSW 2010, Sydney, Australia	10.00			+61-0425888915

Gereja GKY	Tanggal	Alamat	KU I	KU II	KU III	KU IV	KU V	Telp
Nias	18-07-2010	Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias, Sumatera Utara 22815	10.00					
Tanjung Pinang	03-10-2010	Jl. MT Haryono Km 3.5 No. 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	08.30	11.00				082387685352
Gading Serpong	19-12-2010	Ruko L Agricola Blok B7-10, Paramount Serpong, Tangerang, Banten 15810	07.30	10.00	17.00			021-29429532
Bengkulu	20-05-2012	Jl. Ahmad Yani No. 15A1-B, Bengkulu 38113	09.00					0736-24453, 081316555904
Jambi	23-02-2014	Jl. Raden Mattaheer No. 29, RT 005, RW 02, Kel. Rajawali, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi, Jambi	07.30	10.00				08980963737
Pangkalpinang	18-01-2015	The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama, Pangkalpinang, Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33115	10.00	18.00				0717-4261137, 085173099277
Singawang	22-03-2015	Jl. Pasar Turi Dalam No.108, RT 011/ RW 04 Singawang Barat, Kalimantan Barat	07.30	10.00				082252327770
Alam Sutera	18-10-2015	Ruko Dynasty Walk, Jl. Sutera Boulevard Kav. 29D No. 9-10, Pakualam, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten 15320	07.30	10.00	10.00			0811 9410 319
Kebun Jeruk	28-07-2019	Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang, Sumatera Selatan	10.30					
Green Lake	08-12-2019	Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Green Lake City Boulevard RT 006/RW 008, Kel. Gondrong, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang, Banten	08.00	10.00				081317056091
Suvarna Sutera	06-11-2022	Ruko Terrace 9 No. 66-67, Suvarna Sutera, Banten	10.00					
Citra Raya	21-02-2016	Ruko Grand Boulevard blok E01 No 132 & 136, Citra Raya, Kel. Ciakar, Kec. Panongan, Kab. Tangerang, Banten	07.30	10.00				0896828216893
CPI Makassar	05-05-2024	Chapel IPEKA CPI, Perum Citraland City Losari, Blok C-D No. 02 Makassar - Sulawesi Selatan	10.00					0816215055
Semarang		Jl. Melati Selatan No. 2 (seberang Hotel Artotel Gajah Mada) Semarang, Jawa Tengah	10.00					081515505050